

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*
KARANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

SKRIPSI

Oleh :

Devi Vionitta Wibowo

14160006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2018

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM
KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* KARANGAN
ABDULLAH NASHIH ULWAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Devi Vionitta Wibowo

NIM: 14160006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2018

Lembar Pengesahan

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI DALAM KITAB
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARANGAN ABDULLAH NASHIH
ULAWAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

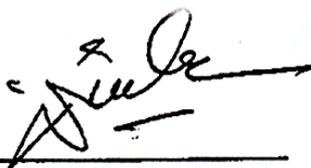
Devi Vionitta Wibowo (14160006)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Oktober 2018 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Nurul Yaqien, M.Pd.I
NIP. 197811192006041002



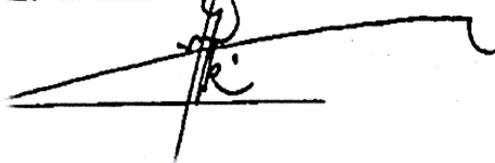
Sekretaris Sidang
Dr.H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 2000031002



Pembimbing
Dr.H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 2000031002



Penguji Utama
Dr.H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP.19691020 200604 100 1



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

Lembar Persetujuan

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI DALAM KITAB
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARANGAN ABDULLAH NASHIH
ULWAN

SKRIPSI Oleh

Devi Vionitta Wibowo

14160006

Telah disetujui,

Pada Tanggal, 8 Oktober 2018

Oleh Dosen Pembimbing,



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP. 19731002000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 19720806 2000031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin Maha Besar Allah, Tak henti-hentinya saya panjatkan puji syukur kehadiratNya, yang menggenggam langit dan bumi, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bagi setiap umat yang dicintainya, Cinta kasihNya tak terhingga sampai. Jerih payah hanya untuk mencari keridhoanNya. Dengan segenap kasih sayang, diiringi lantunan doa-doa di siang maupun malam, ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Ayahanda Hedi Wibowo, dan Ibunda Sekar Tají

Jerih payah, pengorbanan engkau anugerahkan kepada ku, lantunan doa-doa dalam sujudmu, tetesan air mata diatas sajadahmu, dan motivasi-motivasi yang engkau berikan kepadaku, hanya untuk melihat anakmu mencapai kesuksesan yang nyata. Dari karya tulis ini, kupersembahkan kepada engkau wahai ayahanda, dan ibunda tersayang, lantunan doa ku panjatkan untuk engkau guna membalas jasa-jasamu. Terimakasih ayanda dan ibunda.

asatidz dan ustadzah,

Ucapan kata *syukron katsiron* yang tak terhingga saya berikan kepada engkau wahai para asatidz dan ustadzah, yang telah membimbing dan membantu jalannya penelitian ini. Akhir dari usaha engkau, Alhamdulillah karya tulis ini dapat terselesaikan. Lantunan doa-doa, beberapa ilmu yang engkau berikan kepada saya semoga bermanfaat.

Kakak-Kakakku tersayang serta sahabat pondokku

Terimakasih atas kasih dan sayangmu, motivasi-motivasi yang kalian berikan kepadaku, dukungan dan pembelajaran yang telah kalian berikan kepadaku, wahai kakak-kakakku, dan sahabat pondokku (Pondok Modern Darussalam Gontor Putri

3), Berkat dukungan kalian, doa kalian, karya tulis ini telah terselesaikan dan akhirnya kupersembahkan kepada kalian.

*Sahabat-sahabat prodi PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI (PIAUD) 2014*

Kebersamaan, keceriaan, kekompakan kita bersama, tak kan kulupakan wahai sahabat-sahabatku, teruntuk bagi (Nani, Fatimah, Balqis, Hikmah, Ika dan 8 teman lainnya), yang senang tiasa membantu dalam melancarkan karya tulis ini. Berkat usaha kalian, doa, serta keikhlasan dalam membantuku, tak kan kulupan seumur hidupku, cinta kasihku tak kan kulupan, ku gengam di dalam hati yang paling dalam. Terimakasih wahai kawan-kawanku. *We are the best.*



MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ
 أَخْرَجْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"¹.

(Al-Imron: 190-191)

¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Tarjamahnya. Syamil Qur'an. 2010.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Miftahul Huda, M.A.g
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Devi Vionitta Wibowo
Lampiran : 5 (lima) Eksemplar

Malang, 7 Oktober 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di

Malang
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah Melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Devi Vionitta Wibowo

NIM : 14160006

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Miftahul Huda. M.Ag

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 7 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



Devi Vionitta Wibowo

NIM. 14160006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayahnya, kekuatan, dan kesempatan dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir berupa karya tulis ilmiah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd). Karya tulis ilmiah ini, saya beri judul Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam kepenulisan karya tulis ini ada banyak sekali bantuan yang diberikan dari pihak lain, berupa bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dari beberapa pihak. Penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, terutama

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak meluangkan waktu, dengan keikhlasan dan kesabarannya untuk membimbing dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang tak terhingga untuk penulis.

Kami menyadari bahwa kepenulisan karya tulis ilmiah yang disajikan dalam bentuk skripsi ini, tidak lepas dari kekurangan. Sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan kami perhatikan . Akhir dari segalanya, kami berdo'a, semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang berlipat ganda kepada semua pihak yang tertulis diatas, maupun yang belum tertulis diatas. Semoga karya tulis ini, yaitu skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini menurut Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan" dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkhusus bagi penulis pribadi, Amien.

Malang, 1 November 2018

Penulis

Devi Vionitta Wibowo

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Metri Agama RI Dan metri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat terlampir sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= Z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= <u>H</u>	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ه	= H
د	= D	ع	= ‘	ء	= `
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

B. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِي = î

DAFTAR ISI

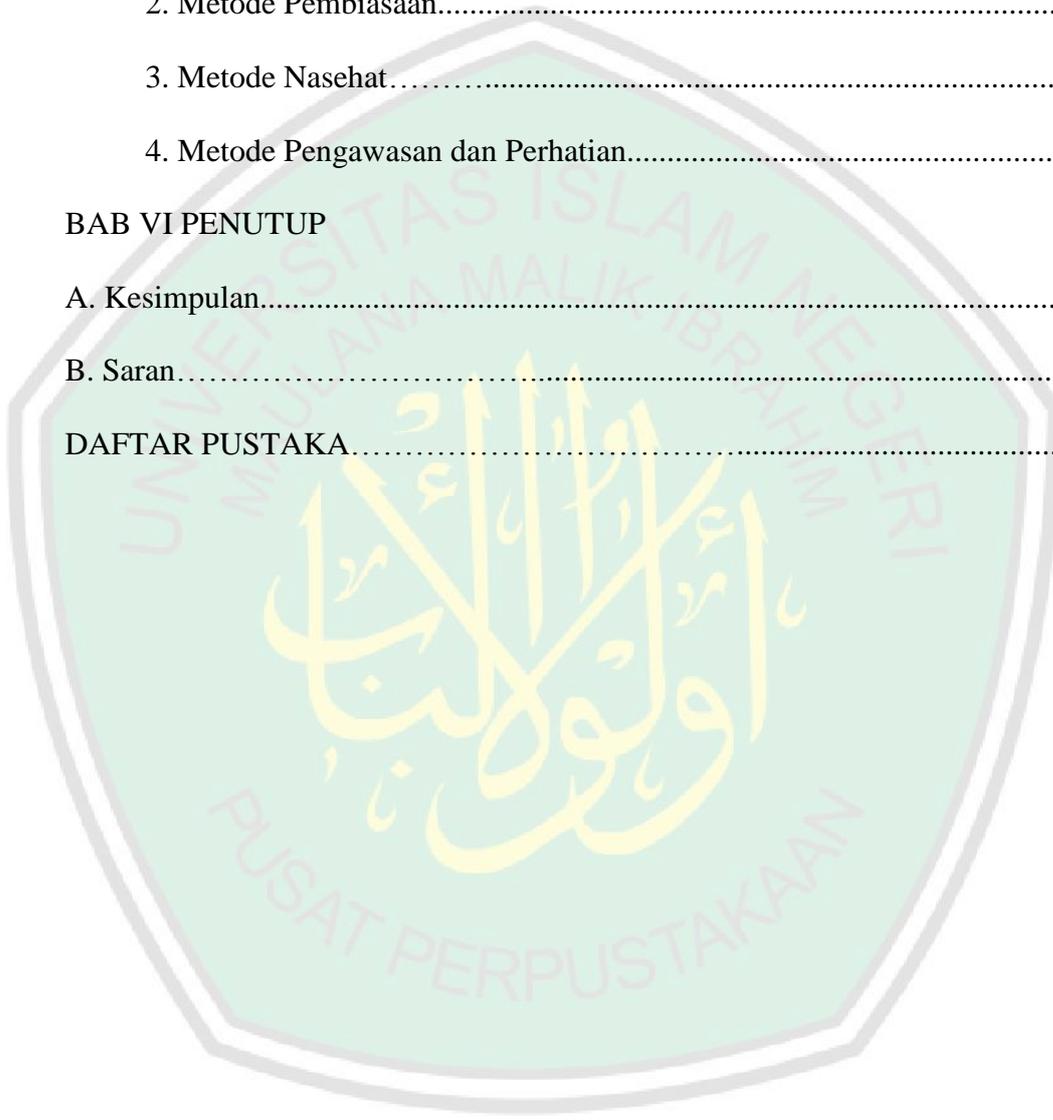
HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	1
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Devinisi Orisinalitas.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori.....	17
1. Hakekat Pendidikan.....	17
2. Hakekat Akhlak.....	17
a. Pengertian Akhlak.....	17
b. Ruang Lingkup Akhlak.....	19
3. Makna Pendidikan Akhlak.....	20
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	20
b. Tujuan Pendidikan Akhlak	22
4. Hakekat Anak Usia Dini.....	23
a. Devinisi Anak Usia Dini.....	23
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	24
c. Aspek Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini.....	26
5. Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	32
a. Pengertian Pendidikan Islam Prasekolah.....	32
b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Prasekolah.....	34
c. Materi Pendidikan Islam Prasekolah.....	38
d. Metode Penyampaian Pendidikan Akhlak Prasekolah.....	49
B. Kerangka Berfikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	55
B. Data dan Sumber Data.....	56

C.	Teknik Pengumpulan Data	57
D.	Analisis Data.....	57
E.	Pengecekan Keabsahan Data.....	58
BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	62
A.	Paparan Data	62
1.	<i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	62
a.	Latar Belakang Penyusunan Kitab.....	62
b.	Gambaran Isi Kitab.....	64
c.	Identitas Kitab.....	66
d.	Biografi Pengarang Kitab.....	67
B.	Hasil Penelitian.....	70
1.	Konsep Pendidikan Islam Paada Anak Usia Dini dalam <i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	70
a.	Ruang Lingkup Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Akidah	70
b.	Ruang Lingkup Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Akhlak.....	73
c.	Ruang Lingkup Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Perspektif Lingkungan Sosial anak.....	77
2.	Materi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	84
a.	Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Akidah.....	85

b. Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif	
Akhlaq.....	89
c. Materi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Perspektif	
Lingkungan Sosial Anak.....	93
3. Metode Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Kitab	
a. Metode Keteladanan	98
b. Metode Pembiasaan	10
c. Metode Nasehat	103
d. Metode Pengawasan dan Perhatian.....	106
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Kitab	
<i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	102
1. Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Akidah.....	127
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif	
Akhlaq Anak.....	131
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif	
Lingkungan Sosial Anak.....	134
B. Materi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad</i>	
<i>Fil Islam</i>	137
1. Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Akidah.....	141
2. Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Akhlak.....	148
3. Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif	
Lingkungan Sosial Anak	155

C. Metode Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul	
Aulad Fil Islam.....	162
1. Metode Keteladanan.....	164
2. Metode Pembiasaan.....	167
3. Metode Nasehat.....	170
4. Metode Pengawasan dan Perhatian.....	177
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	187
B. Saran.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	190

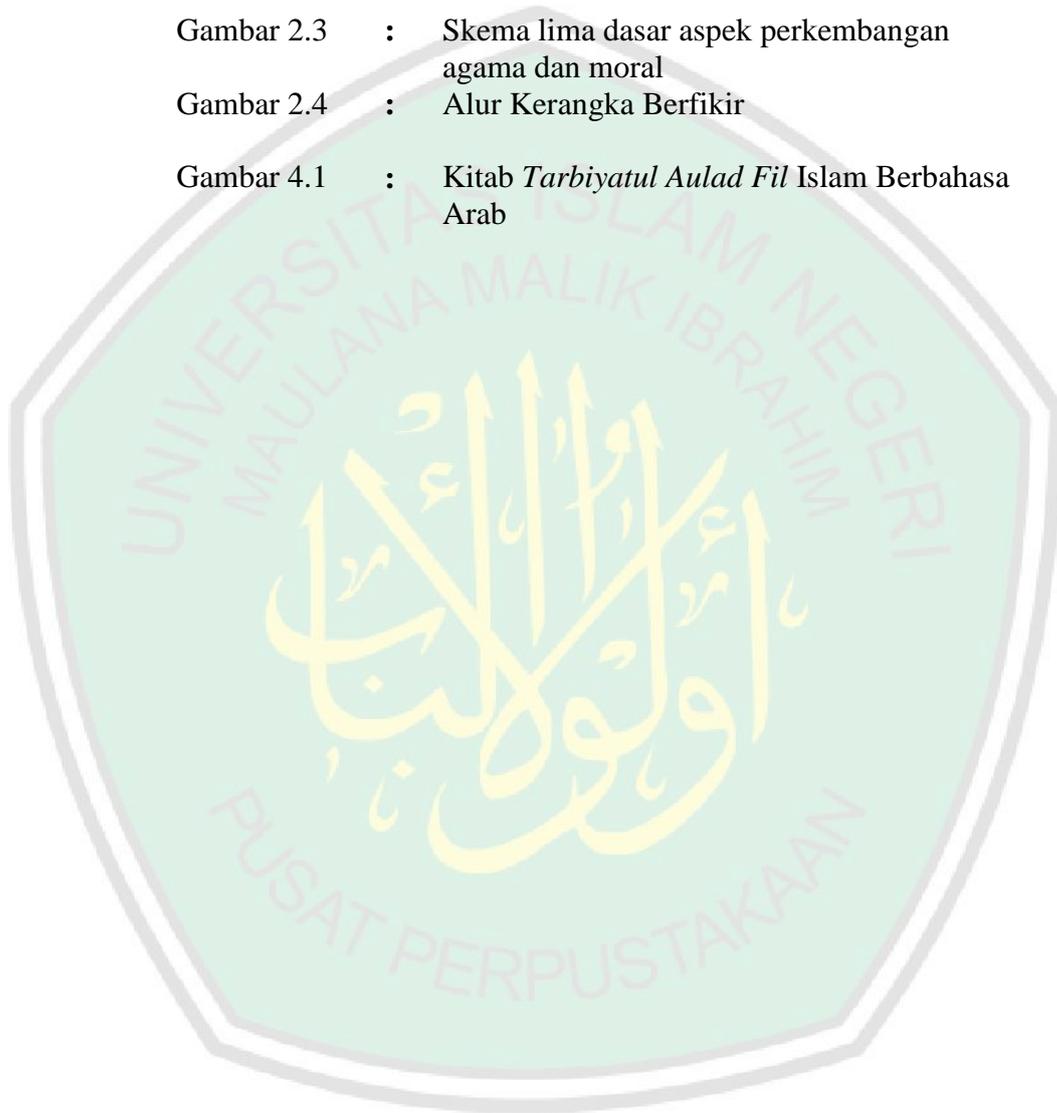


DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Tabel Orisinalitas Penelitian
- Tabel 2.2 : Tabel Ruang Lingkup Pendidikan Islam Berdasarkan Perkembangan Anak
- Tabel 2.3 : STTPA Usia 4-5 dan Usia 5-6 tahun pada aspek Moral dan Agama
- Tabel 2.4 : Tabel Uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam penanaman pendidikan akhlak PAUD (4-6 Tahun)
- Tabel 2.5 : Tabel Materi Pendidikan Islam pada Usia Prasekolah 4-6 Tahun (TK/BA/RA)
- Tabel 2.6 : Tindakan dan Indikator Materi Kejujuran AUD (usia 4-5 dan 5-6 tahun)
- Tabel 2.7 : Pengembangan Indikator Pendidikan Islam (aspek agama dan moral) Anak Usia 4-5 Tahun
- Tabel 2.8 : Pengembangan Indikator Pendidikan Islam (aspek agama dan moral) Anak Usia 5-6 Tahun
- Tabel 4.3 : Ringkasan Ruang Lingkup Pendidikan Islam anak usia dini dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad fi Islam*
- Tabel 4.4 : Materi Pendidikan Islam dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam
- Tabel 4.5 : Metode Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*
- Tabel 5.1 : Ringkasan Ruang Lingkup Pendidikan Islam anak usia dini dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad fi Islam*
- Tabel 5.6 : STTPA Usia 4-5 dan Usia 5-6 tahun pada aspek Moral dan Agama
- Tabel 5.7 : Uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam penanaman pendidikan Islam PAUD (4-6 Tahun)
- Tabel 5.8 : Materi Pendidikan Islam dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam
- Tabel 5.9 : Ringkasan Metode Pendidikan Islam Anak Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Skema Karakteristik AUD
- Gambar 2.2 : Skema Aspek Perkembangan AUD
- Gambar 2.3 : Skema lima dasar aspek perkembangan agama dan moral
- Gambar 2.4 : Alur Kerangka Berfikir
- Gambar 4.1 : Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Berbahasa Arab



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* edisi Arab
Lampiran II : Bukti konsultasi
Lampiran III : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Wibowo, Devi Vionitta. 2018, *Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Pengasuhan orangtua yang salah menjadi faktor utama kerusakan dalam mendidik akhlak pada anak. Dan adanya situs yang tidak mendidik dikalangan anak-anak membuat para orangtua merasa kesulitan mengasuhnya, mulai dari buku, video dan game online. Sedangkan pendidikan akhlak anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan terhadap anak usia dini dengan mengajarkan perilaku dan sikap yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Adanya Pendidikan Islam pada anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, membuat penulis ingin mengkajinya.

Tujuan dari adanya penulisan ini adalah agar para orangtua dan juga pendidik mengetahui dan memahami ruang lingkup, materi, bahkan metode pendidikan Islam pada anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Dengan adanya karya ini, maka penulis berharap dapat menambah wawasan keislaman dalam mendidik anak usia dini. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yang berisi pendidikan Anak dalam Islam

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupa kajian atau analisis konsep pendidikan Islam anak usia dini dalam Kitab *Tarbiyahtul Aulad Fil Islam* Karangan Syaikh Abdullah Nahih Ulwan. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif analitik agar dapat memperoleh data informasi, mencari hubungan, baik persamaan maupun perbandingan dalam sebuah permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai Konsep Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam *Kitab Tarbiyatul aulad fil Islam* edisi arab karangan Abdullah Nashih Ulwan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ruang lingkup, materi, metode pendidikan Islam anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang meliputi: (1) Pendidikan akidah Anak Usia Dini menggunakan materi pengenalan terhadap Allah dan pengenalan ibadah kepada-Nya, dan pembelajaran Al-Qu'ran dapat menggunakan metode pembiasaan dan nasehat. (2) Pendidikan akhlak menggunakan materi akhlak mulia, penjagaan lisan. dan larangan berbohong dapat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat. (3) Pendidikan Islam segi lingkungan sosial anak dengan materi mengasihi terhadap orang lain, dan menghindarkan anak dari kebiasaan buruk dapat menggunakan metode nasehat, keteladanan, pengawasan.

Kata Kunci : Pendidikan Islam , Anak Usia Dini, Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan.

ABSTRACT

Wibowo, Devi Vionitta. 2018, The Concept of Islamic Education Early Childhood in the Book of *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* by Abdullah Nashih Ulwan. Thesis, Department of early childhood education (PIAUD), and the science teacher training faculty of Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang Ibrahim Maulana Malik. Supervising Professor: Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

The false parent's parenting becomes the first damaging factor in educating *akhlak* for children. And there are uneducated-websites for children make many parents that get difficulty to educate them, from books ,videos, and online game. While early childhood *akhlak* education is education which is given to early childhood with educating good attitude and good habit according to Al Qur'an and Hadist. There is islamic education for early childhood in *Tarbiyatul Aulad Fil Islam book* makes writer wants to research it

The purpose of this study is to make parents and teachers know and understand about scope, material, and method of islamic education early childhood in *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* book. Writer hopes this study is able to add islamic knowledge in teaching early childhood. This book is created by Syaikh Abdullah Nashih Ulwan that has early childhood education on Islam prepective theme.

This study is library research which is about kajian or analysis about early childhood *akhlak* education according to *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* book which is created by Syaikh Abdullah Nahih Ulwan. Researcher used analysis data with descriptive analytic to get data information, look for hubungan, the same and the difference in a problem that is described. This is about the concept of early childhood islamic education in *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* with arabic edition which is created by Abdullah Nashih Ulwan.

The result study showed that there are scope, content, early childhood islamic education method in *Tarbiyal Aulad Fil Islam* book. Those are: (1) *Akidah* education for early childhood used material that introduce Allah and introduce worship to Allah, Al Qur'an learning can use habituation and advice method. (2) islamic education to social environmen children used loving each other material, and avoid bad habit for early childhood used advice, give example, and supervision.

Key word: Islamic education, early childhood, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* book, Abdullah Nashih Ulwan

الملخص

ويبووو، ديفي فيونيتا. عام 2018، مفهوم التربية لإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة كتاب تربية الأولاد في الإسلام عبد الله نصيح علوان. أطروحة، وزارة التربية والتعليم في مرحلة الطفولة المبكرة (PIAUD)، كلية التربية وتدرّيس العلوم، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

حضانة الوالد المخطئ مسبب الأول في فساد أخلاق الولد. وبوجود مواقع لا تثقف بالأطفال يصعب الوالد في تربيتهم كالكتب والفيديو والألعاب عبر الإنترنت. وأمّا تربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة هي تربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة متعمدا من القرآن والحديث. بوجود تربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة في كتاب تربية الأولاد في الإسلام، أرادت الباحثة أن تبحث هذا البحث.

والهدف من هذا البحث ليعرف ويفهم الوالد والمربي عن المجال والمحتوى والمنهج التربية للأولاد في مرحلة الطفولة المبكرة في كتاب تربية الأولاد في الإسلام. وهذا البحث أرادت الباحثة لزيادة مبصر أو العلوم الإسلامية في تربية الأولاد في مرحلة الطفولة المبكرة خصوصا في كتاب تربية الأولاد في الإسلام لعبد الله نصيح علوان على مبحث تربية الأولاد في الإسلام.

استخدمت الباحثة دراسة المكتبية لمطالعة وتحليل مفهوم التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة في كتاب تربية الأولاد في الإسلام عبد الله نصيح علوان. استخدمت الباحثة منهج تحليل البيانات والوصف لحصول البيانات والمعلومات والبحث عن المساوى والتفارق في البحث يعني في مفهوم

التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة كتاب تربية الأولاد في الإسلام عبد الله نصيح علوان.

بمجال والمواد وأساليب في تربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة في كتاب تربية الأولاد في الإسلام تحصل نتائج منها: الأول، تربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة بتعليم عن الله وعن عبادة إليه وتعلم القرآن بتعود ونصائح. الثاني، تربية الإسلامية من الأخلاق في الطفولة بالمواد أخلاق الكريمة وحفظ اللسان وأما منع الكذب بقدوة وتعود ونصائح. الثالث، تربية الإسلامية في بيئة الولد بتعليم تراحم إلى الآخر وأما تباعد عن العادات السيئة بنصائح وتعود ورقابة

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الطفولة المبكرة، كتاب تربية الأولاد في الإسلام، عبد الله نصيح علوان

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerosotan akhlak di zaman sekarang semakin memprihatinkan. Banyak faktor yang datang dari berbagai penjuru. Beredarnya buku, komik-komik bergambar yang berbau pornografi semakin banyak beredar dikalangan masyarakat² Bukan hanya itu saja, maraknya situs web online, video game online, acara-acara di televisi, kian lama kian bertambah banyak dan menjelajahi dunia anak, bahkan pengasuhan dari orangtua atau pendidik yang dirasa kurang dalam penerapannya. Banyak kasus yang beredar yang melibatkan anak-anak. Ada kasus yang datang dari Jawa Tengah adalah kasus pornografi yang dilakukan anak SD terhadap anak TK di Purbalingga Jawa Tengah. Pada kasus ini, menurut Detik News dalam artikelnya yang berjudul “*Duh! Tiru Film Porno, 5 Bocah SD Perkosa Anak TK*” menjelaskan bahwa ini terjadi akibat dorongan lingkungan, seperti melihat video, gambar-gambar porno yang ada di situs internet dan mendengarkan cerita orang dewasa dari pergaulan mereka. Pelakunya adalah anak SD yang berjumlah lima orang, sedangkan korbannya adalah anak TK dan anak SD.³

Bukti nyata, ada salah satu anak yang tidak dapat menjaga lisannya, dalam artian, anak tersebut berkata jorok, bahkan berfikiran layaknya orang

² Kompas. Com. *Buku Berbuatan Pornografi Ditarik*. Kompas.com dengan judul "*Buku Bermuatan Pornografi*". <https://tekno.kompas.com/read/2012/06/02/07393276/buku.bermuatan.pornografi.ditarik>. diakses pada 02/06/2016, 07.39 WIB .diunduh pada 02/04/2018, 07.33 WIB

³ Detik News. “*Duh! Tiru Film Porno, 5 Bocah SD Perkosa Anak TK*”. Purbalingga: Detik New. <https://news.detik.com/berita/1554457/duh-tiru-film-porno-5-bocah-sd-perkosa-anak-tk>. diakses pada tanggal Selasa 25 Januari 2011, 18:47 WIB. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2017. Pukul 21.54 WIB

dewasa, serta tidak dapat menjaga perilaku sopan dan santun terhadap guru dan sering membantah perkataan guru.⁴ Menurut ibu Ana Roghibah, S.Pd selaku wali kelas A1 dan ibu Siti Ruqoyyah S.Ag, M.Pd selaku kepala sekolah BA Restu 1 Malang memberikan pendapatnya mengenai masalah tersebut, dikarenakan pola asuh yang ada di lingkungan keluarga bahkan lingkungan bermain yang tidak mendukung anak lebih suka bermain *game* dari pada bermain dengan teman-temannya ketika di lingkungan rumah, dan pengasuhan yang diterapkan berupa permisif, yaitu orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sesuka hati, kontrol dan bimbingan orangtua kurang dalam pengasuhannya⁵. Penelitian dari *Lowa State of University America* mengemukakan bahwa dampak dari anak bermain game yang tidak mendidik (mengandung unsur kekerasan, pornografi,) akan berdampak pada akhlak anak tersebut, hasil penelitian mengemukakan bahwa anak akan mudah melakukan kekerasan pada temannya, tidak patuh dan hormat kepada orangtua bahkan orang yang lebih tua dari dia, malas belajar, kehilangan empati pada saat bersosialisasi dengan teman-temannya⁶

Menurut penulis, dari kasus-kasus tersebut dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Menurut Suyadi dalam tesisnya yang berjudul "*Model Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Anak Usia*

⁴ Observasi, lembaga KB/BA Restu 1 Malang, hari senin, tgl, 5 Maret 2018, pukul 08.00-11.30 WIB

⁵ Wawancara, Ana Roghibah. Siti Ruqoyyah, lembaga KB/BA Restu 1 Malang. hari 8 Maret 2018, pukul 11.00 WIB

⁶ Tribun.Com. *16 Game yang dilarang untuk anak-anak dan dampaknya*. (<http://medan.tribunnews.com/2018/02/05/inilah-16-game-yang-dilarang-untuk-anak-anak-di-antaranya-mobil-legenda-berikut-dampaknya>). Diakses pada Senin, 15 Februari 2018, 11.52, WIB diunduh pada Kamis, 05 April 2018, 09.17 WIB

Dini Islam” menjelaskan bahwa pendidikan akhlak pada anak usia dini harus diajarkan kepada pihak orangtua dalam pengasuhannya di lingkungan rumah dan pihak pendidik di Sekolah⁷. Hal ini dilakukan dengan cara memadukan pola pendidikan akhlak anak di lingkungan rumah dan sekolah. Maka pola pendidikannya harus sama dengan pola pendidikan yang ada di sekolah dan di lingkungan rumah.

Tujuan pendidikan Islam Anak Usia Dini menurut Ayuhan dalam bukunya “*Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perseptif Islam*” adalah agar menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak usia dini untuk kemudian dapat diaplikasikan ketika mereka terjun ke arena kehidupan masyarakat⁸. Begitu pentingnya pendidikan akhlak untuk diajarkan kepada anak didik sejak dini. Menurut Syaikh Nasir Makarimil Assyrozi dalam sebuah kitab “*Akhlakul Fil Quran juz 1*” menjelaskan bahwasannya definisi akhlak dalam Al-Quran adalah suatu pondasi keimanan seseorang yang melibatkan Nabi Allah SWT untuk dijadikan sebuah vigur kehidupan.⁹

Menurut penulis dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa Seorang pendidik, orangtua hendaknya memberikan pendidikan akhlak anak sejak dini. Anak Usia Dini menurut Triyanto Ibnu Badar dalam bukunya “*Desains Pengembangan Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini*” adalah seorang anak yang berusia (0-6 tahun) yang merupakan anak yang mengalami

⁷ Suyadi, Tesis, *Model Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁸ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perseptif Islam*. (Yogyakarta: PT Deepublish, 2016), hlm: 116

⁹ Syaikh Nasir Makarimil Assyrozi. *Akhlakul Fil Quran juz 1*. (Mesir: al-Mathba'ah al-Husainiyah al-Mishriyyah, 1329H) , Hlm. 25.

masa keemasan (*Golden Age*)¹⁰. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Maka dari itu, para orangtua dan pendidik di Sekolah hendaknya mengajarkan pembelajaran yang berguna bagi tumbuh kembangnya.

Guna mewujudkan insan yang bertaqwa dan berbudi luhur pada Anak Usia Dini, maka diperlukan pedoman pendidikan akhlak yang dikonsepsedemikian rupa untuk mewujudkan hasil yang baik. Kali ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah kitab karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan akhlak bagi Anak Usia Dini yang ada di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di halaman cover belakang kitab, menjelaskan bahwa Kitab ini dapat menyelesaikan permasalahan anak-anak dari mereka lahir sampai mereka berusia dewasa, dan menikah. Kitab ini juga menerangkan tentang solusi dari permasalahan anak dari aspek keimanan, sosial, akhlak, psikologi anak yang disesuaikan dengan Al-Qur'an dan hadist.¹¹ Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 120 juz 1 menerangkan bahwa sesungguhnya anak kecil dilahirkan, dilahirkan secara fitrah. Kefitrahan tersebut bersumber dari keagamaan, akidah beriman kepada Allah SWT¹², dengan demikian tidak mengherankan jika pada halaman 17 dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahwa Syaikh Wahabi Sulaiman memandang saran-saran pendidikan anak dari Syaikh Abdullah Nashih

¹⁰ Trianto Ibnu Badar, *Desains Pengembangan Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kencana, 2011), hlm: 14

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT Darussalam, 2013)hlm: cover kitab.

¹² Abdullah Nashih Ulwan. *ibid*: 120

Ulwan sebagai: perangsang bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk mempersiapkan kefitrahannya, penguat hubungan antara pendidik dengan anak, memberikan ruang bagi anak untuk bermain dan mewujudkan hubungan antara rumah, masjid dan sekolah, pemberian motivasi dan metode yang cocok disetiap aspek anak¹³.

Menurut penelitian yang dilakukan Harpansyah dalam skripsinya yang berjudul “ *Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*” menyatakan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ada beberapa isi mengenai pendidikan anak. Diantaranya adalah tanggung jawab orangtua atau pendidik terhadap pendidikan anak dari aspek agama dan moral, fisik, intelektual, hingga pendidikan seks untuk anak. Dalam kitab ini juga terdapat metode penanamannya, diantaranya adalah metode nasehat, pembiasaan, prestasi (*reward*),¹⁴

Argumen kitab dan penelitian terdahulu di atas, peneliti menjelaskan bahwa betapa berharganya kitab ini jika dipelajari dan ditelaah untuk mengambil pembelajaran pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia dini dalam menstimulasi dan merangsangnya dengan pendidikan agama yang baik. Kitab yang berbahasa arab, mempunyai 2 jilid kitab, dan ditulis

¹³ Abdullah Nashih Ulwan. *ibid*: 17

¹⁴ Harpansyah, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang, 2017, hlm: 110

langsung oleh pelopor ternama dari Damaskus, Syiria, beliau adalah Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Peneliti akan meneliti aspek agama dan moral yang masuk pada pendidikan akidah dan akhlak anak. Maka dari latar belakang tersebut, penulis memberikan pada penelitian ini, dengan judul KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* KARANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk dapat merumuskan sebuah permasalahan berupa:

1. Apa saja ruang lingkup pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan?
2. Apa saja materi-materi pendidikan Islam pada Anak Usia Dini yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan?
3. Bagaimanakah metode pengajaran pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, serta rumusan masalah yang ada. Maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Agar mengetahui ruang lingkup pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

2. Agar mengetahui materi-materi pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan
3. Agar memahami metode pengajaran pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

D. Manfaat Penelitian

Dari adanya sebuah penelitian yang dilakukan, tentunya ada suatu manfaat yang dapat diperoleh. Manfaat penelitian tersebut adalah

1. Bagi peneliti: Menambah wawasan keislaman berupa analisis pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.
2. Bagi orangtua : Menambah kekayaan pengetahuan dalam mendidik dan mengasuh akidah dan akhlak Anak Usia Dini di lingkungan keluarga menurut kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.
3. Bagi guru : Menambah wawasan tentang materi dan metode pengajaran pendidikan Islam berupa akidah dan akhlak bagi Anak Usia Dini di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menurut kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tidak luput dari suatu orisinalitas atau tela'ah kepustakaan. Tela'ah kepustakaan berangkat dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang menyangkut judul penelitian di atas adalah

1. Penelitian pertama dari Harpansyah dalam skripsinya yang berjudul “ Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)” . hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah yang *pertama*, pendidikan anak dalam kitab menggunakan berbagai metode pendidikan, diantaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. *Kedua*, materi pendidikan anak meliputi materi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial, dan pendidikan seks¹⁵.

Penelitian dari Harpansyah dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)” mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ingin dikaji oleh penulis. Persamaannya adalah dengan mengkaitkan *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai obyek utama penelitian, dan membahas tentang pendidikan anak. Perbedaannya ada pada pembahasan dari penelitian ini. Jika penelitian milik Harpansyah mengkaji tentang segala aspek dan tema dalam pendidikan anak, akan tetapi penelitian dari penulis mengkaji tentang pendidikan akhlak anak dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

2. Penelitian kedua dari Ahmad Mukhlisin dalam skripsinya yang berjudul “ *Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Telaah Kitab Al-Ahklak Lil Banin Karya Syaikh Umar Baradja*” hasil penelitian dari Ahmad Mukhlisin

¹⁵ Harpansyah, Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*), skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang, 2017, hlm: 110

menunjukkan bahwa adanya pengaplikasian kembali pendidikan akhlak yang baik dimulai dari lingkungan rumah dan membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik seperti cara menghormati, berbicara sopan, dan bersikap secara baik kepada semua orang¹⁶. Penelitian ini juga membahas tentang relevansi dan aktualisasi pendidikan akhlak pada masa kekinian

3. Penelitian ketiga dari Johan Istiadie dalam skripsinya yang berjudul “ Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan selaku pengarang dan penulis *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengemukakan pendidikan moral pada anak adalah seperangkap konsep-konsep pesan-pesan moral yang berupa menghargai orang lain, menghormati orangtua, menolong oranglain, berbuat baik kesesama umat yang ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil.¹⁷

Pada penelitian milik Johan Istiadie dalam skripsinya yang berjudul “ Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”, mempunyai perbedaan dan persamaan dari penelitian yang penulis kaji kali ini. Persamaanya adalah dengan menggunakan obyek penelitian yang sama, yaitu *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan dan pembahasannya

¹⁶ Ahmad Mukhlisin, Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Telaah Kitab *Al-Ahklak Lil Banin* Karya Syaikh Umar Baradja, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2017, hlm: 67

¹⁷ Johan Istiadie, Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, hlm: 108

adalah seputar pendidikan moral pada anak. Perbedaannya adalah pada rumusan masalah dari penelitian yang penulis rancang. Jika penelitian milik Johan Istiadie lebih kepada prinsip pendidikan moral yang dikemukakan langsung oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan penelitian milik penulis lebih kepada konsep pendidikan akhlak Anak Usia Dini yang dibahas dengan mencantumkan rumusan masalah yang berupa ruang lingkup pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan metode pembentukan akhlak Anak Usia Dini. Adapun tabel keterangan hal tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, (skripsi/tesis), Penerbit, dan Tahun Peneliti.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Harpansyah, Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas <i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> , (skripsi,) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang, 2017	1.Menggunakan obyek penelitian yang sama, yaitu <i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan</i> 2.Membahas tentang seputar membahas tentang pendidikan anak. 3.Membahas tentang metode penyampaian pendidikan anak	1. mengkaji tentang segala aspek dan tema dalam pendidikan anak 2. mengkaji tentang segala aspek metode penyampaian pendidikan anak	1. pendidikan anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah yang <i>pertama</i> , pendidikan anak dalam kitab menggunakan berbagai metode pendidikan, diantaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. <i>Kedua</i> , materi pendidikan anak

				meliputi materi iman, akhlak, fisik, intelektual, sosial, dan seks
2.	Ahmad Mukhlisin. Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Telaah Kitab <i>Al-Ahklak Lil Banin</i> Karya Syaikh Umar Baradja. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah. IAIN Salatiga. 2017	1. Penelitian ini, mengkaji tentang pendidikan akhlak untuk anak. 2. Penelitian ini menggunakan kitab yang sama, yaitu <i>Al-Ahklak lil Banin</i> karya Ibn Umar Al-Baradja.	1. Penelitian ini tidak adanya suatu strategi pengajarannya seperti metode, tata caranya. 2. Adanya relevansi dan aktualisasi pada masa kekinian. 3. Ruang lingkup pembahasannya bukan dari anak usia dini, akan tetapi anak dengan seluruh usia.	1. Adanya pengaplikasian kembali akhlak yang baik dimulai dari lingkungan rumah dan membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik seperti cara menghormat, berbicara sopan, dan bersikap secara baik kepada semua orang
3	Johan Istiade, Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam <i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> , (skripsi) ,Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010	1.menggunakan obyek penelitian yang sama, yaitu <i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> karangan Abdullah Nashih Ulwan 2.pembahasannya adalah seputar pendidikan moral pada anak	1. pembahasannya berupa prinsip pendidikan moral yang dikemukakan langsung oleh syaikh Abdullah Nashih Ulwan 2. tidak menganalisis tentang konsep pendidikan akhlak pada anak.	1.Pendidikan moral pada anak adalah seperangkat konsep-konsep pesan-pesan moral yang berupa menghargai orang lain, menghormati orangtua, menolong oranglain, berbuat baik kesesama umat yang ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil

F. Definisi Operasional

Definisi Istilah pada penelitian ini adalah dengan mencantumkan definisi istilah, diantaranya adalah Pendidikan Akhlak, Anak Usia Dini (AUD), Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nash Ulwan

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih dalam Abdul Majid, dan Dian Andayani adalah suatu pendidikan yang mampu mendorong sikap batiniah yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang¹⁸. Pendidikan akhlak menurut Abudin Nata dalam bukunya “*Kapita Selektta Pendidikan Islam*” tentang pengertian pendidikan akhlak adalah pendidikan internalisasi mengenai nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir mereka.¹⁹ Menurut penulis, dari teori diatas, menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang di konsep sedemikian rupa guna mewujudkan insan yang memiliki kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain.

2. Anak Usia Dini (AUD)

Anak Usia Dini (AUD) menurut Suyadi dalam bukunya yang berjudul “*Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*” menjelaskan bahwa Anak Usia Dini (AUD) adalah sosok anak yang berusia 0-6 tahun. Menurut pasal 28 Ayat 1 UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

¹⁸ Abdul Majid, Dian ndayani, op.cit: 10.

¹⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm: 209

Pendidikan Nasional²⁰. Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman kanak-kanak, layanan penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, dan sekolah dasar.²¹ Menurut penulis dari teori-teori di atas menyatakan bahwa AUD (Anak Usia Dini), adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang memiliki masa keemasan (*golden age*), yang membutuhkan stimulus dan juga bimbingan dari orangtua maupun pendidik agar dapat berkembang sesuai dengan usianya.

3. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah kitab yang dikarang oleh pelopor Pendidikan Islam dari Mesir, yaitu Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini, terbagi menjadi dua jilid dengan berbahasakan Arab. Kitab yang berisi tentang pendidikan anak dalam Islam yang dirangkum dan ditelaah berdasarkan atas dalil Al-Qur'an dan Nash. Melalui Kitab ini, kita bisa mengetahui dan mempelajari lebih luas tentang Pendidikan Anak menurut pandangan Islam. Kitab ini juga berisi tentang beberapa tanggung Jawab yang dilaksanakan oleh orangtua dan pendidik untuk mendidik generasi awal agar menjadi insan yang lebih baik pada generasi masa depan.

²⁰ Suyadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.(2014), Hlm 28

²¹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta Universitas Terbuka, 2011), hlm: 13

4. Abdullah Nashih Ulwan

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan adalah pelopor Pendidikan Islam dari Timur Tengah. Beliau dilahirkan di Damaskus, Syiria pada tahun 1928 M. Gelar sarjana dan master beliau peroleh di Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau adalah pengarang sekaligus penulis Kitab Pendidikan Anak Dalam Islam yang berbahasa arab, yaitu Kitab *Tarbiyahtul Aulad Fil Islam*.²²

Beliau juga menulis buku-bukunya yang berbahasa arab, yaitu *At-Takaful Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Pandangan Islam), *Hatta Ya'lam Asy-Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui), *Shalahuddin Al-Ayyubi*. Beliau terkenal seorang penulis yang mempunyai kesemangatan dan kekuatan dalam menulis tentang pendidikan islam, khususnya pendidikan anak. Beliau menulis Kitab *Tarbiyahtul Aulad Fil Islam* dengan merujuk dari berbagai sumber tulisan-tulisan kaum muslimin, serta berasaskan dalil dari Al-Qur'an dan Nash.²³

G. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* merupakan Pendahuluan, bab ini berisi Latar Belakang Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Devinisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua* Mengemukakan Kajian Pustaka. Pada bab ini, ada beberapa bagian dari beberapa teori-teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

²² Johan Istiadie dan Fanti Subhan, *Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel, Volume 01, Nomor 01 Mei 2013, hlm: 48

²³ Arif Rahman Hakim, *Tarjamah Kitab Tarbiyahtul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam), (Surakarta: PT Insan Kamil, 2012), hlm: xxxi.

Pada bab ini, peneliti akan menyusun sistematika menjadi enam bagian. Peneliti akan menyusun sistematika dengan perincian sebagai berikut

Bagian pertama yaitu tentang Makna Pendidikan yang meliputi: Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan Pendidikan. Bagian kedua tentang Makna Akhlak yang meliputi: Pengertian Akhlak, dan Ruang Lingkup, Bagian ketiga tentang Pengertian Pendidikan Akhlak, yang meliputi: Pengertian, dan Tujuan Pendidikan Akhlak. Bagian keempat tentang Hakekat AUD (Anak Usia Dini), yang meliputi: Pengertian, Aspek Perkembangan AUD (Anak Usia Dini) Bagian kelima tentang Deskripsi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang meliputi: Biografi Penulis, dan materi pendidikan yang ada dalam kitab. Bagian keenam tentang Konsep Pendidikan Akhlak AUD yang meliputi: Pengertian, Ruang Lingkup, Materi, Metode Pendidikan Akhlak AUD.

Bab *Ketiga* berisi tentang Metode Penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab *keempat* berisi tentang Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pada bab ini, menjelaskan tentang isi Pendidikan Akhlak AUD yang ada dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* kemudian membandingkan dengan kitab-kitab, buku-buku Pendidikan Islam anak yang ada kaitannya dengan pendidikan akhlak anak, yang lainnya seperti kitab *Tarbiyatul Islam Lil Aulad*, *Tarbiyahul wa Tagdiyah Athfal wa Aulad*, *bulughul Maram* dan Kitab-Kitab arab yang lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

Bab *kelima* berisi tentang Pembahasan, yang mencakup dua aspek, diantaranya adalah menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian. Pada bab ini, membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak AUD yang ada di kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

Bab *enam* adalah penutup. Pada bab ini, membahas tentang kesimpulan dari rumusan masalah, Implikasi penelitian, saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pendidikan

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia, sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya²⁴. Menurut penulis dari teori diatas, makna pendidikan mempunyai arti penting didalam mencetak manusia yang berkarakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sendiri adalah menanamkan karakter anak melalui pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak, untuk menyosongsong masa depan masyarakat yang inggi.

2. Hakekat Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Manusia tidak luput dari istilah akhlak yang melekat pada kepribadiannya masing-masing. Dalam kehidupan manusia, tidak lepas dari kata sopan santun, kepribadian yang baik, moral, karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak dapat diartikan sebagai

²⁴ Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta. Penerbit: PT RajaGrasindo Persada, 2005), hlm: 20

bentuk budi pekerti atau kelakuan.²⁵ Jika dalam bahasa Inggris, akhlak sering disebut dengan moral, *ethic*. Dalam bahasa Yunani, ada istilah *ethos*, *ethikos*, yang kemudian berubah kata menjadi *ethika*.²⁶

Akhlik dalam bahasa artinya adalah pondasi dari keimanan seseorang. Telah dijelaskan dalam sebuah teori akhlak dari Hartono Jaiz dalam bukunya “Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam”. Beliau menjelaskan definisi dari sebuah Akhlak. Akhlak Islam adalah keadaan jiwa seseorang yang menciptakan pemikiran dan angan-angan. Keadaan jiwa tersebut dapat timbul dari perbuatan-perbuatan yang terpuji, maka akhlak itu adalah akhlak yang baik. Dan sebaliknya, jika keadaan jiwa seseorang timbul dengan perbuatan-perbuatan tercela, maka akhlak itu adalah akhlak yang buruk.²⁷ Menurut Syaikh Nasir Makarimil Assyrozi dalam sebuah kitab “*Akhlaqul Fil Quran juz 1*” menjelaskan bahwasannya definisi akhlak dalam Al-Quran adalah suatu pondasi keimanan seseorang yang melibatkan Nabi Allah SWT untuk dijadikan sebuah vigur kehidupan.²⁸

Menurut calon peneliti, berdasarkan teori di atas memang benar adanya. Akhlak adalah sebuah pondasi keimanan seseorang. Akhlak dibentuk berdasarkan jiwa seseorang. Jiwa tersebut timbul dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan seseorang, jadi akhlak

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) Edisi Revisi ke 4 Cet. Ke 8, hlm: 27

²⁶ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), hlm: 29

²⁷ Hartono Ahmad. *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*. Jakarta: PT Pustaka Nahi Munkar. (2010). Hlm: 15

²⁸ Syaikh Nasir Makarimil Assyrozi. Loc.cit

seseorang dibentuk berdasarkan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Apabila kebiasaan tersebut baik maka terciptalah akhlak yang baik, sebaliknya apabila kebiasaan yang dilakukan sehari-hari buruk, maka terciptalah akhlak yang buruk.

Menurut Hartono Jaiz dalam bukunya “Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam” menjelaskan kembali mengenai sumber Akhlak dari jiwa seseorang. Beliau berpendapat bahwasannya akhlak seseorang bersumber pada wahyu yang dituliskan dalam kitab Al-Quran dan Assunah. Wahyu tersebut berbentuk sebuah norma-norma yang tetap, teladan-teladan yang tinggi nilainya, cocok untuk setiap orang tanpa melihat waktu, tempat dan macamnya²⁹. Menurut calon peneliti dari sumber-sumber akhlak Islam tersebut adalah memang benar adanya, akhlak Islam bersumber dari kitab Al-Qur’an dan Assunah. Di dalam kitab Al-Quran dan Assunah terdapat beberapa suri tauladan dari nabi Allah.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Manusia adalah ciptaan Allah yang mempunyai kekurangan. Kekurangan tersebut tampak dari karakter atau akhlak yang mereka ciptakan dari diri mereka sendiri. Akhlak menurut sayyid Usman dalam Mansur menjelaskan bahwa akhlak terdiri dari dua, diantaranya akhlak baik (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak

²⁹ Ibid: 16

tercela (*al-akhlak al-mazmumah*)³⁰. Menurut penulis dari penjelasan Sayyid Uman dalam Mansur bahwa akhlak terbagi menjadi dua bagian, diantaranya adalah akhlak yang baik, dan akhlak yang tercela³¹. Diantara penjelasan dari dua akhlak tersebut adalah sebagai berikut

- 1.) Akhlak yang baik adalah segala perbuatan yang datang dari sifat-sifat yang baik, panutan dari para Rasul, Anbiya, auliya dan orang-orang shalih. Contoh dari Akhlak yang baik adalah menghormati orangtua, patuh pada Allah dan Rasulnya, berbuat baik teradap sesama, meninggalkan perbuatan yang haram, meninggalkan perbuatan yang tamak dan mengerjakan amal yang bagus.
- 2.) Akhlak yang tercela adalah segala perbuatan yang dibenci oleh Allah dan RasulNya. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela. Contoh dari akhlak yang tercela adalah mengganggu teman, durhaka terhadap orang lebih tua, sombong, dengki.

3. Makna Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sangat penting diajarkan untuk menciptakan kepribadian yang baik. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih dalam Abdul Majid, dan Dian Andayani adalah

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2011), hlm: 238

³¹ Ibid, 239-240

suatu pendidikan yang mampu mendorong sikap batiniah yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Beliau berpendapat pendidikan akhlak adalah pendidikan moral yang dikhususkan oleh pendidikan islam.³²

Menurut Abudin Nata dalam bukunya “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*” tentang pengertian pendidikan akhlak adalah pendidikan internalisasi mengenai nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir mereka.³³ Penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak adalah nilai-nilai perilaku atau karakter dari kehidupan yang diajarkan dengan cara pemberian contoh dan pembiasaan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan akhlak manusia akan lebih leluasa bermasyarakat dengan baik karena adanya karakter yang ada dalam diri mereka.

Menurut Penulis, dari teori-teori di atas tentang pendidikan akhlak adalah sebuah pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela. Hal ini dikarenakan pada dasarnya ada dua macam akhlak, diantaranya adalah akhlak mulia dan akhlak tercela.³⁴ Pendidikan tersebut yang nantinya dapat menciptakan perilaku, karakter yang baik dan mulia di lingkungan sosial.

³² Abdul Majid, Dian ndayani, op.cit: 10.

³³ Abuddin Nata, op.cit: 209

³⁴ Mansur, loc.cit

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Suatu pendidikan tidak luput dari suatu tujuan yaitu menciptakan akhlak yang mulia dimata masyarakat kedepan. Pada awalnya tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa dari kebodohan. Socrates dalam Abdul majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah sama dengan pendidikan akhlak atau karakter, yaitu mencerdaskan anak bangsa dan mnegupayakan pembentukan karakter yang baik. *Intelligence plus character* atau kecerdasan ditambah penanaman karakter atau akhlak.³⁵ Pendidikan Menurut Abudin Nata dalam bukunya “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*” menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah bentuk pendidikan yang membiasakan orang agar mempraktekkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang tercela agar manusia mengetahui tentang cara hidup yang baik.³⁶

Penulis mengambil kesimpulan dari teori-teori di atas mengenai tujuan adanya pendidikan akhlak adalah menciptakan kepribadian yang mulia kepada peserta didik. Peserta didik diajarkan mengenai akhlak yang mulai dan trecela untuk dijadikan suatu pedoman hidup. Jika yang diajarkan pendidikan akhlak yang mulia, maka peserta didik wajib membiasakan dirinya untuk melakukan pembelajaran tersebut. Sebaliknya jika

³⁵ Abdul Majid, Dian ndayani. Op.Cit: 30

³⁶ Abudin Nata, op.cit: 166

yang diajarkan pendidikan akhlak yang tercela, maka peserta didik wajib menghindarinya.

4. Hakekat Anak Usia Dini (AUD)

a. Devinisi Anak Usia Dini (AUD)

Anak adalah sebuah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan laki-laki dan perempuan. Anak usia dini merupakan individu yang unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Anak usia dini menurut Asef Umar Faruddin dalam bukunya yang berjudul “*Sukses Menjadi Guru TK/PAUD*”, mendefinisikan pengertian anak usia dini. Anak usia dini menurut beliau adalah seorang anak yang berusia 0 tahun, atau baru dilahirkan sampai anak berusia 6 tahun yang diupayakan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.³⁷ Anak Usia Dini menurut Suyadi dalam bukunya yang berjudul “*Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*” tentang pengertian anak usia dini adalah sosok anak yang berusia 0-6 tahun.

Menurut pasal 28 Ayat 1 UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional³⁸. Pengertian anak usia dini menurut Rosmala Dewi dalam bukunya yang berjudul “*Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*” adalah seorang anak yang berusia 0-6 tahun yang membutuhkan stimulus dan rangsangan yang khusus untuk tumbuh kembangnya dari pihak orangtua dan pendidik. Hal ini dikarenakan,

³⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK/PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 27

³⁸ Suyadi, *op.cit*: 28

pada masa ini anak yang berusia 0-6 tahun mengalami periode masa *golden age*, artinya masa keemasan. Pada masa ini, anak usia dini mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan, yaitu dari bayi yang lemah, menggantungkan seluruh kehidupannya kepada orangtua dan pendidik untuk diberikan pendidikan dan pembelajaran yang tepat kehidupannya kepada orangtua dan pendidik untuk diberikan pendidikan dan pembelajaran yang tepat.³⁹

Menurut calon peneliti, anak yang berusia 0-6 tahun adalah anak yang butuh penanganan khusus dari pendidik dan orangtua dalam menumbuh kembangkan potensi dan perkembangannya. Dari usia 0-6 tahun orangtua dan pendidik memberikan sebuah rangsangan dan stimulus untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yang berjumlah enam aspek. Diantaranya adalah aspek agama dan moral, kognitif, motorik, bahasa, sosial emosioanal, dan seni.

b. Karakteristik AUD

AUD (Anak Usia Dini) menurut Muhammad fadilah dalam bukunya "*Desain Pembelajaran PAUD*" mengatakan bahwa Anak Usia Dini (AUD) dalam UUD no 20 tahun 2003 mendefinisikan AUD adalah anak yang berusia 0-6 tahun.⁴⁰ Dan menurut NAEYC mengatakan bahwasannya AUD merupakan anak yang berusia 0-8

³⁹ Rosmala Dewi . *opcit* : : 2

⁴⁰ Muhamad fadilah. *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: PT Ar-Ruz Media, 2016) hlm: 166

tahun diberbagai Negara⁴¹. Pada dasarnya AUD mempunyai karakter khusus yang ada dalam dirinya. Menurut Elizabet B. Hurlock dalam bukunya Singgih “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ” mengatakan bahwa masa kanak-kanak anak adalah pada usia 2-6 tahun, oleh orangtua disebut masa problematis, menyulitkan, atau masa bermain., oleh para pendidik disebut masa prasekolah, oleh para ahli psikologi disebut masa prakelompok atau usia bertanya.⁴²

AUD (Anak Usia Dini) mempunyai karakteristik tersendiri yang khusus di dalam dirinya. Anak usia dini menurut Siti Aisyah, dkk memiliki karakteristik yang unik, diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, peribadi yang unik, suka berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, suka meniru, egosentris, memiliki rentang daya kosntrasi yang pendek.⁴³

Teori di atas dapat dijelaskan bahwa AUD adalah anak dengan masa keemasan. Yang artinya memiliki pertumbuhan yang pesat. Pada usia ini, dimana rasa ingin tahu yang sangat tinggi, serta tingkat bertanya tentang hal yang mereka imajinasikan menjadi salah satu ide untuk hal yang ingin mereka tanyakan. Pada masa ini pula, anak memiliki sifat egoisentris, yang artinya adalah sifat pada anak yang

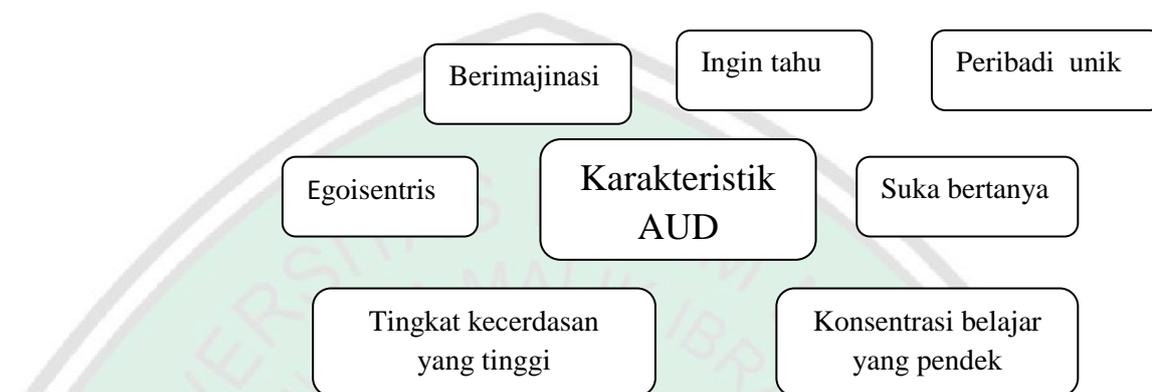
⁴¹ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Ke lima, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm: 108

⁴² Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008,), hlm: 3

⁴³ Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), Hlm: 14.

melibatkan diri sendiri dan tidak melibatkan pemikiran disetiap kegiatannya.⁴⁴

Gambar 2.1: skema karaktersitik AUD



c. Aspek Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini

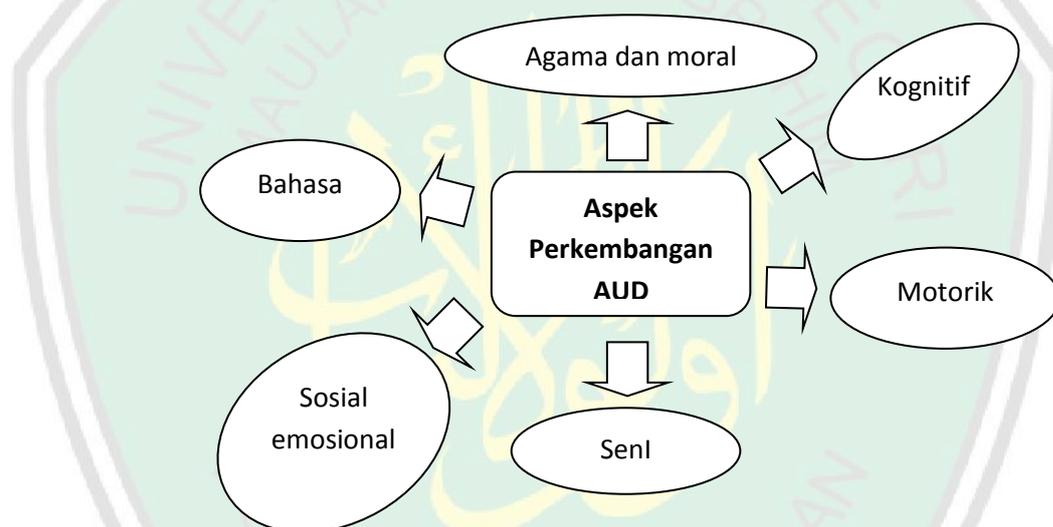
Pendidikan merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan agar anak mempunyai karakter, intelektual dan kepribadian yang tetap. Di dalam mendidik anak, perlu adanya tingkat satuan perkembangan anak. di PAUD, diajarkan dan dikembangkan enam aspek perkembangan untuk anak. Menurut Maimunah Hasan dalam bukunya “ *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*” tentang aspek perkembangan AUD adalah suatu aspek perkembangan yang digunakan untuk pacuan tingkat perkembangan anak yang terdiri dari enam aspek. Diantaranya adalah aspek moral agama, aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial emosial, seni⁴⁵.

⁴⁴ Ibid, 14-16

⁴⁵ Maimunah Hasan. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta. PT Diva Press. 2010), Hlm: 15

Menurut peneliti mengenai teori Maimunah Hasan, betul. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan awal bagi anak usia dini. Anak dididik dengan mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak. aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari enam aspek. Enam aspek tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini

Gambar 2.2: skema aspek perkembangan AUD

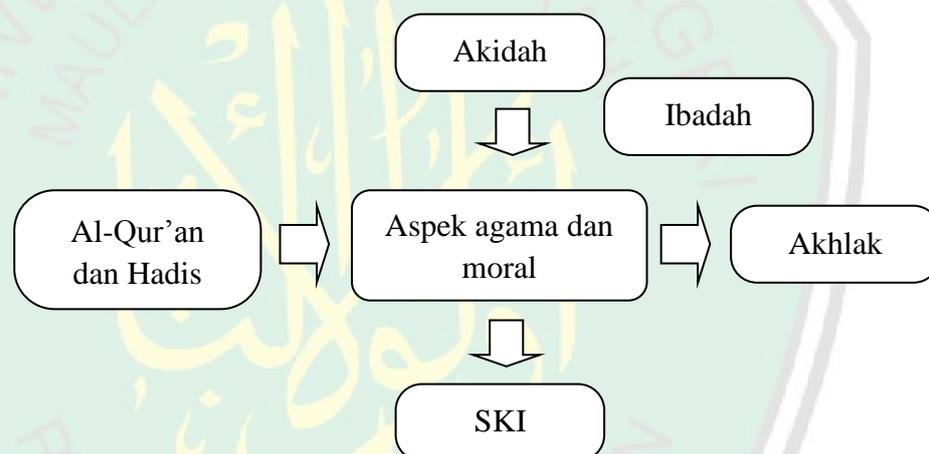


Pada skema di atas, tingkat perkembangan anak yang lebih perspektif dalam pendidikan akhlak AUD (Anak Usia Dini) adalah melalui aspek agama dan moral anak. Tingkat perkembangan anak dari aspek agama dan moral menurut buku “*Perkembangan Anak Usia Dini*”, yang diulas kembali oleh penulis bahwasannya pada aspek ini anak dikenalkan mengenai Tuhannya, dididik akhlaknya, sampai pembentukan moralitasnya. Aspek ini dikembangkan berdasarkan usia

masing-masing anak. hal ini dikarenakan agar dengan anak mudah dalam pembelajarannya.

Aspek agama dan moralitas dibagi menjadi lima aspek dasar dalam pembentukan agama dan moralitas. Lima dasar dari aspek agama dan moralitas adalah akidah, ibadah, Qur'an dan hadis, akhlak, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).⁴⁶ Lima aspek dasar tersebut dapat penulis gambarkan dalam skema di bawah ini.

Gambar 2.3 : Skema lima dasar aspek perkembangan agama dan moral



Dari skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.) Akidah

Aqidah dalam bahasa arab adalah dari kata *al-'aqdu* (العَقْدُ)

yang berarti ikatan, iman atau semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai akidah.⁴⁷ Akidah dalam istilah adalah suatu kepercayaan yang bersifat pasti kepada Allah SWT yang

⁴⁶ Muhammad hendra. *Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: PT Deepublish, 2014) hlm: 1

⁴⁷ Wikipedia islam. *Akidah Islam* (<https://id.wikipedia.org/wiki/akidah.islam>) Di unduh pada Jum'at, 20.07 WIB)

telah menciptakan alam dan seisinya. Menurut Muhammad Hendra dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa akidah adalah keimanan seseorang yang datang dari Allah SWT dengan ikhtiarnya masing-masing⁴⁸,

2.) Ibadah

Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dalam bahasa arab, yaitu عِبَادَةٌ. Menurut bahasa ibadah adalah merendahkan diri, ketundukan atas segala perintah Allah. Sedangkan menurut istilah, ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup perbuatan yang baik, yang dicintai oleh Allah dan atas keridhaianNya, baik perbuatan yang tersembunyi (batin), maupun perbuatan yang tampak (lahir)⁴⁹ sesuai dalam dalil Al-Quran surah [Adz-Dzariyat (51): 56],

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya 51. *Dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*

Menurut Sunardi dalam bukunya “Filsafah Ibadah” menjelaskan bahwasanya sesungguhnya ibadah itu adalah pelaksanaan

⁴⁸ Muhammad Hendra. Opcit: 12

⁴⁹ Wikipedia islam. Devinisi Ibadah dalam Islam. (<https://id.wikipedia.org/wiki/ibadat>) Di unduh pada Senin, 20.40 WIB)

atau tata cara untuk memperoleh kebahagiaan dan keridhaian kepada Allah sebagai sang Pencipta manusia dan seisi alam.⁵⁰

3.) Al-Qur'an dan Hadist

Segala sesuatu dalam pandangan Islam tidak luput dari Al-Quran (Kalam Allah) dan hadis (sabda Nabi). Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw sebagai wahyu. Dan jika hadis adalah segala dari perkara Nabi saw secara khusus tidak terdapat pada Al-Quran, melainkan dari sejarah hidup beliau, baik sebelum diutus menjadi Rasul hingga wafat.⁵¹ Kita sebagai umat muslim hendaknya berpegang teguh pada Al-Quran dan hadis, karena agar menjadi orang yang sebaik-baik orang di muka bumi, dan tidak akan pernah menjadi sesat, seperti kalam Allah surah Al-A'rof Ayat 3 yang berbunyi

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya : *ikutilah apa yang telah diturunkan kepada mu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya, Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadaNya)⁵²*

4.) Akhlak

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai bentuk budi pekerti atau kelakuan.⁵³ Akhlak

⁵⁰ Sunardi, *Filsafah Ibadah*, (Bandung: PT: Pustaka Al-Kasyaf, 2013), hlm: 38

⁵¹ Jamhari Ma'ruf, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 7

⁵² Al-Quran dan terjemahan, . (jakarta, Syamil Quran. 2009), hlm: 151

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, loc.cit

menurut Jamhari Mahmud dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam” adalah watak atau karakter yang melekat pada diri seseorang dan sifatnya spontan, dapat ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan.⁵⁴ Akhlak menurut Menurut Syaikh Nasir Makarimil Assyirozi dalam sebuah kitab “*Akhlakul Fil Quran juz 1*” menjelaskan bahwasannya definisi akhlak dalam Al-Quran adalah suatu pondasi keimanan seseorang yang melibatkan Nabi Allah SWT untuk dijadikan sebuah vigur kehidupan.⁵⁵, dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*⁵⁶.

Teori-teori di atas, membuktikan bahwa pembelajaran akhlak itu sendiri mencangkup ruang lingkup akhlak, diantaranya adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga.

5.) SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Pada aspek perkembangan agama dan moral, terdapat unsur SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). SKI adalah ilmu yang mempelajari tentang sejarah atau segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan-kebudayan Islam di zaman dahulu. Tujuan

⁵⁴ Jamhari Ma’ruf, opcit: 96

⁵⁵ Syaikh Nasir Makarimil Assyirozi. Loc.cit

⁵⁶ Al-Quran dan Terjemahan, . (jakarta, Syamil Quran. 2009), hlm: 564

mempelajarinya adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi di masa lampau, kemudian dijadikan pembelajaran, suru tauladan bagi kita dimasa sekarang, seperti kisah-kisah para nabi, khulafaurosyidin, untuk mendidik kita agar menjadi orang yang bijak dalam melakukan segala sesuatu, karena pada dasarnya mempelajari sejarah kita dapat mengetahui hukum sebab akibat dari peristiwa yang telah dipelajari.⁵⁷

5. Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Islam Anak Usia Dini Prasekolah (4-5 tahun dan 5-6 tahun).

Berbiacara tentang pendidikan Islam untuk AUD adalah tidak luput dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk AUD. PAUD yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah mencakup jenjang TK (Taman Kanak-Kanak), RA (*Raudhatul Atfal*), BA (*Bustanul Atfal*). Pada jenjang TK/BA/RA dapat diperkirakan dengan usia 4-5 tahun bagi usia anak dengan kelompok A dan 5-6 tahun bagi usia anak dengan kelompok B⁵⁸. Adapun tujuan dari adanya PAUD adalah untuk membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia. Menurut Abudin Nata tujuan diselenggrakannya PAUD adalah untuk menciptakan AUD yang berpengetahuan luas, beramal shaleh, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia yang berguna bagi dirinya,

⁵⁷ Muhammad Khaidir, *Pengertian Tentang Sejarah Kebudayaan Islam*, (<http://muhammad-haidir.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html>) diakses pada Minggu 28 April 2013. Diunduh pada selasa 27 Maret 18)

⁵⁸ Kurikulum 2013. Direktorat Pendidikan Nasional PAUD. 2013

agama, bangsa, dan negara.⁵⁹ Pada teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa lembaga PAUD diselenggarakan untuk menciptakan anak yang cerdas dan memiliki kepribadian yang mulia. Diberbagai kegiatan-kegiatan pembelajarannya tidak luput pada pemberian pendidikan akhlak untuk mereka.

Makna dari pendidikan akhlak AUD yang diselenggrakan di TK/BA/RA dengan usia 4-6 tahun adalah pemberian pendidikan kepada AUD (Anak Usia Dini) dengan sebuah keteladanan yang tepat. Menurut Mansur dalam bukunya “ *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*” menyatakan bahwa pendidikan akhlak AUD adalah jenis pendidikan yang menekankan pentingnya akhlak yang mulia bagi setiap hamba Allah yang beriman. Hal tersebut dilakukannya dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, dengan diberikan keteladan yang tepat.⁶⁰ Menurut Penulis dari teori di atas adanya pendidikan akhlak ini sangat bagus dan penting diajarkan kepada AUD, terutama pada jenjang prasekolah yaitu dari usia 4-6 tahun. Hal ini dikarenakan pada saat dini, anak sudah diajarkan, dan dibiasakan berbuat hal yang mulia dengan keteladanan yang baik dari pihak orangtua ketika dalam pengasuhan rumah, dan dari pihak guru ketika dalam pembelajaran di sekolah.

Kali ini, penulis mengambil acuan program pembelajaran yang dikelompokkan berdasarkan dua kelompok dari usia prasekolah, diantaranya adalah 4– 5 tahun dan 5– 6 tahun. Hal ini dilakukan karena

⁵⁹ Abuddin Nata, op.cit, hlm: 140

⁶⁰ Mansur, op.cit 137

untuk dijadikan acuan dalam pemberian pendidikan akhlak pada jenjang prasekolah di TK/BA/RA yaitu pada kelompok A dan B.

Menurut penulis setelah mengetahui tentang berbagai aspek perkembangan AUD, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam yang diajarkan kepada AUD (Anak Usia Dini), masuk pada sistem perkembangan pada aspek agama dan moral, yang berasaskan pada akidah dan akhlak anak. Hal ini dikarenakan pada aspek perkembangan moral dan agama anak adalah suatu aspek perkembangan yang dapat membentuk kepribadian anak dengan berbagai stimulus dan kegiatan untuk meningkatkan moralitas, karakter, akhlak AUD, terutama pada usia prasekolah yaitu usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun pada dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Anak Usia Dini Prasekolah (4-5 tahun dan 5-6 tahun)

Pendidikan Islam terhadap AUD khususnya pada usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun perlu diberikan. Pendidikan Islam bagi anak usia dini masuk ke dalam pendidikan akidah dan akhlak anak. Muhammad Yunus menyatakan bahwa pendidikan akhlak anak kian lama kian memperhatikan.⁶¹ Banyak dari kalangan orangtua dan masyarakat yang menilai anak-anak sekarang kurang terhadap pendidikan akhlak. Contohnya ada anak yang berani dan tidak hormat terhadap orangtua, mencuri, berkata tidak sopan dan tidak baik, melihat video porno, dan

⁶¹ Muhammad Yunus, *Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa pada Anak Usia Dini melalui Proses Pembelajaran di RA Fatun Qorib*. Jurnal *Serambi Akademica*, Vol. III, No. 2, November 2015, hlm: 22

masih banyak lagi perilaku-perilaku sosial yang menyangkut akhlak anak. lantas bagaimanakah kita menanggulangi hal tersebut?

Adanya kasus-kasus itulah maka dibutuhkannya sebuah ruang lingkup pendidikan akhlak untuk diajarkan kepada AUD. Menurut Agus Wibowo, penanaman pendidikan Islam AUD, khususnya di jenjang prasekolah, yaitu pada usia 4-6 tahun, harus disesuaikan dengan fase perkembangannya.⁶² Adapun penulis memaparkan fase perkembangan AUD usia 4-6 tahun dalam penanaman pendidikan akhlak sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tabel Ruang Lingkup Pendidikan Islam Berdasarkan Perkembangan Anak

Fase perkembangan pendidikan akhlak AUD			
Usia 4-5 tahun	Ruang lingkup	Usia 5-6 tahun	Ruang lingkup
<ul style="list-style-type: none"> Anak mulai mengetahui Tuhannya dan agamanya 	Dari segi keimanan anak, diperkenalkan tentang Tuhannya, dan dasar dari ilmu agama	<ul style="list-style-type: none"> Anak mulai mengenal tuhannya dan agamanya 	Dari segi keimanan anak tentang pengenalan Tuhannya dan agamanya secara keseluruhan
<ul style="list-style-type: none"> Anak mengenal dan meniru gerakan beribadah sehari-hari 	Dari aspek ubudiyah tentang keimanan kepada Tuhannya	<ul style="list-style-type: none"> Anak mengerjakan ibadah melalui pembiasaan. 	Aspek ubudiyah tentang keimanan anak terhadap Tuhannya.

⁶² Agus Wibowo, Pendidikan Karakter AUD, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2012), hlm: 88

<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah diperkenalkan mengenai sopan santun, perbuatan baik dan buruk terhadap teman. 	Dari segi sopan santun, perbuatan baik dan buruk melalui diri sendiri.	Memiliki sifat penurut dan mau diajak bekerjasama	Perkataan yang baik saat berbicara dengan anak melalui diri sendiri
<ul style="list-style-type: none"> • Sudah memiliki kemampuan berempati dan bersimpati 	Memiliki jiwa empati dan simpati melalui diri sendiri	Memiliki sifat kepercayaan yang lebih terhadap setiap perkataan orang lain (orang tua, guru, saudara, teman)	Pemberian kosa kata yang baik, berbicara yang baik melalui diri sendiri
<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami fase egoisentris, dimana mereka mencoba-coba untuk melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya 	Membuat aturan yang baik saat bermain, pemberian pujian yang baik melalui diri sendiri	Sudah terlatih dan terbiasa dalam menghormati orang yang lebih tua (orang tua, guru, kakak)	Menghormati orang yang lebih tua dari segi hubungan dengan keluarga.

Menurut Zubaida pendidikan karakter atau akhlak yang penting untuk ditanamkan pada AUD di lingkungan prasekolah yaitu pada usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun secara umum dapat dibagi menjadi sembilan bentuk yaitu; cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras

dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁶³

Menurut penulis, dari teori-teori di atas adalah pendidikan akhlak AUD menjadi patokan utama dalam pengajaran akhlak anak. Pendidik dan orangtua menanamkan nilai pendidikan akhlak dengan memberikan contoh dan memberikan suri tauladan terhadap akhlak yang baik dan akhlak yang tercela. Akhlak yang baik dan tercela menurut Mansur dalam Mansur adalah Akhlak yang baik adalah segala perbuatan yang datang dari sifat-sifat yang baik, panutan dari para Rasul, Anbiya', auliya' dan orang-orang shalih dan akhlak yang tercela adalah segala perbuatan yang dibenci oleh Allah dan RasulNya⁶⁴. Menurut Zubaidah Pembelajaran akhlak sendiri mencakup ruang lingkup akhlak, diantaranya adalah akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga.⁶⁵

c. Materi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini

Pendidikan Islam hendaknya diajarkan berdasarkan materi-materi yang mendasar bagi anak usia dini. Jika materi pendidikan akhlak yang ada di Prasekolah (TK/BA/RA) bagi usia 4-5 tahun (kelompok A) dan 5-6 tahun (bagi kelompok B) maka disesuaikan dengan STTPA (Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), KI (Kompetensi Inti), dan KD (Kompetensi Dasar). Adapun STTPA Anak dapat dilihat di bawah ini

⁶³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm: 38

⁶⁴ Mansur, Loc.cit.

⁶⁵ Zubaida, Loc.cit

Tabel 2.3 : STTPA Usia 4-5 dan Usia 5-6 tahun pada aspek Moral dan Agama

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. 3. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenali perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. 5. Mengetahui hari besar agama. 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Pendidik di Prasekolah, maupun orang tua menggunakan tingkat perkembangan anak sebagai dasar untuk mengajarkan pendidikan akhlak untuk anak. di Prsekolah tepatnya di Kurikulum 2013, ada KI dan KD yang juga menjadi dasar dalam pembuatan materi dalam pembelajaran akhlak anak. dibawah ini KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang termasuk dalam pembentukan pendidikan akhlak bagi anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun yang ada di TK/BA/RA.

Tabel 2.4 Tabel Uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam penanaman pendidikan akhlak PAUD (4-6 Tahun)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianut	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan tema	2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain
	2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab
	2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman
KI-3. Mengenal diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama,	3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia

teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar; dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.3 Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah,
---	---

Materi pendidikan Islam bagi anak menurut Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ikhsan menjelaskan bahwa ada enam materi khusus, diantara adalah adab yang baik, kejujuran, amanah, anjuran agar tidak berbohong, menjaga lisan, lapang dada dan tidak dengki.⁶⁶ Pada materi-materi tersebut, ada pemilahan dalam penyampaianya. Adapun tabel pembagian materi pendidikan akhlak yang diajarkan pada usia 4-5 tahun (kelompok A) dan 5-6 tahun (kelompok B) sebagai berikut

Tabel 2.5: Materi Pendidikan Akhlak pada Usia Prasekolah 4-6 Tahun (TK/BA/RA)

No	Materi pembelajaran pendidikan akhlak AUD	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
1.	Materi pengenalan agama dan adanya Tuhan melalui ciptaannya.	Materi pengenalan agama dan adanya Tuhan melalui ciptaannya.
2.	Mengenal materi adab dalam kehidupan sehari-hari (adab makan, terhadap diri sendiri,	Membiasakan perilaku adab dalam kehidupan sehari-hari (adab makan, terhadap diri sendiri, teman, orangtua, guru,

⁶⁶ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Bogor: PT Darul Ilmi Publishing, 2011), hlm: 93

	teman, orangtua, guru)	tetangga)
3.	Pembiasaan menghafal doa sehari-hari	Pembiasaan menghafal doa sehari-hari
4.	Mengenalkan perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	Penerapan perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dari diri anak
5.	Pembiasaan salam dan menjawabnya	Penerapan mengucapkan salam dan membalaskan dalam kehidupan sehari-hari
6	Adab berbicara terhadap orang lain dengan lisan baik	Pembiasaan berbicara baik dengan orang yang lebih tua.
7	Mengenal perbuatan baik dan buruk	Menghargai adanya agama lain
8	mengenal aturan yang baik saat bermain dan belajar bersama	Melaksanakan aturan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan materi-materi pendidikan akhlak anak usia prasekolah (4-5 tahun dan 5-6 tahun) sebagai berikut ⁶⁷Pada gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1.) Materi Adab

Pada materi ini, anak-anak diajarkan mengenai adab dalam berperilaku dengan diri sendiri dan orang lain. Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, materi adab yang diajarkan kepada anak adalah adab terhadap diri sendiri, adab berbicara terhadap orang lain, adab terhadap kedua orangtua, adab terhadap guru dan ulama, adab menghormati dan menghargai orang lain, adab persaudaraan,

⁶⁷ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan. Loc.cit

adab terhadap tetangga⁶⁸. Menurut penulis dari teori diatas, memang ada benarnya jika materi akhlak yang diajarkan kepada anak adalah materi adab. Hal ini dikarenakan, kita hidup bersosialisasi dengan orang lain. Adab menjadi pedoman hidup untuk terciptanya hubungan yang baik terhadap orang lain.

2.) Materi Kejujuran+Larangan Berbohong

Materi kejujuran dapat dikaitkan dengan materi larangan berbohong. Pada materi ini diharapkan anak dapat belajar mengenai arti kejujuran dalam segala perbuatan. Contohnya kejujuran dalam membeli, kejujuran dalam berbicara terhadap orang lain. Setelah kita memberikan pembelajaran berupa kejujuran, kita kaitkan dengan larangan berbohong. Boleh jadi para pendidik memberikan sebuah kegiatan atau kisah kepada anak-anak agar jujur dan tidak boleh berbohong.

Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan tata cara mengajarkan materi kejujuran dan menghindari larangan adalah dengan cara sebuah keteladan, pemberian contoh, dan memberikan pengertian tentang perbedaan antara perbuatan jujur dan berbohong⁶⁹. Penulis dapat menyimpulkan dari teori di atas bahwa teknik pembentukan kejujuran anak dapat dijabarkan dalam kolom berikut

⁶⁸ Ibid: 95-97

⁶⁹ Ibid, 98-99

Tabel 2.6: Tabel Tindakan dan Indikator Materi Kejujuran AUD (usia 4-5 dan 5-6 tahun)

No	Tindakan	Indikator
1.	Mengajarkan tentang pengertian dan perbedaan antara jujur dan bohong dengan cara pembiasaan sehari-hari.	Anak dapat membedakan antara perbuatan yang jujur dan perbuatan yang bohong, dengan sebuah pembiasaan hidup sehari-hari
2.	Memberikan nasehat tentang adanya suatu ganjaran di dunia dan adi akherat apabila kita berbuat jujur dan berbohong terhadap orang lain	Anak dapat mengetahui tentang adanya suatu hukuman dan hadiah apabila berbuat jujur dan berbohong di dunia dan di akherat
3.	Pemberian contoh keteladan terhadap anak dalam hal berbuat jujur dan menghindari perkataan berbohong	Anak dapat mencontoh perbuatan orangtua atau pendidik terhadap perbuatan jujur dan berbohong ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari bersama anak usia dini
4.	Mengawasi pergaulan anak ketika berinteraksi dengan teman-temannya ketika mereka sedang berbohong.	Anak dapat membedakan teman yang baik dan buruk ketika mereka berbuat jujur dan berbohong dalam bermain
5.	Memberikan kisah-kisah, cerita-cerita, yang bersangkutan tentang mulianya berkata jujur dan dampaknya ketika berbohong terhadap kehidupan sehari AUD	Anak dapat mengetahui dan memahami tentang mulianya berkata jujur dan dampak berbohong, sehingga dapat mengaplikasikannya di lingkungan sosial AUD.

Pendidik ataupun orangtua hendak mengetahui pengembangan indikator dari aspek tertentu. Dibawah ini pengembangan aspek agama dan moral dalam menanamkan pendidikan pada anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun menurut Kemendiknas dalam buku Suyadi dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum PAUD 2013⁷⁰.

Tabel 2.7: Tabel Pengembangan Indikator Pendidikan Akhlak (aspek agama dan moral) Anak Usia 4-5 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
1. Mengetahui Tuhan melalui agama yang dianutnya	1. Mengetahui ciptaan-ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan, misalnya manusia, bumi, langit, tanaman, dan hewan
	2. Menyayangi ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan makanan pada hewan Menyirami tanaman Menyayangi sesama teman
	3. Mengetahui bermacam-macam agama	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan macam-macam agama Menyebutkan hari-hari besar agama
	4. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu-lagu sederhana tentang keagamaan
2. Menirukan gerakan beribadah	1. Mengetahui tempat-tempat beribadah	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan tempat-tempat beribadah
	2. Mengetahui waktu	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan

⁷⁰ Suyadi, Dahlia. Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013. (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm: 54-58

	waktu beribadah	waktu-waktu beribadah
	3. meniru gerakan beribadah	<ul style="list-style-type: none"> • Meniru pelaksanaan kegiatan beribadah secara sederhana
3. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	1. Berdoa sebelum melakukan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum melakukan kegiatan
	2. Berdoa sesudah melakukan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sesudah melakukan kegiatan
4. mengenal berperilaku baik/sopan	1. mengenal perilaku baik/sopan dalam berbicara	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara yang sopan dengan sesama teman • Berbicara yang sopan dengan orang dewasa
	2. mengenal perilaku baik/sopan dalam berpakaian	<ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian rapi di rumah • Berpakaian rapi di sekolah • Berpakaian rapi disesuaikan dengan keperluan
	3. mengenal perilaku baik/sopan dalam bertingkah laku	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman • Meminta tolong dengan sopan • Selalu bersikap ramah
	4. memiliki toleransi terhadap sesama	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki toleransi terhadap sesama • Memiliki rasa demawan
5. membiasakan diri berperilaku baik	1. mulai memiliki rasa kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Meminjamkan miliknya dengan senang hati • Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati

		<ul style="list-style-type: none"> Mau berbagi miliknya misalnya mainan, makanan
	2.mulai berperilaku saling hormat menghormati	<ul style="list-style-type: none"> Mau menghormati teman, guru, orangtua, atau orang dewasa lainnya Mau mengalah
	3.timbulnya sikap kerja sama dan persatuan	<ul style="list-style-type: none"> Suka menolong teman Saling membantu sesama teman Mau diajak kerja sama dalam tugas
6.mengucapkan salam dan membahas salam	mengucapkan salam dan membalas sama	<ul style="list-style-type: none"> Membiasakan diri mengucapkan salam Membiasakan diri membalas salam

Tabel 2.8 Tabel Pengembangan Indikator Pendidikan Akhlak (aspek agama dan moral) Anak Usia 5-6 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
1.Mengenal agama yang dianut	1.Mengenal macam-macam agama	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan macam-macam agama yang dianut. Menyanyi lagu-lagu keagamaan Bersyair yang berlandaskan agama
	2.Mengenal tempat-tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan tempat-tempat

		ibadah
	3.Mengenal kitab suci agama yang dianut	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan macam-macam kitab suci • Menyebutkan kitab suci yang dianut
2.Membiasakan diri beribadah	1.Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya • Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan keyakinannya
3.Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat)	1.Terbiasa berperilaku sopan dan santun	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan • Berbicara dengan sopan • Menyapa teman dan orang lain • Berpakaian rapi dan sopan • Selalu mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu
	2.Terbiasa berperilaku saling menghormati	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua • Mendengarkan dan mempertahankan teman berbicara • Mau memohon dan memberi maaf • Sennag bermain dengan teman
	3.Memiliki perilaku mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap jujur

		<ul style="list-style-type: none"> • Suka menolong
4.Membedakan perilaku baik dan buruk	1.Membedakan perbuatan baik dan buruk	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan • Menunjukkan perbuatan yang benar dan salah • Menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk
	2.Melakukan kegiatan yang bermanfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perbuatan yang baik pada saat bermain • Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan • Memelihara kebersihan lingkungan, seperti tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya • Berperilaku hidup hemat air, listrik, peralatan sendiri
5.Mengenal ritual dan hari besar agama	Mengenal ritual dan hari besar agama	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati hari-hari besar keagamaan • Terlibat dalam acara keagamaan
6.Menghormati agama orang lain	Menghormati agama orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati teman yang sedang melakukan ibadah • Dapat hidup berdampingan dengan teman agama lain • Menghormati perayaan hari besar agama islam

d. Metode Penyampaian Pendidikan Islam AUD Prasekolah (4-5 tahun dan 5-6 tahun) TK/BA/RA

Pembelajaran dalam sebuah pendidikan tidak lepa dari suatu metode pembelajaran. Menurut Mukhtar Latif, Rita Zubaidah dkk dalam bukunya “*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*” adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, dengan berbagai kegiatan, aktifitas dan kreatifitas guru, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan.⁷¹

Menurut Trianto Ibnu Badar dalam bukunya “*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik PAUD*” menegaskan arti dari sebuah metode pembelajaran adalah suatu cara untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah dibentuk. Melalui metode pembelajaran yang dilakukan, maka akan berhasil strategi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan keberhasilan dari strategi pembelajaran di peroleh dari keberhasilan seorang pendidik dalam mengimplementasikan sebuah metode pembelajaran untuk anak⁷². Menyampaikan Pendidikan Islam kepada anak usia dini mempunyai teknik tersendiri, diantaranya adalah

1.) Metode Nasehat.

Metode Nasehat menurut Miftahul Huda dalam bukunya “*Idealis Pendidikan Anak*” menjelaskan bahwa metode nasehat adalah suatu metode yang cocok digunakan untuk mengarahkan

⁷¹Ibid : 108

⁷² Truanto Ibnu Badar. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik PAUD*. Jakarta: PT Kencana. (2013). Hlm: 93

akhlak atau moral anak kepada sesuatu yang positif, sehingga menciptakan karakter yang baik di mata orangtua dan guru, jika anak di lingkungan sekolah⁷³. Hal ini dijelaskan dalam buku tersebut pada bab memahami surat Al-Luqman ayat 13

Menurut buku tersebut, fungsi dari metode nasehat kepada anak usia dini adalah membangkitkan semangat spritualitas bagi anak untuk mengenal dilanjutkan melakukan kegiatan ibadah-ibadah kepada Allah dengan ibadah yang khusyuk dengan dampingan orangtua, membangkitkan kemampuan berfikir untuk mengambil pelajaran tentang kehidupan sehari-hari, menyadarkan seseorang terutama anak usia dini agar selalu membersihkan jiwa dari perbuatan yang tercela.

Menurut Penulis dari teori di atas adalah sangat benar. Metode ini sangat cocok digunakan untuk membantu mengembangkan moralitas anak atau akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat yang disampaikan dengan lisan yang ramah dan menyenangkan hati anak. Seperti Luqman menasehati anaknya agar selalu mengesakan Allah dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.

3.) Metode Keteladanan

Metode keteladanan menurut Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsari dalam bukunya Mencetak Geberasi Robbani

⁷³ Miftahul Huda, *Idealis Pendidikan Anak*, Tafsir Tematik Qs. Luqman, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm: 53

adalah suatu metode yang cocok digunakan untuk pembelajaran akhlak atau moralitas anak sejak dini. Orangtua dan guru menjadi sumber utama dari metode ini. Karena anak akan meniru dan mengikuti perilaku orangtua di rumah dan guru jika mereka di sekolah.

Menurut buku tersebut, fungsi dari metode keteladanan kepada anak usia dini adalah dapat belajar mengenal kepada Allah dan Nabinya, menghormati orang yang lebih tua dari mereka, teman-temannya dan tetangganya, dan anak akan belajar hidup rukun dan menjalin tali silaturahmi dengan teman-temannya.

Menurut penulis, metode ini cocok digunakan sebagai modal pembelajaran akhlak dan moralitas anak. Akan tetapi yang perlu ditekankan adalah para orangtua dan juga guru. Hal ini dikarenakan mereka adalah public figur dari perilaku anak-anak ketika mereka di sekolah dan dirumah. Telah dijelaskan dalam bukunya Dandan Suryana “ PAUD Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak” bahwasannya karakteristik anak usia dini adalah suka meniru. Menurut Dandan Suryana pada bab hakekat Anak Usia Dini adalah karakteristik yang menonjol pada AUD adalah suka meniru. Mereka meniru perbuatan apa saja yang mereka kehendaki. Mereka

tidak memandang benar ataupun salah akan tetapi mereka melihat dari tingkah laku orangtua dan guru mereka⁷⁴.

2.) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dilakukan secara berturut-turut dalam pembentukan karakter. Menurut Wendi Zaman dalam bukunya “*Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulluah Mudah dan Efektif*”, Metode Pembiasaan merupakan metode yang paling baik dalam membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan kegiatan yang baik secara berturut-turut.⁷⁵ Wendi mengambil contoh jika seorang anak telah terbiasa berjilbab sejak kecil, maka ketika dia menginjak usia dewasa sampai tua, diapun akan tetap berjilbab. Menurut penulis dari contoh di atas bahwasannya metode pembiasaan sangat perlu diterapkan terhadap AUD, agar mereka memiliki akhlak atau karakter yang baik dimasa mendatang.

Bagaimanakah cara agar suatu pembiasaan yang baik dapat terjaga sampai akhir?, jawabannya ada pada teori yang dikemukakan oleh wandi zaman, bahwasannya kebiasaan yang baik aka tetap terjaga apabila ditunjang dengan ilmu pengetahuan atau pemahaman tentang Tujuan dari perilaku

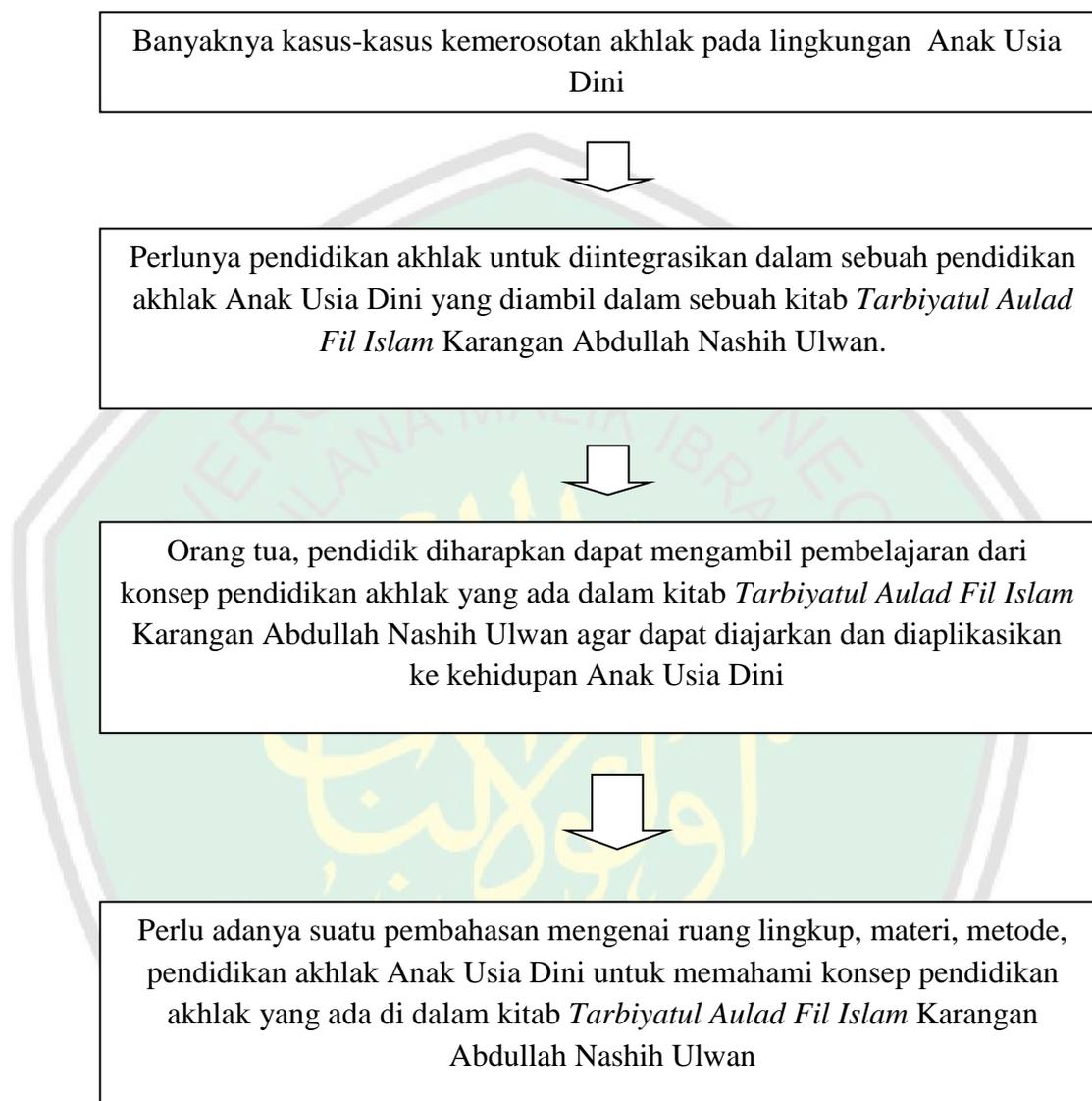
⁷⁴ Dandan Suryana, *PAUD Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm: 1

⁷⁵ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulluah Mudah dan Efektif*, (Jakarta Selatan: PT Pustaka.com, 2017), hlm: 326

kebiasaan baik tersebut.⁷⁶ Menurut penulis, jika hal itu dilakukan maka kita akan ingat dan memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi tentang Tujuan utama dilakukannya kegiatan pembiasaan yang baik tersebut. Sebagai contoh, jika kita ingat bahwa menghormati orangtua dengan melakukan kebiasaan member salam ketika hendak pergi ke sekolah, maka seterusnya akan tetap melakukannya karena kita mengetahui bahwa jika kita memberikan salam terhadap orangtua ketika hendak pergi ke sekolah maka kita akan dimudahkan dan didoakan oleh mereka agar dimudahkan proses belajar disekolahan.

⁷⁶ Ibid, 327

B. Kerangka berfikir



Gambar 2.4: Alur Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.⁷⁷

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupa kajian atau analisis konsep pendidikan akhlak anak usia dini dalam Kitab *Tarbiyahtul Aulad Fil Islam* Karangan Syaikh Abdullah Nahih Ulwan. Konsep pendidikan tersebut mencangkup ruang lingkup, materi akhlak, metode penyampaian pendidikan Islam yang akan dikaitkan dalam Kitab *Tarbiyahtul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. menurut Sugiono dalam bukunya “*Memahami Penelitian Kualitatif*” bahwa pendekatan kualitatif lebih berpusat pada teori berdasarkan konsep yang akan dibahas⁷⁸. Maka peneliti memilih teori-teori yang ada kaitannya dengan pendidikan Islam pada anak usia dini, seperti teori ruang lingkup, materi, metode pendidikan Islam pada anak usia dini.

⁷⁷ Innayah, Metode Penanaman Nilai Akhlak Anak pada Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung kabupaten Kendal Tahun 2011, Skripsi, (Semarang, STAIN Salatiga: 2011).

⁷⁸ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. (2010). Hlm: 58

B. Data dan Sumber Data

Metode kepustakaan ini digunakan untuk meneliti tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan dan ditunjang dengan sumber tertulis lainnya, seperti penelitian-penelitian terdahulu.

1. Sumber Data.

Penelitian ini seperti penelitian lainnya, yaitu memiliki dua sumber, sumber primer (utama) dan sumber skunder (pendukung).

a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yang berbahasakan arab edisi 2013. Kitab ini diterbitkan di Mesir oleh PT Darussalam.

b. Sumber Data Skunder.

Data skunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, jurnal, tulisan orang lain tentang konsep pendidikan akhlak Anak Usia Dini yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data skunder. Buku-buku yang diambil yaitu *Tarbiyatul Islam Lil Aulad*, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulluah Mudah, Efektif.*, *Pendidikan Karakter AUD*, dan masih banyak lagi buku-buku, ataupun penelitian terdahulu yang menyangkut pembahasan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang ada di dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data dan menyimpulkan rumusan masalah dari yang akan di teliti. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat menyelesaikan penelitiannya dan mendapatkan hasil yang tidak maksimal.⁷⁹

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai suatu hal atau variabel tertentu yang ada pada buku, jurnal, artikel, surat kabar, Maka untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan kitab-kitab tentang akhlak, seperti kitab *Tarbiyatul Islam Lil Aulad, Tarbiyahul wa Tagdiyah Athfal wa Aulad, bulughul Maram* dan buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu lainnya yang ada kaitannya tentang judul penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah tahapan dalam melakukan penelitian, yang akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian.⁸⁰ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif analitik. Analisis data deskriptif analitik adalah analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, analisis dokumen

⁷⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. (2015). Hlm.308.

⁸⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana dalam Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: PT Kencana, 2012), Hlm 72

yang dituangkan seraca naratif tidak dalam bentuk angka.⁸¹ Peneliti menggunakan analisis data deskriptif analitik agar dapat memperoleh data informasi, mencari hubungan, baik persamaan maupun perbandingan dalam sebuah permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dalam *Kitab Tarbiyatul aulad fil Islam* edisi arab karangan Abdullah Nashih Ulwan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif menghendaki tentang keabsahan daya dalam penelitian. Menurut Kirk dan Miller dalam bukunya karangan Aris Badara menyatakan bahwa hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah *checking the reliability* yaitu kekuatan data yang dapat menggambarkan tentang keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi data dalam sebuah penelitian.⁸² Peneliti melakukan keabsahan data dari penelitian ini dari sumber-sumber data yang ada kaitannya dengan pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Guna memperkuat pentingnya data tersebut, maka peneliti akan mengambil beberapa data dari buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan dalam merumuskan suatu masalah.

⁸¹ Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta. (2010). Hlm: 62

⁸² Ibid, 74

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

a. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdulah Nashih Ulwan, dibuat pada tahun 1973 M, yang dicetak pada percetakan Darussalam tepatnya di Negara Mesir, Saudi Arabia di daerah Iskandariyah⁸³. Kitab ini khusus dibuat untuk para pendidik dan orangtua, demi kelangsungan hidup pendidikan yang bermutu dan berpendidikan baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memakai dasar Al-Qur'an dan AS-Sunnah sebagai dasar dari segala ilmu. Beliau mengambil beberapa kisah dari Khulafaul Rasyidin, contohnya Umar Bin Abu Bakar, Ustman Bin Affan, sebagainya contoh dari kisah kependidikannya⁸⁴.

Dalam pendahuluan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memaparkan tentang pentingnya kitab ini diajukan dan untuk para pendidik dan orangtua, guna mendidik anak-anak mereka berdasarkan kisah para khulafa'ul Rasyidin, segala ilmu dari Al-Quran dan Hadis mengenai seputar pendidikan. Dan beberapa

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir : PT Darussalam, 2013), cover depan kitab

⁸⁴ Arif Rahman Hakim, Lc. *Terjemahan Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Sukoharjo: PT Insan Kamil Solo, 2012). Hlm: xxii-xxiii

masalah yang ada di sekeliling kehidupan anak, dari segi Keimanan anak, psikologi anak, sosial anak hingga moral anak. Berikut adalah ulasan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan pada cover belakang dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang menunjukkan pentingnya kitab ini.

مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، عَالِجُ الْمَشْكَلاتِ الْأَوْلَادِ مُنْذُ الْأَوْلَادِ حَتَّى
مَرْحَلَةِ النِّضْجِ وَالزَّوْاجِ، كَمَا عَالِجُ جَمِيعِ الْمَشْكَلاتِ
الْإِيمَانِيَّةِ وَالنَّفْسِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالصِّحِّيَّةِ لِلْأَوْلَادِ وَفِى
مَنْهَجٍ تَمَيِّزِ مُسْتَمِدٍّ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَمَنْهَجِ السَّلَفِ
الصَّالِحَةِ وَلِذَلِكَ فَإِنَّ الْكِتَابَ قَدْ سَدَّ تَغْرُبَ عَظِيمَةَ فِى
عَالَمِ الْكِتَابِ وَمَجَالِ التَّرْبِيَّةِ.⁸⁵

Dari Kitab ini, dapat menyelesaikan permasalahan anak-anak dari mereka lahir sampai mereka berusia dewasa, dan menikah. Kitab ini juga menyelesaikan segala permasalahan tentang keimanan, psikologi (kepribadian), sosial dan moral anak. Kitab ini disesuaikan dengan Al-Quran dan hadist dan sebagian pendapat para ulama sholeh terdahulu. Maka dari itu, sesungguhnya kitab ini telah diterbitkan khusus untuk mengetahui isi kitab dan dasar pendidikan.

Agumentasi Syaikh Abdullah Nashih Ulwan tersebut mengenai pentingnya kehadiran dari Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini, peneliti berfikir bahwasannya kitab ini mengandung jawaban dari adanya beberapa permasalahan anak dari masa usia dini, hingga masa remaja, bahkan ketika anak sudah menikah. Bukan hanya itu saja, akan tetapi, adanya solusi dari permasalahan yang melanda keimanan, psikologi, sosial, dan fisik pada diri anak mulai dari usia kanak-kanak sampai usia balig hingga menikah.

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir : PT Darussalam, 2013)

Penulis dapat menyimpulkan dari paparan data di atas, bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yang menulis kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang dibuat dari pemikirannya sendiri atas dasar Al-Qur'an dan Hadist, serta menurut pendapat para ulama sholeh yang lainnya. Dari latar belakang ini, ada banyak manfaat bagi pembaca, khususnya para orangtua dan pendidik yang akan mendidik anaknya secara islami. Hal ini dimulai dari pendidikan ketika lahir, pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan psikologi, pendidikan intelektual, pendidikan sosial, hingga metode-metode untuk mendidiknya. Hal tersebut sudah terangkum dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

b. Gambaran isi Kitab

Kitab *Tarbiyah Aulad Fil Islam* dibuat dan ditulis oleh pengarang kitab, pelopor pendidikan islam, yaitu Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Kitab ini dibagi menjadi 2 jilid, dan berbahasa arab. Dari dua jilid tersebut terdapat pembagian materi yang disajikan perbab dan sub bab. Adapaun pembagian materi-materi dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah sebagai berikut

Jilid 1 terbagi menjadi dua bab. Dua bab tersebut dibagi dan dijelaskan menjadi beberapa sub bab dalam setiap materi. Peneliti menggunakan data penelitian yang diambil dari bab 2 yang diada dalam

kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan
halaman 13 sebagai berikut

فَصْلُ الثَّانِي : مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْخُلُوقِيَّةِ
فَصْلُ الثَّلَاثُ : مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْجِسْمِيَّةِ
فَصْلُ الرَّابِعُ : مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْعَقْلِيَّةِ
فَصْلُ الْخَامِسُ : مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ النَّفْسِيَّةِ
فَصْلُ السَّادِسُ : مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ
فَصْلُ السَّابِعُ : مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْجِنْسِيَّةِ⁸⁶

1. Pasal/Materi pertama, : Tanggung Jawab dalam Pendidikan Iman
2. Pasal/ Materi kedua, : Tanggung Jawab dalam Pendidikan Moral
3. Pasal/Materi Ketiga, : Tanggung Jawab dalam Pendidikan Fisik
4. Pasal/Materi Keempat, : Tanggung Jawab dalam Pendidikan Intelektual
5. Pasal/Materi Kelima, : Tanggung Jawab dalam Pendidikan Kejiwaan
6. Pasal/Materi Keenam, : Tanggung Jawab dalam Pendidikan Sosial
7. Pasal/ Materi Ketujuh, : Tanggung Jawab dalam Pendidikan Seks.

Kitab Jilid dua, terbagi menjadi satu bab. Dalam satu bab itu, ada beberapa pasal/materi yang dibahas di dalam kitab, ini ada pada halaman 14 dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai berikut:

فَصْلٌ لِأَوَّلٍ : وَسَائِلُ التَّرْبِيَةِ الْمَأْتِرَةُ فِي الْوَالِدِ
فَصْلُ الثَّانِي : الْقَوَاعِدُ الْأَسَاسِيَّةُ فِي تَرْبِيَةِ الْوَالِدِ
فَصْلُ الثَّلَاثُ : إِتْرَاحَاتُ تَرْبِيَّةٍ لَا بُدَّ مِنْهَا.⁸⁷

Pada bab tiga Terdapat satu, bab, diantaranya adalah

1. Pasal/ Materi pertama, : Metode dan Sarana Pendidikan yang berpengaruh pada Anak.
2. Pasal/Materi kedua, : Kaidah-Kaidah Asasi dalam Pendidikan
3. Pasal/Materi ketiga, : Sarana Pendidikan

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 13

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan .Ibid, hlm: 14

Peneliti memberikan pendapat dari pernyataan Syaikh Abdullah Nahsih Ulwan telah mempersiapkan siasat untuk menjadikan anak-anak yang ada di sekelilingnya menjadi anak-anak yang berguna bagi masyarakat dan lingkungannya kelak. Maka dari itu, diperlupakan suatu strategi untuk mendidik dan mengembangkan tingkat perkembangannya ketika masih kecil. Beberapa metode bahkan teori telah beliau arahkan agar berguna bagi orangtua dan pendidikan.

c. Identitas Fisik Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Gambar 4.1: Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Berbahasa Arab



Judul Kitab : Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Pengarang : Abdullah Nashih Ulwan

Penerbit : Darussalam, Mesir. Saudi Arabiya

Tahun : 2013 M/1443 H

Genre : Akhlak

Tebal : 798

Teks Bahasa : Bahasa Arab

Harga : Rp, 250.000,00

d. Biografi Pengarang Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Syaiikh Abdullah Nashih Ulwan)

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pelopor pendidikan yang terkemuka di kalangan ulama timur tengah. Beliau dilahirkan di Kota Halab, sebuah kota yang berada di negara Suriah/syiria pada tahun 1928.⁸⁸ Beliau adalah salah satu putra dari Syaikh Said Ulwan. Ayah Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, yang bernama Syaikh Said Ulwan adalah seorang ulama besar dan seorang tabib di kota Halab. Syaikh Said Ulwan selalu berdoa kepada Allah agar anak-anaknya dapat menjadi ulama besar dikalangan masyarakat, dan sebagai pelopor pendidikan di kalangan masyarakat di kota Halab.⁸⁹ Beliau menamatkan sekolah dasarnya ke Sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu-ilmu syariah. Hal itu ditempuhnya pada tahun 1943 M. Beliau belajar kepada guru-guru besar, seperti Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Akhamad Izzudin Al-Bayanuni.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan pintar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan anak. Beliau menyelesaikan pendidikannya di salah

⁸⁸ Ali Imron. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Jurnal Pendidikan Semarang: Universitas Hasyim A-syari. Jurnal Edukasi Islamika: volume.1 Nomor.1 . Desember 2016/1438

⁸⁹ Rina Nasrullah, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya terhadap pendidikan karakter. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hlm: 53

satu universitas yang berada di Kota Halab, dan mengambil jurusan Syari'ah dan pengetahuan alam. Selain itu juga beliau juga melanjutkan pendidikan selanjutnya di Universitas yang berada di Mesir, yaitu Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dan mengambil jurusan Usuludin. Karirnya pada kala itu menunjang tinggi. Banyak hasil karya-karya kitab yang beliau tulis. Karya-karya tersebut tidak luput dari dunia pendidikan. Dengan karirnya itulah beliau terkenal dengan sastranya, sehingga masyarakat menjulukinya dengan sebutan ulama pelopor dunia pendidikan.⁹⁰

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan terkenal dengan seorang laki-laki mukmin yang sholih dan alim, yang hidup dengan kesemangatan yang luar biasa. Syaikh Al-Amin Al-Kabir adalah teman beliau, pernah berkata tentang kepribadinya yang dikutip pada Kitab yang beliau tulis, yaitu Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan halaman 15 sebagai berikut:

لَقَدْ عَرَفْتَهُ فِي ذَلِكَ، وَفِيَمَا سُمِّيَتْ عَنْهُ، وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَقُولُ
 فِي الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ عُلْوَانَ قَوْلًا وَجِيزًا لَقُلْتُ: الرَّجُلُ مُؤْمِنٌ عَالِمٌ
 يَعِيشُ وَبَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفِي جَوَانِهِ، وَفِي قَلْبِهِ وَدَمَهُ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ
 تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مِنْ أَصْبَحَ وَلَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ
 مِنْهُمْ. " ⁹¹

“Saya mengenal beliau lewat itu semua dan apa yang saya dengar tentang beliau, dan jika saya ditanya tentang pribadi Syaikh Abdullah Ulwan, maka saya akan menjawab: Beliau adalah seorang laki-laki yang Mukmin, alim, yang hidup

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 53

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 15

dengan diantara kedua matanya, sayap, hati, dan darahnya terdapat sabda Nabi Muhammad saw, “ Barang siapa yang pergi di pagi hari tapi ia tidak memperdulikan urusan kaum muslimin maka ia bukan dari golongan mereka”

Begitu tersohnya nama Abdullah Nashih Ulwan dikalangan para ulama internasional, bahkan namanya terkenal dengan sebutan pelopor pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dengan penampilannya yang alim, serta tabiatnya, karakternya yang disiplin dan semangat dalam menulis karya-karya tulisan yang bertemakan kependidikan.

Syaikh Wahabi Sulaiman Al-Gawajji Al-Albani selaku sahabat beliau, memberikan sebuah pesan dari Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yang ditulisnya dalam kebanyakan kitab-kitab yang bertemakan pendidikan, terutama pendidikan bagi anak. Berikut ulasan saran pendidikan yang ditulis oleh Syaikh Wahabi Sulaiman Al-Gawajji Al-Albani yang dikutip dari Kitab Syaikh Abdullah Nashih Ulwan halaman 16-17 sebagai berikut:

يَرَى الْأُسْتَاذُ أَنَّهَا تَنْحَصِرُ فِي الْأُمُورِ التَّالِيَةِ: " تَشْوِيقُ الْوَلَدِ إِلَى أَشْرَبِ الْكَسْبِ مَرَاعَاةَ إِسْتِعْدَادَاتِ الْوَلَدِ الْفِطْرِيَّةِ، تَرْكُ الْمَجَالِ لِلْوَلَدِ فِي اللَّعْبِ وَالتَّرْوِيحِ، إِيجَادُ التَّعَاوُنِ بَيْنَ الْبَيْتِ وَ الْمَسْجِدِ وَ الْمَدْرَسَةِ، تَقْوِيَّةُ الصِّلَةِ بَيْنَ الْمُرَبِّي وَ الْوَلَدِ، السَّيْرُ عَلَى مَنْهَجِ تَرْبَوِي فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، تَهْيِئَةُ الْوَسَائِلِ الثَّقَافِيَّةِ لِلْوَلَدِ، تَشْوِيقُ الْوَلَدِ إِلَى الْمُطَالَعَةِ بِمَسْئُولِيَّةِ الْإِسْلَامِ، تَعْمِيقُ رُوحِ الدَّائِمَةِ، إِسْتِشْعَارُ الْوَلَدِ الْجِهَادُ فِي نَفْسِيَّةِ الْوَلَدِ.⁹²

⁹² Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, : 16-17

“ Beliau (Syaikh Wahabi Sulaiman Al-Gawajji Al-Albani) memandang mengenai saran-saran pendidikan dari Syaikh Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut :

- a. Merangsang anak untuk mendapatkan mata pencaharian yang mulia dengan tetap memerhatikan kesiapan fitrah anak.
- b. Memberikan ruang bagi anak untuk bermain dan beristirahat (mewujudkan hubungan antara rumah, masjid dan sekolah)
- c. Memperkuat hubungan antara pendidik dengan anak.
- d. Menerapkan metode pendidikan setiap saat
- e. Menyediakan sarana-sarana yang bisa menambah wawasan bagi anak.
- f. Merangsangnya untuk selalu gemar aktifitas penelaahannya.
- g. Memberikan rasa tanggung jawab kepada Islam pada diri anak.

Menurut peneliti tidak diragukan lagi bahwa kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dibuat untuk kemaslahatan sesama dalam mendidik anak secara islami, atas dasar Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Beliau telah menulis saran-saran tersebut dalam 177 halaman. Maka alangkah pantasnya para orangtua, maupun pendidik membaca kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* guna mengetahui tata cara mendidik anak mulai lahir sampai mengembangkan aspek-aspek perkembangan, mulai dari aspek agama dan moral sampai aspek fisik dalam diri anak.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul*

***Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan**

a. Pendidikan Islam dalam Perspektif Akidah Pada Anak Usia Dini

Pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan yang melibatkan agama dan moral yang berkaitan antara satu dengan lainnya. Syaikh

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa untuk membentuk akhlak anak sejak kecil, maka dibutuhkan pendidikan akidah seperti mengenal tentang Allah SWT sebagai Tuhannya, mengenal hal-hal yang bersifat baik dan buruk dalam berperilaku, setelah itu diikat dengan pendidikan akhlak. Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman mendidik keimanan anak usia dini, diawali dengan pendidikan keimanan terhadap Allah SWT. Berikut argumen beliau:

أَنَّ التَّرْبِيَّةَ الْإِيمَانِيَّةَ هِيَ الَّتِي تَعْدُلُ الْمَزَاجَ الْمُنْهَجُ الْمُنْحَرَفَ، وَ
تُقَوِّمُ الْمُعْوَجَّ الْفَاسِدَ، وَتُصَلِّحُ النَّفْسَ الْإِنْسَانِيَّةَ. وَبِدُونِهَا لَا
يُمْكِنُ أَنْ يَتَحَقَّقَ إِصْلَاحٌ، وَلَا أَنْ يَتِمَّ إِسْتِقْرَارٌ، وَلَا يَتَقَوَّمَ
خُلُقٌ⁹³

“Sesungguhnya pendidikan keimanan itu adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang, meluruskan penyimpangan dari kerusakan, dan memperbaiki kepribadian manusia. Tanpa adanya hal tersebut (keimanan), tidak memungkinkan terealisasikan suatu perbaikan kemapaman hidup dan luruskan perilaku.”

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menambahkan ulasannya tersebut dengan waktu yang tepat untuk menanamkan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa sejak kanak-kanak atau sejak usia dini hendaknya ditanamkan sifat keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT, dan melakukan kebiasaan yang baik di lingkungannya sehingga dapat menciptakan akhlak yang baik pula. Berikut ulasannya dalam kitab

⁹³ Ibid, hlm: 135

Tarbiyatul Aulad Fil Islam bab *Mas'uliyatul Murobbiy fil tarbiyatil khuluqiyah*, halaman 133 sebagai berikut:

فَإِنَّ الطِّفْلَ مُنْذُ نَعُومَتِهِ أَظْفَارِهِ حِينَ يَنْشَأُ عَلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَ
يَتَرَبَّى عَلَى خَشْيَةِ مَنْهُ، وَالْمُرَاقَبَةِ لَهُ وَالْإِعْتِمَادُ عَلَيْهِ وَ
الْإِسْتِعَانَةُ بِهِ، وَالتَّسْلِيمُ لِجَنَابِهِ فِيمَا يَنْوُبُ وَيَرْوَعُ تَصْبِهِ
عِنْدَهُ الْمَلَكََةُ الْفِطْرِيَّةُ⁹⁴

“Maka jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya timbul dengan dasar keimanan kepada Allah dan dididik dengan rasa takut terhadap Allah, dan merasa dibimbing oleh Allah, dan bergantung kepada Allah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan berserah diri kepada Allah, ketika itulah (Allah) akan menjaga dirinya dalam sebuah kefitrahan.”.

Pada dasarnya anak dilahirkan secara fitrah (bersih), tidak tergoreskan noda sekecil apapun. Menurut Syakh Abdullah Nashih Ulwan, dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman dalam sebuah nasehat yang diberikan oleh ulama pendidikan akhlak, beliau berpesan bahwa :

أَنَّ الطِّفْلَ حِينَ يُوَلَّدُ، يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ التَّوْحِيدِ، وَعَقِيدَةِ
الْإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَعَلَى أَصَالَةِ الطَّهْرِ وَالْبِرَاءَةِ⁹⁵

“ Sesungguhnya anak kecil ketika dilahirkan, dilahirkan secara fitrah (bersih, suci), kefitrahan tersebut bersumber dari Keagamaan, akidah beriman kepada Allah, dan atas dasar kesucian yang khusus dan tidak berasal. “

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 133

⁹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, bab *mas'uliyatul murrobbi*, hal: 120, juz 1

Menurut peneliti begitu pentingnya pengajaran yang ada dalam kitab, yaitu mengenai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang akan diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka mengenal Tuhannya, agamanya, serta mengenal betapa agungnya sifat-sifat Allah sehingga kita para umatnya senangtiasa taat kepadaNya, merasa takut kepadaNya, mensyukuri ciptaanya. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan berkata dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 133 bahwa untuk memperkuat argumentasinya di atas, maka dikaitkan dengan perkataan Muhammad bin Siwar terhadap anaknya yang bernama At-Tasturi, beliau berkata :

فِي التَّرْبِيَّتِهِ عَلَى الْإِيمَانِ , وَإِصْلَاحِ نَفْسِهِ وَوَجْدَانِهِ , وَرَأْيِنَا أَنَّ نَفْسَهُ
 قَدْ صُلِحَتْ لَمَّا رَبَّاهُ خَالَهُ عَلَى مُرَاقَبَةِ اللَّهِ , وَالْخَشْيَةِ مِنْهُ , وَالْإِعْتِمَادِ
 عَلَيْهِ , وَيَقُولُ : اللَّهُ مَعِي , اللَّهُ نَاطِرٌ إِلَيَّ اللَّهُ شَاهِدِي .⁹⁶

“Dalam pendidikannya tentang keimanan, dan memperbaiki diri dan hati nuraninya, dan kita melihat bahwa di dalam dirinya telah tertanam keimanan terhadap Allah dengan selalu dekat dengan Allah, takut kepada Nya, selalu bergantung kepadaNya, dan (At-Tasturi) berkata: Allah bersamaku, Allah Maha Melihatku .”

Menurut peneliti ketika hendak menanamkan pendidikan Islam terhadap anak sejak kecil, hendaknya mendidiknya dengan pendidikan akidah, yaitu mengenal Tuhannya, Ciptaanya, agar hati anak mengetahui tentang Tuhannya sejak masa kanak-kanak.

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwan. *ibid*: 133

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif

Akhlak

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 136 yaitu memberikan pendapatkannya mengenai arahan dalam mendidik akhlak anak dari segi diri anak. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memberikan argumennya dalam sebuah hadis Sebagai berikut:

وَإِلَيْكُمْ أَهْمُ هَذِهِ التَّوَصِيَّاتِ وَالتَّوَجِيهَاتِ فِي التَّرْبِيَةِ الْوَالِدِ مِنَ
الِنَاحِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَالسُّلُوقِيَّةِ:⁹⁷

“ inilah beberapa wasiat dan arahan dalam pendidikan anak dari sisi akhlak dan pekerti :

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ " رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

Diriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari kakeknya bahwa Rasallah sallahu alaihi sallam bersabda: tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih dari pada adab yang baik (HR. At-Tirmidzi)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَبَهُمْ " .

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنها bahwa Rasulullah sallahu alai wa sallam bersabda: muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya “ (HR. Ibnu Majjah)

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm : 136

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوا هُمْ."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما:
Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka (dengan kebaikan), "(HR. Abdur Razzaq dan Said bin Manshur.)

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memperkuat argumennya terhadap arahan kepada orangtua dan pendidik dalam mengarahkan pendidikan akhlak yang baik kepada diri anak dengan pendapatnya Syaikh Imam Ghazali. Berikut ulasan beliau yaitu menurut Syaikh Imam Gazali dalam membentuk pendidikan akhlak terhadap diri anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 121 sebagai berikut:

وَنَجْتَزِي فِي هَذَا الْمَجَالِ مَا قَرَّرَهُ الْإِمَامُ الْغَزَالِي فِي تَعْوِيدِ الْوَالِدِ خِصَالِ الْخَيْرِ، أَوْ مَبَادِي الشَّرِّ بِاعْتِبَارِ قَابِلِيَّتِهِ وَفِطْرَتِهِ، فَمِمَّا قَالَهُ فِي هَذِهِ الْمُنَاسِبَةِ: " وَالصَّبِيَّ أَمَانَةً عِنْدَ وَالِدَيْهِ، وَقَلْبَهُ الطَّاهِرِ جَوْهَرَةً نَفِيسَةً، فَإِنَّ عُوْدَ الْخَيْرِ وَعُلْمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَ سُعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَإِنْ عُوْدَ الشَّرِّ وَأَهْمَلُ إِهْمَالُ الْبَهَائِمِ شَقِي وَهَلَكَ وَ صِيَانَتَهُ بَأَنْ يُؤَدَّبَهُ وَيُعَلَّمَهُ مَحَاسِنُ الْأَخْلَاقِ"⁹⁸.

" Perkataan Imam Gazali tentang kebiasaan-kebiasaan anak melakukan perbuatan baik dan buruk yang ternyata berdasarkan fitrahnya. Beliau berkata, " Anak merupakan amanah bagi kedua orangtua. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Jika dibiasakan berbuat kejelekan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 121

membentenginya adalah dengan mendidiknya dan mengajarkannya akhlak-akhlak yang baik.”

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab orangtua dan pendidik dalam menanamkan pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anaknya ketika kecil. Lantas, hal apa saja yang harus dilakukan orangtua dan pendidik. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menambahkan argumentasinya terhadap hal yang dapat diajarkan kepada anak sejak kecil, yaitu sejak usia dini.

فَهُمْ مَسْئُولُونَ عَنْ تَخْلِيْقِ الْاَوْلَادِ مِنْدُ الصِّغْرِ عَلٰى الصِّدْقِ،
وَالْاَمَانَةِ، وَاِغَاسَةِ الْمَلْهُوفِ، وَاِخْتِرَامِ الْكَبِيْرِ، وَالاِخْتِرَامِ
الضَّيْفِ، وَالاِحْسَانِ اِلَى الْجَارِ، وَالمَحَبَّةِ لِلْاَخَارِ.⁹⁹

“maka mereka (orangtua dan pendidik), untuk membentuk akhlak anak sejak dini, atas dasar kejujuran, dan amanah (dapat dipercaya), menolong orang yang kesusahan, menghormati orangtua, menghormati tamu, berbuat baik terhadap tentangga, dan menyayangi terhadap sesama.

وَ مَسْئُوْلُوْنَ عَنْ تَنْزِيَةِ اَلْسِنَتِهِمْ مِنَ السَّبَابِ، وَ الشَّتَائِمِ وَ الكَلِمَاتِ
القَبِيْحَةِ وَ كُلِّ مَا يَنْبِئُ عَنْ فَسَادِ الْخُلُقِ.¹⁰⁰

“Dan bertanggung jawab atas kemurnian lidah mereka yang kasar, penghinaan dan kata-kata, dan semua itu dapat merusak akhlak anak.”

Menurut peneliti dari pemaparan di atas, tugas orangtua maupun pendidik adalah wajib menanamkan pendidikan akhlak sejak dini. Anak diajarkan dan diperkenalkan hidup dengan kejujuran, suka menolong

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 137

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan. loc.cit

orang lain, menghormati orangtua, menghormati tamu yang datang di sekolah, bahkan menyayangi sesama teman atau sesama orang di lingkungan anak. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa orangtua dan pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya dengan menanamkan pendidikan akhlak mulia pada diri anak, yaitu agar anak belajar kejujuran, menghormati orangtua, menyayangi teman, menghindari berbohong, menjaga lisan dari perkataan kotor.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif Lingkungan Sosial anak

Bicara mengenai lingkungan saat ini, harus ada bimbingan dalam mengkondisikan situasi lingkungan pada masa kini. Menurut peneliti masa sekarang adalah masa dimana teknologi mulai melejat pesat, siaran televisi, bahkan internet sudah merajarela dikalangan masyarakat. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 120 dengan melanjutkan argumentasinya mengenai dasar pendidikan yang diberikan kepada anak kecil ketika lahir dengan sebuah pendidikan akhlak yang bermanfaat, khususnya bagi lingkungan sosialnya. Beliau berkata:

فَإِذَا مُهَيَّاتُ لَهُ التَّرْبِيَةُ الْمَنْزِلِيَّةُ الْوَاعِيَّةُ، وَالْحُلُطَةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ
الصَّالِحَةُ، وَالْبَيْئَةُ التَّعْلِيمِيَّةُ الْمُؤْمِنَةُ، فَهُنَاكَ نَشَأَ الْوَلَدُ لِأَشْكَ

أَنَّ الْوَلَدَ لَدَيَّ عَلَى الْإِيمَانِ الرَّاسِخِ، وَالْأَخْلَاقِ الْفَضِيلَةِ، وَالتَّرْبِيَةِ
الصَّالِحَةِ.¹⁰¹

“ Dan apabila diberikannya sebuah kesadaran pendidikan yang yang diberikan pada lingkungan keluarga (rumah), dan campuran sosial yang bagus, dan pada lingkungan pembelajaran yang efisien, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak tersebut mempunyai keimanan yang kuat, memiliki akhlak yang mulia, dan pendidikan yang baik.”

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan juga menambahkan bahwa ketika anak lahir ke dunia dengan kefitrahannya maka ada dua faktor yang menjadikan ia berakhlak yang baik atau sebaliknya, diantaranya adalah Faktor Pendidikan dan juga Faktor Lingkungan anak. Jika pendidikan yang diberikan adalah pendidikan atas dasar agama yaitu atas syariat Islam dan hidup di lingkungan yang kondusif maka hasilnya adalah anak tersebut menjadi baik. Menurut peneliti dari paparan data di atas, adalah hal yang harus dilakukan oleh para orangtua dan pendidik dalam mendidik pendidikan Islam terhadap lingkungan sosial anak. Di atas, telah dijelaskan bahwa lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga rumah dan lingkungan sosial mereka ketika berinteraksi dengan orang lain.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitanya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, halaman 141 menjelaskan bahwa pendidikan akhlak pada anak tergantung pada lingkungan dimana mereka bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid 120

mengungkapkan tentang fenomena situasi atau dampak dari lingkungan masa kini di lingkungan anak usia dini.

فَالْوَلَدُ الَّذِي يُلْقَى لِلشَّارِكِ، وَيَتَرُكُ لِقُرْنَاءِ السُّوءِ، وَرِفْقَاءِ
الْفَسَادِ. فَمَنْ الْبَدِيهِي أَنْ يَتَلَقَّنَ مِنْهُمْ لُغَةَ اللَّعْنِ وَالشَّتِيمَةِ وَ
مِنَ الطَّبِيعِيِّ أَنْ يَكْتَسِبَ مِنْهُمْ أَحْطَّ الْأَلْفَاظِ، وَأَفْبَحُ الْعَادَاتِ وَ
الْأَخْلَاقِ، وَيَنْشَأُ عَلَى أَسْوَأَ مَا يَكُونُ مِنَ التَّرْبِيَّةِ الْفَاسِدَةِ، وَ
الْخُلُقِ الْإِثْمِيِّ.¹⁰²

“Jika anak dibiarkan bermain di jalanan dan berteman dengan teman yang tidak beradab, maka ia akan mendapatkan cara berbahasa yang kasar. Secara alami, ia akan mengambil perkataan. Kebiasaan, dan akhlak yang paling buruk. Ia akan tumbuh menjadi orang yang dihasilkan oleh pendidikan yang rusak dan akhlak yang tercela.”.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memberikan pemikirannya bahwa pergaulan teman yang ada di lingkungan berdampak besar bagi pertumbuhan akhlak anak. terutama pada moralitas anak. lantas, apakah faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak terhadap lingkungan sosial anak. Berikut pemaparannya yang dijelaskan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam bab Masuliyatul Tarbiyatul Khuluqiyah* yang dianalisis oleh peneliti.

1.) Keluarga

Pengasuhan keluarga adalah pendidikan yang mendasar pada anak sejak ia lahir sampai ia dewasa. Di lingkungan keluarga tepatnya dalam pengasuhan anak. Lingkungan keluarga berpengaruh

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 141

dalam akhlak anak. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 136 sebagai berikut:

وَلَا بَدَّ مِنَ الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ مَسْئُولِيَّةَ الْكِبْرِيِّ فِي تَأْدِيبِ
الْأَوْلَادِ عَلَى الْخَيْرِ، وَتَخْلِيْقِهِمْ عَلَى مَبَادِي الْأَخْلَاقِ¹⁰³

“Dan sudah seharusnya seorang ayah dan ibu (dalam keluarga) mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak di atas kebaikan dan menamamkan prinsip-prinsip akhlak”

Menurut peneliti dari pemaparan di atas, bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam penanaman akhlak anak. lantas, bagaimanakah jika kondisi lingkungan keluarga anak yang kurang dalam tepat dalam penanaman pendidikan akhlak pada anak? Syaikh Abdullah Nashih Ulwan berpendapat dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 141 adalah jika orangtua salah dalam mengasuh anaknya dalam hal penanaman prinsip-prinsip akhlak sebagai berikut:

فَالْوَلَدُ حِينَمَا يَسْمَعُ مِنْ أَبِيهِ كَلِمَاتِ الْفَخْشِ، وَالْفَاطِئُ
الشَّتِيْمَةِ وَالْمُنْكَرِ فَإِنَّ الْوَلَدَ لَا شَكَّ سِيْحَاكِي كَلِمَاتِهِمْ، وَ
يَتَعَوَّدُ تَرْدَادُ الْفَاطِئِهِمْ.

فَلَا يَصْدِرُ مِنْهُ فِي النَّهْيَةِ إِلَّا كَلَامَ فَاحِشٍ، وَلَا يَتَلَفَّظُ إِلَّا
بِمُنْكَرِ الْقَوْلِ وَرُورُهُ¹⁰⁴

“Ketika seorang anak mendengar dari ayahnya kata-kata keji, kata-kata yang tidak baik dan kata-kata yang sifatnya dusta, maka sesungguhnya anak tersebut akan menirukan

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 136

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 141

kata-kata tersebut. Dan mengaplikasikan kata-kata tersebut ke pada lingkungannya. Sehingga kata yang keluar darinya nanti adalah kata-kata keji “

Menurut peneliti dari pemaparan di atas, sesungguhnya anak-anak pendengar yang khas, peniri yang utama. Jadi orangtua maupun pendidik harus berhati-hati jikalau ingin berbicara di depan anak. Janganlah berbicara yang kotor bahkan tidak baik bagi anak, dan janganlah berbicara yang sifatnya dusta kepada anak. harus dengan ungkapan yang nyata, karena mental anak, kepribadian anak akan tertanam saat itu juga.

2.) Teman

Teman memiliki arti yang penting bagi anak usia dini. Jika anak berteman dengan orang yang salah maka tabiatnyapun juga demikian. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 157 menjelaskan bahwa orangtua harus pintar dalam memilihkan teman bagi anaknya.

فَاللَّابُ الَّذِي يُرْخِي لِأَوْلَادِ الْعَنَانِ فِي أَنْ يُخَالِطُوا مِنْ قُرْنَاءِ
السُّوءِ، وَرُفَقَاءِ الشَّرِّ مَا شَاءُوا وَمَا أَرَادُوا دُونَ مَا سُئِلَ وَلَا
رَقِيبُ.

فَلَا شَكُّ أَنَّ الْأَوْلَادَ سَيَتَأَثَّرُونَ بِمُخَالَطَتِهِمْ وَيَكْتَسِبُونَ الْكَثِيرَ
مِنْ إِخْرَافَاتِهِمْ، وَسُوءِ أَخْلَاقِهِمْ¹⁰⁵

" jika orang tua membiarkan anaknya bergaul dengan teman-teman yang tidak benar untuk melakukan segala yang diinginkan tanpa pengawasan, maka anak akan mudah terpengaruh ajakan mereka. Sehingga si anak akan meniru penyimpangan teman-temannya".

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 157

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan dalam kitabnya kembali halaman 498 bahwa pendidikan akhlak dapat terbentuk dari adanya faktor lingkungan sosial anak dari teman bermainnya.

Berikut ulasannya:

أَنَّ الْوَلَدَ إِذَا تَيَسَّرَ لَهُ أَبَوَانِ مُسْلِمَانِ صَالِحَانِ، لَقَّنَاهُ مَبَادِيُ
 الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ نَشَأَ الْوَلَدُ عَلَى عَقِيدَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَهَذَا
 هُوَ مُعَنَّاهُ (عَامِلَ بَيْتَةِ الْمُنَزَّلِيَّةِ)¹⁰⁶

“ Sesungguhnya jika seorang anak berteman dengan teman muslim yang shalih dan bertaqwa, maka akan didapatkan darinya keshalehan dan ketaqwaannya. Inilah yang dimaksud dengan faktor lingkungan yang konduksif, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Menurut peneliti dari peparan data di atas, seorang teman adalah faktor utama dalam penentuan akhlak bagi anak, apalagi anak usia dini. Maka peran orangtua disini adalah agar selalu mengawasi dan memantau anak ketika sedang bermain. Seperti ulasan dari Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 141 dibawah ini.

لِهَذَا كُلُّهُ وَجِبُّ عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْمُرَبِّينَ جَمِيعًا، أَنْ
 يُعْطُوا لِلْأَوْلَادِ الْقُدْوَةَ الصَّالَةَ فِي حُسْنِ الْخِطَابِ، وَتَهْدِيْبِ
 اللِّسَانِ، وَجَمَالِ اللَّفْظِ وَالتَّعْبِيرِ كَمَا يُجِبُّ عَلَيْهِمْ أَنْ
 يُجَنَّبُوهُمْ لِعَبِّ الشَّرْعِ.¹⁰⁷

“ Maka dari itu, wajib bagi seluruh ayah dan ibu bahkan para pendidik semuanya, agar mengajarkan kepada anak-anak teladan yang baik dalam lingkungannya dan menjaga

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 498

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 141

perkataannya dan serta mengajarkan lisan yang baik untuknya, dan sebagaimana menjauhkan mereka dari bermain di jalan. “

Menurut peneliti dari pemaparan di atas, bahwasannya dalam ruang lingkup pendidikan akhlak juga ada peran tanggung jawab para orangtua dan juga pendidik untuk mengajarkan anak ke jalan yang benar. Bukan hanya itu saja, orangtua harus mengawasi dan memantau anak saat bermain atau berinteraksi di lingkungannya.

3.) Televisi

Menurut peneliti televisi merupakan salah satu sarana hiburan dikalangan masyarakat. Hiburan yang diperuntukkan bagi kalangan anak-anak, remaja, maupun orangtua. Banyak acara-acara yang baik dan bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Bukan hanya itu saja, acara-acara itu juga ada yang kurang bagus untuk anak. Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 146 agar menghimbau kepada para orangtua terutama di lingkungan pengasuhan keluarga hendaknya menyeleksi program-program televisi yang bermanfaat bagi anak.

إِنَّ أَكْثَرَ الْبَرَامِجِ التَّرْفِيهِيَّةِ الَّتِي تَعْرُضُ عَلَى شَاشَةِ التِّلْفِيزِيُونِ
مَصْحُوبَةٌ بِامْعَازِفِ وَ الْعِنَاعِ الْخَلِيعِ، وَ نَجِدُ أَنَّ أَكْثَرَ هَذِهِ
الْبَرَامِجِ تَرْمِي إِلَى هَدْرِ الشَّرْفِ، وَ تَوَجُّهُ نَحْوِ الْخَنَاوِ الرَّئِي¹⁰⁸
“ *Sesungguhnya sebagian besar dari acara-acara yang ditayangkan di televisi mengandung alunan musik, lagu-*

¹⁰⁸Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, 146-147

lagu cabul, dan juga terdapat kebanyakan acara-acara yang disuguhkan mengandung kepada perilaku yang tercela dan terdapat unsur pornografi yang dapat merusak perilaku sosial.

Itulah situasi acara-acara yang ada di kalangan anak-anak sekarang. jikalau orang tua tidak mengawasi mereka ketika menonton televisi, maka akan berdampak pada akhlak mereka. Pendidikan Islam tidak lepas dari ruang lingkungannya. Tanpa adanya hal tersebut, kita tidak akan mengetahui hal apa saja yang anak usia dini lakukan di lingkungan sosial mereka. Berikut ringkasan yang peneliti tulis dalam sebuah kolom tentang ruang lingkup pendidikan akhlak anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan.

Tabel 4.3: Ringkasan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad fi Islam*

No.	Ruang Lingkup Pendidikan Islam	Penjabaran
1.	Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Akidah	Mendidik akhlak anak yang diawali dengan mengenal agama dan Tuhannya, dengan cara mensyukuri nikmatnya, selalu bergantung kepadanya, selalu mengingatkannya, meminta pertolongan kepada Nya.
2.	Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Akhlak	Mendidik akhlak anak agar belajar tentang kejujuran, menghormati orangtua, menyayangi teman, menghindari berbohong, menjaga lisan dari perkataan kotor.
3.	Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Lingkungan Sosial Anak	Mendidik akhlak anak dari faktor lingkungan yang kondusif yang terdiri dari lingkungan keluarga

		dan lingkungan sosial anak. kewajiban orangtua hendaknya mengawasi saat mereka bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
--	--	--

2. Materi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul*

Aulad Fil Islam

Jika kita ingin memberikan suatu pembelajaran hendaknya kita siapkan materi-materi yang cocok untuk mereka. Hal ini kita siapkan agar mereka memahami materi yang akan diajarkan. Berikut materi yang pendidikan akhlak yang sesuai untuk anak usia dini dalam bab pendidikan akhlak menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

a. Materi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif Akidah

Telah kita ketahui bahwa pendidikan Islam tidak luput dari pendidikan keimanan kepada Allah. Penjelasan di atas telah diulas bahwa sesungguhnya pendidikan yang diberikan terlebih dahulu adalah pendidikan tauhid, tentang mengesakan Allah, mengenal Allah, mensyukuri nikmat Allah, dan menanamkan rasa takut terhadap Allah. Semua itu diberikan terhadap anak usia dini ketika hendak mengajarkan pendidikan akhlak. Berikut materi yang cocok untuk anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan.

1.) Membuka kehidupan Anak dengan Kalimat *La ilaha illallah*

Materi ini mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid yang ditujukan kepada Allah SWT. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 117, menggunakan argumentasinya terhadap materi ini dapat dilihat pada hadis dibawah ini.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)¹⁰⁹

" Dirwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, " Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha illallah. (HR. Al-Hakim)

Menurut peneliti dari data di atas, telah diterangkan bahwa orangtua wajib untuk mengajarkan kepada anak-anaknya ketika mereka lahir dengan kalimat tauhid.

2.) Mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah SWT

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam bab Massuliyatul Tarbiyah imaniyah* halaman 118 menegaskan bahwa untuk mengajarkan anak tentang tauhid adalah dengan cara mengajarkan beribadah kepadaNya. Beliau menegaskan argumennya dalam sebuah hadist dibawah ini :

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ
 عَلِيمًا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

¹⁰⁹ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, 117

110 (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَ أَبُو دَاوُدَ).

“Perintahkan anak-anak Anda untuk beribadah (sholat), sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka atas hal tersebut sejak mereka (anak-anak) berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjang mereka ketika baligh (HR. Hakim dan Abu Dawud)”

Menurut peneliti dari data di atas, menerangkan bahwa untuk memerintahkan untuk beribadah sholat di usia tujuh tahun. Namun para orangtua menganjurkan untuk memukulnya ketika berusia sepuluh. Dari hadis tersebut, Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menggunakan argumennya tentang hal tersebut yang tertera dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 118 sebagai berikut :

يَتَعَلَّمُ الْوَلَدُ هَذِهِ الْعِبَادَةَ مِنْدُ نَشَأْتِهِ، وَيَعْتَادُ أَدَاءَهَا وَ
الْقِيَامَ بِهَا مِنْدُ نُعُومَةِ أَظْفَارِهِ
وَ حَتَّى يَتَرَبَّى كَذَلِكَ عَلَى طَاعَتِ اللَّهِ، وَ الْقِيَامِ بِحَقِّهِ، وَ
الشُّكْرِ لَهُ، الْإِعْتِمَادَ عَلَيْهِ¹¹¹

“ Anak mempelajari ibadah ini sejak awal, yaitu sejak usia dini dan dibiasakan untuk selalu melaksanakannya ketika usia baligh. Dan ibadah ini diajarkan terhadap anak-anak supaya taat terhadap Allah, dapat melakukannya dengan benar, dan bersyukur kepada Nya, dan bergantung kepadaNya”.

Menurut peneliti dari adanya data di atas, adanya tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan akidah kepada anak berupa mengajarkan tata cara beribadah kepada Allah SWT, dibiasakan dan diajarkan sejak dini, agar anak dapat mengenal Tuhannya dengan cara beribadah.

¹¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 118

¹¹¹ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid : 118

3.) Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan mewajibkan bagi para orangtua dan pendidik untuk mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an di usianya yang dini. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan juga dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 121 bahwa seorang pendidik hendaknya mengajarkan Al-Qur'an terlebih dahulu kepada anak-anak mereka ketika usianya 5 tahun. Kemudian cara membacanya kemudian cara menghafalnya. Hal tersebut nantinya akan menjadikan anak mempunyai lisan yang lurus, rohani mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi khusyuk, dengan Al-Qur'an anak-anak dapat mengenal kisah-kisah, cerita yang mendidik.¹¹²

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 120 juga berpendapat bahwa para orangtua dan para pendidik hendaknya mengenalkan anaknya tentang Al-Qur'an, setelah itu cara membacanya, setelah itu menghafalnya. Berikut pemaparannya dalam kitab:

أَنَّ إِهْتِمَامَ الْأَوْلِيَيْنَ بِتَرْبِيَةِ أَبْنَائِهِمْ أَنَّهُمْ حِينَ كَانَ يَدْفَعُونَ أَوْلَادَهُمْ
إِلَى الْمُؤَدَّبِ بِتَعْلِيمِ أَوْلَادِهِمُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ، وَتِلَاوَتِهِمْ لَهُ، وَتَحْفِيزِهِمْ
إِيَّاهُ، حَتَّى تَتَقَوَّمَ أَلْسِنَتُهُمْ، وَتَسْمَعُوا أَرْوَاحَهُمْ، وَتَخْشَعُ قُلُوبُهُمْ، وَتَدْمَعُ
عُيُونُهُمْ، وَيَتَرَسَّخُ فِي نَفْسِهِمُ الْإِيمَانُ وَالْيَقِينُ.¹¹³

“ Sesungguhnya hal yang pleing penting diperhatikan oleh para pendidik ketika hendak memberikan pendidikan

¹¹² Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 121

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan. ibid: 120

kepada anaknya adalah dengan mengenalkan Al-Quran terlebih dahulu, kemudian cara membacanya, kemudian cara menghafalnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan perkataan yang baik, membersihkan rohani, menenangkan hati, meneduhkan mata, dan menambah keimanan dan keyakinan terhadap Allah.

Menurut peneliti dari paparan data di atas, bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan akidah adalah mengajarkan Al-Qur'an dengan cara melatihnya untuk membaca, melafadzkan, dan menghafal, serta menceritakan isi dari ayat yang akan diberikan kepada anak-anak.

b. Materi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Perspektif akhlak

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menerangkan bahwa materi pendidikan akhlak untuk diri anak adalah

1.) Pembentukan Pendidikan Akhlak Sejak Kecil dengan Akhlak yang Mulia

Materi pendidikan akhlak khusus untuk anak sejak dini adalah materi pembentukan akhlak yang mulia. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 menyebutkan bahwa peran dan tanggung jawab orangtua dan pendidik untuk membentuk akhlak anak sejak kecil adalah dengan mengajarkan sikap jujur, baik, menghormati kedua orangtua, menghormati orang yang lebih tua. Berikut pemaparannya:

فَهُمْ مَسْئُولُونَ عَنِ تَخْلِيْقِ الْأَوْلَادِ مُنْذُ الصِّغَرِ عَلَى
الْصِّدْقِ، وَالْأَمَانَةِ، وَإِغَاسَةِ الْمَلْهُوفِ، وَإِخْتِرَامِ الْكَبِيرِ، وَ
الإِخْتِرَامِ الضَّيْفِ، وَالْإِحْسَانِ إِلَى الْجَارِ، وَالْمَحَبَّةِ لِلْأَخَارِ.¹¹⁴

“Maka mereka (orangtua dan pendidik), untuk membentuk akhlak anak sejak dini, atas dasar kejujuran, dan amanah (dapat dipercaya), menolong orang yang kesusahan, menghormati orangtua, menghormati tamu, berbuat baik terhadap tentangga, dan menyayangi terhadap sesama, berbuat baik terhadap orang lain, dan perkataan yang baik.

Peneliti menanggapi paparan data di atas, bahwa adanya tanggung jawab orangtua dalam mendidik akhlak anak dengan akhlak yang mulia.

2.) Menjaga Lisan dari Perkataan Tidak Baik

Materi ini perlu ditanamkan dan dibiasakan terhadap anak sejak kecil agar menjaga lisan dari perkataan kotor, keji dan tidak pantas diucapkan. Berikut ulasan dari Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yaitu *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 sebagai berikut :

وَمَسْئُولُونَ عَنِ تَنْزِيَةِ أَلْسِنَتِهِمْ مِنَ السَّبَابِ، وَالشَّتَائِمِ وَ
الْكَلِمَاتِ الْقَبِيْحَةِ وَكُلِّ مَا يَنْبِئُ عَنِ فَسَادِ الْخُلُقِ.¹¹⁵

“Dan bertanggung jawab atas penjagaan lidah mereka dari perkataan yang kasar, penghinaan dan kata-kata yang jelek dan semua itu dapat merusak akhlak anak.”

Menurut peneliti dari paparan data di atas, bahwa adanya tanggung jawab orangtua dalam memperhatikan anak dalam hal bicara, lisan. Karena jika sedikit lisan yang keluar dalam berbicara

¹¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 137

¹¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan. loc.cit

tidak bermanfaat maka akan merusak akhlak anak. Anak akan terbiasa dalam melafadzkannya setiap harinya.

3.) Menghindari Anak dari Sifat Berbohong

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 berpendapat bahwa sifat berbohong adalah sifat yang bisa merusak akhlak anak. Sifat gemar berbohong di waktu kecil merupakan perbuatan yang paling buruk dan harus diperhatikan oleh pihak orangtua di rumah maupun pihak guru di sekolah. Berikut pendapat beliau:

فَجَدِّيرُ بِالْأَبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْمُعَلِّينَ. وَكُلُّ مَنْ يَهْمُهُ أَمْرُ التَّرْبِيَةِ وَالْأَخْلَاقِ أَنْ يُلَاحِظُوا فِي الْأَوْلَادِ ظَوَاهِرَ أَرْبَعَةٍ، وَأَنْ يَعْرِضُوا لَهُمْ لِيَكُونَتْ مِنْ أَقْبَحِ الْأَعْمَالِ، وَأَخْلَاقٍ، وَأُزْدَلِ الصِّفَاتِ: ظَاهِرَةُ الْكُذِبِ، ظَاهِرَةُ السَّرِقَةِ، ظَاهِرَةُ السَّبَابِ وَالشَّتَائِمِ¹¹⁶.

“Maka sudah seharusnya para orangtua, pendidik, dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal. Dan harusnya diberikan perhatian serius karena termasuk perbuatan paling buruk, yaitu: gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela”

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 berpendapat tentang sifat berbohong merupakan sifat yang jelek yang dapat merusak akhlak anak di masa kecil dengan sebuah penjelasan berikut:

أَمَّا ظَاهِرَةُ الْكُذِبِ فَإِنَّهَا مِنْ أَقْبَحِ الظَّوَاهِرِ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ

¹¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 137

فَوَاجِبٌ عَلَى الْمُرِيَيْنِ جَمِيعًا أَنْ يَعْرِضُوا إِهْتِمَامِهِمْ، وَأَنْ يُرَكِّزُوا
عَلَيْهَا جُهودَهُمْ لِيَقْلَعُ الْأَوْلَادُ عَنْهَا، وَيَنْفِرُوا مِنْهَا وَيَتَجَنَّبُوا مَزَالِقَ
الْكُذِبِ وَقَبَائِحِ النِّفَاقِ.¹¹⁷

“Sedangkan untuk sifat berbohong ini adalah salah satu sifat paling jelek di mata Islam. Maka tugas bagi semua pendidik adalah untuk memperhatikan mereka, dan memberikan pembelajaran yang khusus kepada mereka, menjauhkan anak-anak dari sifat tersebut dan menghindari kebohongan serta kemunafikan”

Menurut peneliti, begitu pentingnya peran pendidik untuk menghindarkan anak dari sifat berbohong. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan dalam datanya di atas yang tertera di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 138 bahwa jika kita ingin menanamkan sifat tersebut, hendaknya dari seorang pendidik dan orangtua terlebih dahulu untuk memulainya, barulah mereka dapat memberikan arahan agar menjauhi sifat berbohong kepada anak-anak. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menguatkan pendapatnya dengan sebuah hadist di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ، فَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا
يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبُ، حَتَّى يَكْتُبُ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا.¹¹⁸

“Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan dan keburukan akan mengalir kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan

¹¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan. ibid 137

¹¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan. ibid: 138

ditulis sebagai seorang pembohong. (HR.Al-Bukhari dan Muslim)

Menurut peneliti dari hadist di atas, menerangkan bahwa adanya tanggung jawab seorang pendidik agar menjauhi anak dari berbohong dan hendaknya dimulai dengan membiasakan untuk berkata jujur dalam kesehariannya.

c. Materi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Lingkungan Sosial Anak

Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan tentang materi pendidikan akhlak terhadap lingkungan sosial anak, berikut ulasannya:

1.) Materi anjuran untuk mengasihi terhadap orang lain

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 bahwasannya seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru hendaknya mengajarkan terhadap anaknya sejak dini menanamkan rasa kasih sayang terhadap orang lain, seperti anak-anak yatim piatu, fakir miskin. Berikut ulasan beliau dalam bab *Mas'uliyatul Tarbiyah khuluqiyah*.

وَهُمْ مَسْئُولُونَ عَنْ تَعْوِيدِهِمْ عَلَىٰ مَشَاعِرِ إِنْسَانِيَّةٍ كَرِيمَةٍ، وَ
إِحْسَاسَاتٍ عَاطِفِيَّةٍ نَبِيلَةٍ، كَالْإِحْسَانِ إِلَى الْيَتَامَى، وَالْبُرِّ
الْفُقَرَاءِ، وَالْعَطْفِ عَلَى الْأَرْامِلِ وَالْمَسَاكِينِ¹¹⁹

*“Mereka bertanggung jawab untuk membiasakan
menghidupkan rasa kemanusiaan yang mulia dan rasa kasih*

¹¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan. *ibid*, hlm: 137

sayang seperti berbuat baik kepada orang-orang yatim, fakir, memberi kepada orang-orang miskin. “

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman sebuah argumennya terhadap materi ini. Beliau menegaskan bahwa materi ini adalah sebuah materi yang dapat menumbuhkan pendidikan akhlak dari dalam diri anak. anak diajarkan akan kecintaan, belas kasih terhadap orang lain, bahkan dapat menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap orang lain. Beliau berpendapat bahwa :

وَمِنَ الْمَبَادِئِ الْخُلُقِيَّةِ الَّتِي يَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ وَالْمُرَبِّينَ أَنْ يَهْتَمُّوا
لَهَا، وَيَحْرُصُوا عَلَيْهَا، وَيَنْشُؤُوا أَبْنَاءَهُمْ عَلَى التَّحْقِيقِ بِهَا وَ
التَّزَامِهَا هِيَ تَعْوِيدِهِمْ عَلَى حُسْنِ الْخُلُقِ وَحُسْنِ الْمَلَأِطَةِ وَ
الْمُعَامَلَةِ لِالْآخَرِينَ.¹²⁰

“Dan prinsip-prinsip moral yang harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik, adalah untuk memperhatikan dan menarik perhatian mereka, dan mendorong anak-anak mereka dan membiasakan mereka pada karakter yang baik dengan cara menanamkan rasa belas kasih terhadap orang lain dan memiliki rasa kebaikan dan perlakuan yang baik terhadap orang lain” .

Menurut peneliti dari pemaparan di atas, adanya tanggung jawab orangtua dan pendidik dalam menanamkan rasa kepedulian terhadap orang lain, ketika anak berinteraksi dengan sosial.

2.) Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 144 menyatakan bahwa materi pendidikan anak di

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 158

ranah lingkungan sosial adalah menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ أُمَّةً
يَقُولُ: أَنَا مَعَ النَّاسِ، إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنَ، وَإِنْ إِسَاءَ وَ
أَنْ تَجْتَنِبُوا إِسَاءَتَهُمْ. (رَوَاهُ تِرْمِذِي)¹²¹

“ *Rasullahi saw bersabda: janganlah salah seorang diantara kalian menjadi orang yang tak berpendirian dan berkata, ‘aku ini bersama orang lain. Apabila mereka itu baik maka aku akan baik, dan apabila mereka jelek maka aku akan jelek. ‘akan tetapi teguhkanlah diri kalian sendiri. Jika manusia baik maka engkau juga harus baik dan jika manusia jelek maka engkau hendaknya menjauhi kejelekannya. (HR. Tirmidzi)*

Menurut peneliti dari adanya hadist di atas, bahwa kita harus memilihkan teman atau lingkungan yang baik kepada anak. jika lah lingkungan yang baik bagi anak, maka anak akan menjadi keikut baik. Dan apabila di lingkungan anak jelekan maka pada diri anak akan jelek. Hasilnya anak-anak keikut serta dalampenampilan yang tidak baik, perkataan yang kotor, kebiasaan yang kotor dan tidak baik, Hal tersebut berdampak pada kedewasaan anak nantinya. Anak akan menjadi anak yang tidak berakhlak dan tidak berpendidikan layaknya anak jalanan yang tidak mempunyai kebiasaan, adat dan etika ang baik bagi orang lain. Menurut peneliti dari seluruh materi yang ada di atas, maka penulis mengambail sebuah ringkasan dalam bentuk kolom dibawah ini :

¹²¹ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 144

**Tabel 4.4 : Materi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini
dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam**

No.	Ruang Lingkup Pendidikan	Materi Pendidikan Islam	Penjabaran
1.	Pendidikan Islam anak usia dini perspektif akidah	1. Membuka kehidupan Anak dengan Kalimat <i>La ilaha illallah</i>	Anak diajarkan kalimat tauhid <i>La ilaha illallah</i> yang artinya Tiada Tuhan Selain Allah agar dapat mengenal tentang Tuhannya.
		2. Mengajarkan anak beribadah kepada Allah SWT	Anak diajarkan tentang beribadah kepada Allah seperti sholat, berdoa, membaca Al-Quran
2.	Pendidikan Islam anak usia dini perspektif akhlak	1. Mengajarkan anak tentang akhlak yang Mulia	Anak diajarkan tentang pendidikan akhlak mulia seperti jujur, menghormati orangtua, teman, menghormati orang yang lebih tua.
		2. mengajarkan anak untuk Menjaga Lisan dari Perkataan Tidak Baik	Anak diajarkan tentang menjaga lisan dari perkataan yang kotor, tidak baik, dan yang bersifat mengejek teman
		3. Mengajarkan anak agar tidak berbohong	Anak diajarkan agar menjauhi sifat berbohong dengan cara memerhatikannya, memberikan pembelajaran yang khusus kepadanya dan menjadi tauladan yang baik bagi mereka dengan cara harus berkata jujur apabila bersamanya
3	Pendidikan Islam anak usia dini perspektif lingkungan sosial anak	1. Mengajarkan anak untuk mengasihi terhadap orang lain	Anak diajarkan untuk mengasihi orang lain, seperti fakir miskin, anak yatim, anak jalanan, dan orang yang tidak mampu.

		2. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan	Anak diajarkan agar tidak mengikuti adat dan kebiasaan buruk di lingkungan sekitar, seperti maraknya video, musik, siaran televisi yang tidak mendidik dan tidak sesuai dengan norma dan agama.
--	--	---	---

3. Metode Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Pendidikan akhlak yang akan diberikan kepada anak sejak ia kecil, hendaknya diajarkan melalui beberapa metode. Metode ini digunakan untuk sebagai alat untuk mempermudah para orangtua dan juga pendidik dalam menyampaikan pendidikan akhlak itu sendiri. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 155 menjelaskan bahwa metode dalam dunia pendidikan amatlah sangat penting. Berikut ulasannya:

أَهْمُ الْقَوَاعِدِ التَّرْبِيَّةِ، وَ الْمَنَاهِجِ الْعَمَلِيَّةِ الَّتِي وَضَعَهَا الْإِسْلَامَ
لِسَلَامَةِ أَخْلَاقِ الْوَالِدِ، وَ تَنْمِيَةِ شَخْصِيَّتِهِ الْمُتَمَيِّزَةِ، مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

122

“ Pentingnya suatu metode pendidikan dan tindakan (dalam pembelajaran) bersumber pada keislaman adalah untuk keselamatan akhlak pada diri anak, dan sebagai sarana untuk pertumbuhan kepribadiannya dengan akhlak yang baik”.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dari paparan di atas, bahwasannya metode adalah sumber dari keberhasilan seorang pendidik untuk mendidik

¹²² Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 155

dan membimbing anaknya pada akhlak yang baik dan memiliki kepribadian yang baik pula. Lantas metode apa saja yang diajarkan oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam menanamkan, mendidik dan memberikan materi pendidikan akhlak kepada anak-anak?. Berikut ulasannya dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 475 sebagai berikut:

لَا شَكَّ أَنَّ الْمَرْبِيَّ الْوَاعِي الْمُنْصِفَ يَسْتَجِدُّ دَائِمًا فِي الْوَسَائِلِ
الْمُجَدِّيَّةِ، وَالْقَوَاعِدِ التَّرْبَوِيَّةِ الْمُؤَثِّرَةِ فِي إِعْدَادِ الْوَلَدِ عَقِيدِيًّا وَخَلْقِيًّا
وَهُنَاكَ الْوَسَائِلُ الْمُجَدِّيَّةُ وَالْقَوَاعِدُ الْمَأْثُرَةُ، وَهِيَ التَّرْبِيَّةُ بِالْقُدْوَةِ، وَ
التَّرْبِيَّةُ بِالْعَادَةِ، وَالتَّرْبِيَّةُ بِالْمَوْعِظَةِ، وَالتَّرْبِيَّةُ بِالْمُلَاحَظَةِ.¹²³

“ Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, diantaranya adalah mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan perhatian.

Menurut peneliti dari pemaparan data di atas, menyatakan bahwa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan oleh para orangtua dan pendidik dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 476 adalah metode cara yang paling efektif untuk menanamkan akhlak mental sosial pada anak dengan sebuah contoh yang baik kepada anak.

¹²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Trabiyatul Aulad Fil Islam Majalid atsani*, (Beirut Damuskus : PT Darussalam, 2013 M), hlm: 475

الْقُدْوَةُ فِي التَّرْبِيَةِ هِيَ مَنْ أَنْجَعُ الْوَسَائِلِ الْمُؤَثِّرَةِ فِي إِعْدَادِ الْوَلَدِ
خَلْقِيًّا، وَتَكْوِينُهُ نَفْسِيًّا وَاجْتِمَاعِيًّا
ذَلِكَ لِأَنَّ الْمُرَبِّيَّ هُوَ الْمِثَالُ الْأَعْلَى فِي نَظَرِ الطِّفْلِ، وَالْأُسْوَةُ
الصَّالِحَةُ فِي عَيْنِ الْوَلَدِ.

¹²⁴ يُقَلِّدُهُ سُلُوكِيًّا وَيُحَاكِيهِ خُلُقِيًّا مَنْ حَيْثُ يُشْعِرُ أَوْ لَا يُشْعِرُ.

“ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal tersebut karena pendidik adalah contoh yang paling tinggi untuk membimbing anak dan memberikan contoh yang baik dalam pandangan mata anak. bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.”

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memberikan contoh kepada para pendidik dan orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak mereka dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 476 Beliau berkata:

فَإِنْ كَانَ الْمُرَبِّيُّ صَادِقًا أَمِينًا كَرِيمًا عَفِيفًا نَشَأَ الْوَلَدُ عَلَى
الصِّدْقِ وَالْأَمَانَةِ وَالْخُلُقِ وَالْكَرَمِ وَالشَّجَاعَةِ
وَإِنْ كَانَ الْمُرَبِّيُّ كَاذِبًا خَائِنًا، نَشَأَ الْوَلَدُ عَلَى الْكُذِبِ وَالْخِيَانَةِ.
125

“ Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika pendidik seorang yang berbohong dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya”.

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 141 bahwasannya metode ini

¹²⁴ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 476

¹²⁵ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 476

digunakan oleh pendidik terutama pada orangtua dalam membentuk akhlak anak seperti penanaman akhlak yang mulia yaitu menanamkan kejujuran, pembelajaran lisan yang baik kepada anak-anak, menghindari sifat berbohong. Berikut ulasan dari beliau:

وَجَبَّ عَلَى الْأَبَاءِ وَأُمَّهَاتٍ وَالْمُرَبِّينَ جَمِيعًا أَنْ يُعْطُوا لِلْأَوْلَادِ
الْقُدْوَةَ الصَّالِحَةَ فِي حُسْنِ الْخِطَابِ، وَتَهْنِيبِ اللِّسَانِ، وَجَمَالِ
اللَّفْظِ وَالتَّعْبِيرِ.¹²⁶

“Orangtua, ibu dan pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, ucapan yang baik, lidah yang halus, dan keindahan ucapan dan ekspresi.”

Menurut peneliti dari pemaparan data di atas, bahwa metode keteladanan dapat digunakan sebagai metode pendidikan akhlak bagi anak usia dini, dengan cara orangtua dan pendidik hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anak ketika berinteraksi dengan mereka.

b. Metode Pembiasaan

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 498 mengatakan bahwa anak ketika baru lahir adalah sebuah anugerah dalam kehidupan, dan menjadi fitrah baginya. Pada waktu itulah pembiasaan, pengajaran pendidikan barulah dimulai. Itulah tanggung jawab para orangtua dan pendidik untuk menggoreskan tinta kepadanya dengan pembiasaan yang baik semenjak kecil.

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid : 141

مِنَ الْأُمُورِ الْمَقَرَّرَةِ فِي شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ أَنَّ الْوَلَدَ مَفْطُورٌ مُنْذُ خَلْقِهِ
عَلَى التَّوْحِيدِ الْخَالِصِ، وَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ، وَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَمِنْ هُنَاكَ يَأْتِي دَوْرُ التَّأْدِيبِ فِي نَشْأَةِ الْوَلَدِ عَلَى مَكَارِمِ الْخُلُقِيَّةِ وَ
الْفَضَائِلِ نَفْسِيَّةً وَ الْأَذَابِ.¹²⁷

“ Telah ditetapkan dalam syariat Islam anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid dan fitrah suci dan agama yang lurus. Dari sanalah tibalah saatnya pembiasaan untuk meumbuhkan anak kepada akhlak yang baik dan kepribadian yang baik serta beradab.”

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 498 mengenai faktor pendidikan Islam di atas dengan hadist Nabi, sebagai berikut¹²⁸

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَ أَدَّبُوهُمْ (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَ
سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ)

“ Ajarilah anak-anak kalian dan keluarga baik kalian dengan budi pekerti yang baik” (HR. Abdul Rozak dan Said bin Mansyur)”

Setelah kita mengetahui tentang hal di atas, maka Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 498 berpendapat bahwa metode pembiasaan ini dapat dijadikan sebuah metode yang cocok untuk mendidik keimanan anak yang berfokus pada iman terhadap Allah (Tauhid), dan pendidikan akhlak mulia.

مَنْ هُنَا يَأْتِي دَوْرُ التَّعْوِيدِ فِي نَشْأَةِ الْوَلَدِ، وَ تُرْعَرُّهُ عَلَى
التَّوْحِيدِ الْخَالِصِ، وَ الْمَكَارِمِ الْخُلُقِيَّةِ وَ الْفَضَائِلِ النَّفْسِيَّةِ وَ مِمَّا لَا
يَخْتَلِفُ فِيهِمَا أَنَّنِ الْوَلَدَ إِذَا تَيْسَّرَ لَهُ عَامِلَانِ: عَامِلُ التَّرْبِيَةِ

¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 498

¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 498

الإِسْلَامِيَّةُ الْفَاضِلَةُ، وَ عَامِلُ الْبَيْتَةِ الصَّالِحَةِ فَإِنَّ الْوَلَدَ لَا شَكَّ
 وَ الْمَكَارِمُ. يُنْشَأُ عَلَى الْإِيمَانِ الْحَقِّ، وَيَتَعَلَّقُ بِأَخْلَاقِ الدَّائِيَّةِ.¹²⁹
 الْإِسْلَامَ

“ Dan dari pembahasan ini, maka pembiasaan dalam menumbuhkan ketauhidan pada anak, akhlak yang mulia dan kepribadian yang baik. Dan Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini. Faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif. Sudah dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak islam, serta pribadi yang yang mulia.

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan halaman 502 juga tertera pendapat para ulama salafi yang membahas tentang contoh dari pembiasaan yang dilakukan orangtua dan pendidik dalam mendidik anak-anak mereka tentang pendidikan akhlak. Berikut ulasan mengenai pendapat Imam Ghozali mengenai metode pembiasaan untuk mendidik anak-anak dalam Kitab *Ihya Ulumui Ad-Din* dengan materi pembiasaan anak dengan kebaikan atau kejelekan.

وَ نَجْتَرِي فِي هَذَا الْمَجَالِ بَعْدَ مَا قَالَ الْغَزَالِي فِي إِخْيَانِهِ فِي تَعْوِيدِ
 الْوَلَدِ خِصَالِ الْخَيْرِ أَوْ مَبَادِيئِ الشَّرِّ بِاعْتِبَارِ قَابِلَتِهِ وَ فُطْرَتِهِ،
 يَقُولُ رَحِمَهُ اللَّهُ: (الصَّبِيُّ أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدِهِ، وَ قَلْبُهُ الطَّاهِرُ
 جَوْهَرَةُ النَّفْسِيَّةِ، فَإِنَّ عُودَ الْخَيْرِ وَ عِلْمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَ سَعْدٌ فِي
 الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ، وَإِنَّ عُودَ الشَّرِّ وَ أَهْمَلِ إِهْمَالِ الْبِهَائِمِ شَقِيٌّ وَ
 هَلَكٌ وَ صِيَانَتُهُ بِأَنْ يُؤَدَّبَهُ وَ يَهْدِيَهُ، وَ يَعْلَمُهُ مَحَاسِنُ الْأَخْلَاقِ¹³⁰

“ Anak adalah Amanah bagi orangtuanya. Hatinya yang suci adalah substansinya yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan di akherat. Adapun jika ia dibiasakan dengan

¹²⁹ Abdullah Nashih Ulwan. ibid: 498

¹³⁰ Abdullah Nashih Ulwan ibid, hlm: 502

kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan kelaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji. “

Pendapat Imam Ghozali menurut peneliti memang benar adanya, bahwa hanya orangtua dan pendidik yang senangtiasa mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlaknya sejak kecil. Jikalau pembelajaran tersebut baik, maka hasilnya pun akan baik, dan sebaliknya. Semua itu adalah tanggung jawab orangtua terhadap anak

c. Metode Nasehat

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 511 berpendapat bahwa metode pendidikan yang efektif dalam mendidik anak dalam keimanan anak, akhlak anak, mental, sosial anak adalah metode nasehat. Hal ini dikarenakan metode nasehat memiliki peran penting untuk membuat anak mengerti tentang hakekat sesuatu yang baik.

مِنْ أَهْمِّ وَسَائِلِ التَّرْبِيَةِ الْوَثْرَةِ فِي تَكْوِينِ الْوَلَدِ إِيْمَانِيًّا، وَ
إِعْدَادُهُ خَلْقِيًّا وَنَفْسِيًّا، وَاجْتِمَاعِيًّا، تَرْبِيَّتُهُ بِالْمَوْعِظَةِ، وَتَذْكَيرُهُ
بِالنَّصِيحَةِ، لَمَّا لِلْمَوْعِظَةِ وَالنَّصِيحَةِ مِنْ أَكْثَرِ الْكَبِيرِ فِي تَحْلِيهِ
بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.¹³¹

“ Adanya suatu metode pendidikan yang penting dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah metode pendidikan dengan nasehat. Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh besar untuk mendidik anak dalam menumbuhkan pendidikan akhlak yang baik kepada mereka”

¹³¹ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 511

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 511 memberikan contoh dalam metode ini adalah dengan sebuah ayat Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-17¹³²

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ جِئْتُمُ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنْتَبَئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(13.) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14.)Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya

¹³² Al-Quran dan Tarjamah Yasmina Badung: Syamil Quran. Departemen Agama RI.

kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15.) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (16.) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(17.)

Menurut peneliti dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa Lukman memberikan sebuah nasehat terhadap anak-anak agar jangan menyekutukan Allah, yaitu selalu ingat kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, orang yang lebih tua dari kita, mengerjakan amalan-amalan yang mengandung kebaikan dan meninggalkan kejelakan atau keburukan. Kebaikannya adalah selalu menunaikan sholat, bersabar, jujur, dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik lainnya. Bukan hanya itu saja, Luqman juga berpesan terhadap anaknya untuk menghindari kemungkaran, sesungguhnya kemungkaran adalah bukan milik Allah.

Metode nasehat ini, menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 513 juga menerangkan tentang tata cara menasehati anak dalam mengajarkan pendidikan Islam untuk anak. Menurut beliau dalam kitabnya ialah :

فَكَيْفَ بِالْمَوْلُودِ الصَّغِيرِ الَّذِي وُلِدَ عَلَى الْفُطْرَةِ وَلَمْ تَتَقَلَّبْ فِي
مَدَارِجِ الْإِثْمِ وَالْعَدْوَانِ؟

فَلَا شَكُّ أَنَّ الْمُرَبِّينَ إِلَّا أَنْ يَفْهَمُوا هَذِهِ الْحَقِيقَةَ، وَأَنْ يُنْهَجُوا مِنْهَجَ
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فِي مَوَاعِظِهِ وَإِرْشَادَاتِهِ فِي إِعْدَادِ أَوْلَادِهِمِ
الصِّغَارِ¹³³

“ Dan bagaimana dengan kelahiran anak kecil yang dilahirkan dengan fitrah dan tidak tahu menahu mengenai segala sesuatu? Maka dari itu, tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik harus memahami kondisi ini dan hendaknya mereka mengajarkan segala sesuatu atas dasar Al-Qur’an sebagai petunjuk untuk menasehati dan memotivasi anak dalam menciptakan anak-anak yang baik ketika kecilnya. “

Pada dasarnya selain sebuah nasehat dan motivasi yang diberikan kepada anak-anak untuk mengajarkan pendidikan akhlak, Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 516 juga mempunyai tata cara yang termasuk dalam metode nasehat, diantaranya adalah ada metode kisah atau cerita, metode gambar, atau cerita bergambar, dan berbagai pengalaman. Metode cerita menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya menuliskan bahwa beberapa kisah yang baik dan berpendidikan tertera dalam Al-Qur’an dan hadist Nabi. Berikut ulasan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tentang beberapa kisah yang baik dan berpendidikan yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadist Nabi sebagai berikut:

وَهَذَا الْأُسْلُوبُ لَهُ تَأْتِيرَاتُهُ النَّفْسِيَّةُ، وَقَدْ اسْتَعْمَلَهُ الْقُرْآنُ
الْكَرِيمَ وَقَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهَذِهِ كُلُّهَا هُوَ أَحْسَنُ الْقِصَاصِ¹³⁴

“Dan mengenai perkara ini (cerita) adalah mempunyai pengaruh bagi diri seseorang. Dan saya memakai Al-Quran

¹³³ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 513

¹³⁴ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 516

dan sabda Nabi sebagai pedoman dalam sebuah cerita. Dan semuanya itu adalah kisah-kisah atau cerita-cerita yang baik.

Menurut peneliti dari pemaparan data di atas, bahwa metode nasehat cocok digunakan untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini dengan mengajarkan agar selalu ingat terhadap Allah yang menciptakan segalanya, selalu berbuat baik terhadap orangtua, berbuat baik kepada orang lain, hendaknya meninggalkan perbuatan buruk dan selalu bersabar atas segala musibah.

d. Metode Perhatian atau Pengawasan

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan halaman 575 menjelaskan bahwa metode perhatian atau pengawasan adalah salah satu metode dalam mendidik pendidikan akhlak untuk anak. Anak kecil atau anak usia dini perlu adanya suatu pengawasan atau perhatian penuh terhadap kehidupan anak.

يَنْصُلُهُ الْوَالِدُ، وَتَسْمُو نَفْسُهُ، وَتَكْتَمِلُ أَدَابُهُ وَأَخْلَاقُهُ، وَيُسَبِّحُ
لَبَنُهُ صَالِحَةً فِي كِيَا حِ الْمَجْتَمَعِ وَبِدُونِهَا يَنْحَدِرُ الْوَالِدُ إِلَى أَرْذَلِ
الْعَادَاتِ وَيُهَيِّطُ إِلَى أَسْفَلِ الدَّرَكَاتِ.¹³⁵

Anak akan menjadi sholeh dan berakhlak yang berguna di tengah masyarakat dan umat. Tanpa adanya metode ini, anak akan terjerabah ke dalam kebiasaan yang buruk dan menjadi prilaku yang tidak baik di mata masyarakat”

Menurut peneliti dari pemaparan di atas, bahwa metode pengawasan adalah suatu metode yang sangat baik digunakan untuk anak-anak di usianya yang dini. Anak selalu diawasi dalam bermainnya

¹³⁵ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 575

dan bergaulnya. Bukan hanya itu saja, metode ini digunakan untuk memperhatikan anak dari ucapan tidak baik, kebohongan, maupun tindakan mereka ketika bermain dalam lingkungan sosialnya. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan berpendapat dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 bahwa:

وَإِذَا كَانَتِ التَّرْبِيَةُ الْفَضِيلَةَ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ تَعْتَمِدُ فِي دَرَجَةِ
 الْأُولَى عَلَى الْقُوَّةِ الْمَلَا حِظَّةِ وَالْمُرَاقِبَةِ فَجَدِيرٌ بِالْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَ
 الْمُعَلِّمِينَ أَنْ يُلَاحِظُوا فِي أَوْلَادِهِمْ عَلَى ظَاهِرَةِ الْكَذِبِ، ظَاهِرَةِ
 السَّبَابِ وَالشَّتَائِمِ، ظَاهِرَةِ الْمَيُوعَةِ وَالْإِنْجِلَالِ.¹³⁶

“ Dan apabila keutamaan pendidikan dalam sudut pandang agama berpegang teguh atas kekuatan perhatian dan pengawasan. Maka peran orangtua dan pendidik mempunyai arti penting di dalamnya. Peran mereka adalah memperhatikannya dan mengawasi mereka atas gemar berbohong, gemar mencaci dan mencela (mengejek orang lain), dan gemar berperilaku tidak baik (penyimpangan).

Menurut peneliti dari pemaparan di atas, bahwa adanya metode ini digunakan untuk memperhatikan dan mengawasi anak pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bahkan memperhatikan pada saat mereka berkata. Berikut ringkasan dari metode pendidikan akhlak anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan.

¹³⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 137

Tabel 4.5: Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

No	Ruang Lingkup Pendidikan Islam	Materi Pendidikan Islam	Metode Pendidikan Islam
1.	Pendidikan Islam perpektif akidah	1. Mengajarkan anak untuk mengenal Allah dengan cara mengajarkan lafad la ilaha illa Allah, mengajarkan anak dengan selalu mengingat Allah melalui ciptaanNya, nikmatNya.	Metode pembiasaan , metode nasehat.
		2. Mengajarkan anak beribadah kepada Allah SWT berdoa, dan shalat	Metode Pembiasaan, metode nasehat,
		3. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an	Metode pembiasaan, metode nasehat.
2.	Pendidikan Islam perspektif akhlak	1. Mengajarkan anak tentang akhlak yang Mulia, misalkan jujur, berbakti terhadap orangtua, menghormati orang yang lebih tua, berbuat baik terhadap sesama.	Metode keteladanan ,metode nasehat, metode pembiasaan
		2. mengajarkan anak untuk Menjaga Lisan dari Perkataan Tidak Baik	Metode keteladanan, metode pembiasaan
		3. Mengajarkan anak agar tidak berbohong	Metode keteladanan, metode pembiasaan. Metode pengawasan
3	Pendidikan Islam perspektif lingkungan sosial anak	1. Mengajarkan anak untuk mengasihi terhadap orang lain 2. Menghindarkan anak perilaku tidak baik	Metode nasehat, metode keteladanan,

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Pendidikan Islam bagi anak usia dini diberikan melalui suatu pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia dini. Pendidikan tersebut dinamakan PAUD. Menurut Hariwijaya dalam bukunya “*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*” adalah sebuah pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan tersebut diberikan guna memberikan suatu rangsangan kepada mereka melalui bermain dan belajar, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.¹³⁷ Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitabnya halaman 136 menjelaskan bahwa adanya tanggung jawab orangtua dan pendidik dalam mendidik dan mengajarkan suatu pendidikan dimulai sejak ia lahir sampai usia 6 tahun, serta dilanjutkan kembali hingga usia dewasa. Dalam kitabnya beliau menegaskan bahwa adanya tanggung jawab terhadap pendidik baik orangtua maupun pendidik untuk merangkul anak mereka dengan pemberian pembelajaran yang nyata, motivasi dan pendidikan yang baik bagi mereka. Maka telah diketahui tentang adanya tanggung jawab yang besar, berat, dan

¹³⁷ Hariwijaya. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. (Yogyakarta: Mahadhika Publising, 2009). Hlm: 7

penting bagi anak. mereka dapat memulainya sejak anak baru lahir sampai anak menginjak usia baligh (7 tahun), dan sampai dewasa.¹³⁸

Menurut peneliti dari paparan data di atas, seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar kepada anak-anak mereka untuk dididik, diajarkan, ditanamkan nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi mereka. Hal tersebut dilakukan sejak mereka usia 0-6 tahun hingga menginjak usia remaja dan dewasa. Usia tersebut menurut pasal 28 Ayat 1 UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak usia dini¹³⁹. Pengertian anak usia dini menurut Rosmala Dewi dalam bukunya yang berjudul “*Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*” adalah seorang anak yang berusia 0-6 tahun yang membutuhkan stimulus dan rangsangan yang khusus untuk tumbuh kembangnya dari pihak orangtua dan pendidik. Hal ini dikarenakan, pada masa ini anak yang berusia 0-6 tahun mengalami periode masa *golden age*, artinya masa keemasan. Pada masa ini, anak usia dini mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan, yaitu dari bayi yang lemah, menggantungkan seluruh kehidupannya kepada orangtua dan pendidik untuk diberikan pendidikan dan pembelajaran yang tepat.¹⁴⁰ Selain itu, paparan di atas dikuatkan oleh sebuah sabda Nabi yaitu

فَا لِرَسُولٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ وَجَّهَ إِلَيْهِ فِي أَكْثَرِ مِنْ مُنَاسَبَةٍ: كُلٌّ

¹³⁸ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 136

¹³⁹ Suyadi, *opcit*: 28

¹⁴⁰ Rosmala Dewi . *opcit*: : 2

مَوْلُودٌ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَاوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“ *Rasullah saw bersabda “ (Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Al-Bukhori)*

"عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَ ادَّبُوهُمْ " رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَ
سَعِيدُ بْنُ مَنْسُورٍ

Artinya: *Ajarilah anak-anak dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka (dengan kebaikan) “ (HR. Abdul Rozak dan Said bin Mansur)¹⁴¹*

" اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ الْخِصَالِ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ, وَ حُبِّ آلِ بَيْتِهِ,
وَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: *Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Quran” (HR. Ath-Thabrani)¹⁴²*

Penelitian dari Rika Nasrullah menegaskan tentang adanya ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih ulwan adalah dari masa kanak-kanak menurut Syaikh Abdullah Nashih ulwan tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah, dengan mengenal dan mempercayai ciptaanNya, serta ia dididik untuk selalu berlaku baik, dengan berkata jujur, tidak berbohong, suka tolong menolong, berkata baik atau menjaga lisan, memilih teman yang baik dalam lingkungan bermainnya¹⁴³. Menurut Zubaidah ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup pendidikan akidah, akhlak yang

¹⁴¹ Muhammad Rothib An-Nalbasyi. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* . (Damaskus: Darussalam. 1994). Hlm: 5

¹⁴² Abdullah Nashih Ulwan. *Opcit* , hlm: 136

¹⁴³ Rizka Nasrullah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan, dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm: 140

berhubungan dengan diri sendiri, pendidikan Islam dari segi lingkungan sosial anak.¹⁴⁴

Penelitian tersebut maka peneliti akan membahas tentang ruang lingkup pendidikan akhlak yang akan diajarkan oleh anak-anak terutama anak usia dini yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Berikut ringkasan dari ruang lingkup pendidikan akhlak anak usia dini yang penulis paparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 5.1: Ringkasan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Pada anak usia dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad fi Islam*

No.	Ruang Lingkup Pendidikan Islam	Penjabaran
1.	Pendidikan Islam pada anak usia dini perspektif akidah	Mendidik akhlak anak yang diawali dengan mengenal agama dan Tuhannya, dengan cara mensyukuri nikmatnya, selalu bergantung kepadanya, selalu mengingatnya, meminta pertolongan kepada Nya.
2.	Pendidikan Islam pada anak usia dini perspektif Akhlak	Mendidik akhlak anak agar belajar tentang kejujuran, menghormati orangtua, menyayangi teman, menghindari berbohong, menjaga lisan dari perkataan kotor.
3.	Pendidikan Islam pada anak usia dini perpesktif lingkungan sosial anak	Mendidik akhlak anak dari faktor lingkungan yang kondusif yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak. kewajiban orangtua hendaknya mengawasi saat mereka bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Ruang lingkup pendidikan Islam anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* memiliki bagian-bagian tertentu dalam pengajarannya serta

¹⁴⁴ Zubaida, Loc.cit

adanya penjabarannya. Berikut penjelasan ruang lingkup pendidikan akhlak anak usia dini menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan

1. Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif akidah

Pendidikan akidah menurut Agus Wibowo dalam bukunya pendidikan karakter AUD adalah sebuah pendidikan yang mengajarkan kepada anak-anak tentang sebuah pengenalan terhadap Tuhannya, Nabinya, dan agama serta ibadah-ibadahnya.¹⁴⁵ Sedangkan menurut Indah SY menyatakan bahwa pendidikan akidah adalah pendidikan dasar yang hendak ditanamkan kepada Anak. Pendidikan ini megajarkan anak untuk mengenang betul siapa Allah. Di usianya yang dini anak harus diajak untuk belajar menalar bahwa dirinya, orangtuanya, seluruh keluarganya, manusia, dunia dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah. Itu sebabnya mengapa manusia harus beribadah dan taat kepada Allah.¹⁴⁶ Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 138 menjelaskan bahwa adanya pendidikan akidah dalam mendidik Akhlak anak. Menurut beliau jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya timbul dengan dasar keimanan kepada Allah dan dididik dengan rasa takut terhadap Allah, dan merasa dibimbing oleh Allah, dan bergantung kepada Allah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan berserah diri kepada Allah, ketika itulah (Allah) akan menjaga dirinya dalam sebuah kefitrahan.¹⁴⁷

Tertuliskan juga dalam perkataan Muhammad bin Siwar dalam kitab

¹⁴⁵ Agus Wibowo, op.cit: 89

¹⁴⁶ Indah SY. Cara Cerdik Mendidik Anak dengan Cinta. (Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama. 2010) Hlm: 3

¹⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, hlm: 138

Tarbiyatul Aulad Fil Islam halaman 133 terhadap anaknya yang bernama At-Tasturi. Beliau berkata bahwa di dalam diri manusia telah tertanam keimanan terhadap Allah dengan selalu dekat dengan Allah, takut kepadaNya, selalu bergantung kepadaNya, dan selalu menyebutkan bahwa Allah bersamaku, Allah Maha Melihatku¹⁴⁸ .

Indah SY juga berpendapat bahwa untuk menanamkan pendidikan *akhlakul karimah* terhadap anak, maka dibutuhkan pendidikan akidah terlebih dahulu.¹⁴⁹ Jika pendidikan akidah adalah pendidikan yang mengajarkan tentang pengenalan terhadap Tuhannya dengan Cara berdoa, mengagungkan ciptaanNya, Mensyukuri nikmatNya, bersyukur terhadap ciptaanya dengan cara berdoa, shalat, atau membaca Al-Qur'an. Sedangkan jika pendidikan *akhlakul karimah* anak diajarkan agar berbakti kepada orangtua, santun dan sayang terhadap sesama, bersikap jujur, berani karena benar, tidak berbohong, bersabar, dan berperilaku yang baik.¹⁵⁰ Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 135 berpendapat bahwa sesungguhnya kita beriman kepada Allah adalah suatu bentuk pendidikan yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang, meluruskan penyimpangan dari kerusakan ,dan memperbaiki kepribadian manusia. Tanpa adanya hal tersebut maka tidak memungkinkan terealisasikan suatu perbaikan dan luruskan perilaku.¹⁵¹

¹⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan. *ibid*: 133

¹⁴⁹ Indah SY: *Op.cit*: 4

¹⁵⁰ Indah SY. *Loc.cit*.

¹⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Ibid*, hlm: 135

Menurut Abdul Majid To'mah Halbi dalam kitabnya "*Tarbiyatul Islamiyah lil Aulad*" beliau berpendapat bahwa dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak usia dini, maka dibutuhkan keimanan kepada Allah yaitu pendidikan akidah dengan beribadah kepada Nya, mensyukuri segala nikmatNya, mengajarkan kesabaran di setiap musibah, serta mengajarkan kepada anak usia dini akhlak yang mulia, perilaku yang baik, serta adab yang baik pula.¹⁵² Menurut Kairuddin dalam jurnalnya yang berjudul '*Penanaman Pendidikan Aqidah terhadap Anak Usia Dini*' menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara pendidikan akidah dengan pendidikan akhlak. Hal tersebut tertera dalam tujuan dari adanya pendidikan aqidah itu sendiri, diantaranya adalah memperkokoh keyakinan anak bahwa Allahlah satu-satunya pencipta alam semesta, agar anak mengetahui tentang keberadaannya sebagai manusia ciptaan Allah, mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia.¹⁵³ Dari hal tersebut maka tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak usia dini, diawali dengan pendidikan akidah terlebih dahulu, yaitu pendidikan keimanan terhadap Allah dengan mengagungkanNya, mensyukuri nikmatNya, dan senang tiasa beribadah terhadap Allah.

Penelitian dari Rika Nasrullah juga menegaskan tentang adanya pendidikan akidah keimanan dengan cara mengenal dan mempercayai

¹⁵² Abdul Majid To'mah Halbi. *Tarbiyatul Islam iyah lil Aulad*. (Beirut: Darul Arofah. 2004). Hlm: 106

¹⁵³ Kairuddin. *Penanaman Pendidikan aqidah pada Anak Usia Dini*. *Jurnal*. Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah (STTI) .Pemalang

ciptaanNya¹⁵⁴ Selain itu, dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 tertuliskan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak adalah yang di dalamnya juga mengajarkan sebuah pendidikan akhlak yang baik untuk menciptakan pribadi yang baik bagi anak-anak.¹⁵⁵ Begitu pentingnya pendidikan Islam dari segi akidah yaitu percaya terhadap Allah SWT yang akan diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka mengenal Tuhannya, agamanya, merasa takut kepadaNya, mensyukuri ciptaanya. Itulah pendidikan akidah yang terlebih dahulu ditanamkan sebelum pendidikan akhlak. Tanpa adanya hal tersebut tidak tercipta pendidikan Islam perspektif akidah yang akan diajarkan kepada anak-anak bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Maka beliau berpesan bahwa dalam pemberian pendidikan akhlak seperti mencontohkan perilaku, dan perbuatan yang baik dan dibiasakan (anak) dalam kehidupan sehari-harinya adalah merupakan bentuk dari akidah yang baik di mata Allah¹⁵⁶. Menurut Peneliti dari adanya teori tersebut membuktikan bahwa adanya ruang lingkup pendidikan Islam perspektif akidah yang hendak diajarkan pada anak usia dini.

2. Ruang lingkup Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Akhlak

Anak Usia Dini adalah anak yang unik. Suka meniru perilaku orang lain, suka berimajinasi dan mempunyai rasa pengetahuannya yang tinggi

¹⁵⁴ Rizka Nasrullah. Loc.Cit,

¹⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, 137

¹⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 138

dan suka bertanya¹⁵⁷. Karakteristik tersebut terdapat dalam diri anak usia dini. Telah kita ketahui bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki kemampuan *golden age*, artinya kemampuan yang terus diasah disetiap waktu. Ruang lingkup pendidikan akhlak anak usia dini prasekolah dari usia 4-6 tahun) memiliki ruang lingkup yang spesifik dalam sebuah pembahasannya.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan pada halaman 136 menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak terhadap diri anak adalah menanamkan adab yang baik kepada anak-anak. selain itu menjauhkan mereka dari perilaku akhlak yang jelek kepada mereka. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memberikan argumentasinya terhadap hal tersebut. Beliau berpendapat bahwa adanya suatu wasiat dan arahan dalam pendidikan anak dari sisi akhlak dan pekerti. Berikut ulasannya yang dikutip dalam sebuah hadis¹⁵⁸

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ " رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

Diriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah sallahu alaihi sallahum beersabda: tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih dari pada adab yang baik (HR. At-Tirmidzi)

¹⁵⁷ Trianto, Ibnu, Badar, *Desains Pengembangan Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Kencana 2011). Hlm: 76

¹⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm : 136

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ".

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنها bahwa Rasulullah sallahu alai wa sallam bersabda: muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya “ (HR. Ibnu Majjah)

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُوا هُمْ".

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما: Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka (dengan kebaikan), “(HR. Abdur Razzaq dan Said bin Manshur.)

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحْسِنَ أَدَبَهُ , وَيُحْسِنَ إِسْمَهُ. (رَوَاهُ الْبَيْهَاقِيُّ)

“Diriwayatkan bahwa Ibn 'Abbaas (semoga Allah senang dengan dia) mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Ini adalah hak anak untuk memperbaiki karakternya dan memperbaiki namanya. (HR. al-Bayhaqi)

Menurut peneliti dari hadist di atas, menyarankan kepada para orangtua baik itu ayah, ibu, maupun pendidik hendaknya memberikan pendidikan Islam dari segi akhlak yang baik kepada anak-anak mereka. Mereka diwajibkan untuk menanamkan adab yang baik, perilaku yang baik kepada anak-anak mereka sejak kecil. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 menekankan bahwa pemberian akhlak yang mulia tidak luput dari menanamkan sifat kejujuran, menghindari berbohong, suka menolong,

menghormati kedua orangtua, mengajarkan tentang perkataan yang baik¹⁵⁹. Ibnu Qoyyum dalam Syaikh Jamal Abdurrahman mengatakan bahwa diantara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak. Hal tersebut dikarenakan anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya, misalkan, berbohong, galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, tidak sopan. Apabila sudah demikian, orangtua akan sulit menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Ini disebabkan karena di masa kecil kurang pendidikan akhlak pada anak¹⁶⁰. Menurut Mansur dalam bukunya “ *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* ” menyatakan bahwa pendidikan akhlak Anak Usia Dini adalah jenis pendidikan yang menekankan pentingnya akhlak yang mulia bagi setiap hamba Allah yang beriman. Hal tersebut dilakukannya dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, dengan diberikan keteladan yang tepat.¹⁶¹

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menguatkan pendapatnya dengan sebuah pendapat dari Imam Ghozali tentang pendidikan akhlak yang wajib diberikan kepada anak di usianya yang masih kecil dengan perilaku-perilaku yang baik. Menurut Imam Ghozali pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak usia dini ketika masih kecil adalah tidak luput dari perilaku yang baik. Beliau berkata, “ Anak merupakan amanah bagi kedua orangtua. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Jika

¹⁵⁹ Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. 137

¹⁶⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman. (Islam ic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi. Solo: Aqwa.2010). hlm: 150

¹⁶¹ Mansur, op.cit 137

dibiasakan berbuat kejelekan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara membentenginya adalah dengan mendidiknya dan mengajarkan perilaku, adab, yang baik. Dari teori serta paparan data di atas, menekankan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak terhadap diri sendiri lebih menekankan pada pemberian perilaku yang baik, adab yang baik, serta Cara membentenginya adalah dengan mendidiknya dan mengajarkannya akhlak-akhlak yang baik.¹⁶²

Menurut peneliti dari teori-teori di atas, menekankan bahwa pentingnya keteladanan, pendidikan moral, adab yang baik, perilaku yang baik, yang penting ditanamkan dalam diri anak usia dini yaitu pemberian akhlak yang mulia yang tidak luput untuk menanamkan sifat kejujuran, menghindari berbohong, suka menolong, menghormati kedua orangtua, mengajarkan tentang perkataan yang baik. Semua pendidikan tersebut yang nantinya akan menjadikan anak mempunyai akhlak yang baik.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Lingkungan Sosial Anak

Pendidikan tidak luput dari lingkungan, baik pendidikan dari segi lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan bermain anak. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 120 menerangkan bahwa pengasuhan dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan yang mempunyai pengaruh besar di dalam

¹⁶² Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 121

perkembangan anak, khususnya pendidikan akhlak anak. menurut beliau pendidikan akhlak anak didapat dari pengasuhan keluarga, lingkungan sosial anak. menurut beliau perlu adanya lingkungan rumah dan lingkungan sosial yang bagus untuk membentuk akhlak anak dan keimanan anak sejak masa kanak-kanak.¹⁶³ Menurut Indah SY dalam bukunya yang berjudul “*Pukullah Anakmu dengan Cinta*” menyebutkan bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam mewujudkan kepribadian anak, terutama akhlak anak. kepribadian anak dapat dibentuk di usianya yang dini dalam lingkungan keluarga. Kemudian disusul dengan lingkungan sekolah yang diterapkan oleh pendidik atau guru.¹⁶⁴ Semua itu hanya anak dapatkan ketika ia berada di lingkungan sosialnya, lantas, apakah yang dimaksud dengan lingkungan sosial?.lingkungan sosial anak adalah upaya pengenalan sosialisasi anak dengan orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta dapat berpengaruh timbal balik terhadap anak.¹⁶⁵ Menurut peneliti, dari teori-teori di atas, menyatakan bahwa sudah menjadi tanggung jawab sebagai orangtua dan pendidik untuk mencari lingkungan sosial yang baik bagi anak, karena lingkungan sosial tersebut dapat menjadi timbal balik untuk diri anak.

¹⁶³ Abdullah Nashih Ulwan.120

¹⁶⁴ Indah. *Cara Cerdik Mendidik Anak Pukullah Anakmu dengan Cinta*. (Surabaya: PT Java Pustaka Media Utam. 2010.). hlm: 12

¹⁶⁵ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group. 2012. Hlm: 134

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 1 juga berpendapat bahwa lingkungan yang kondusif juga berpengaruh besar pada tingkat perkembangan anak, baik akhlak maupun keimanan anak.¹⁶⁶ hal tersebut juga ada di dalam buku karya Dr Indah. Menurut beliau juga menyebutkan bahwa jika lingkungan disekitar anak baik dan kondusif maka dapat berpengaruh besar bagi perkembangan anak, baik emosionalnya, akhlaknya, maupun psikologisnya. Begitupula sebaliknya. Jika lingkungan disekitar anak buruk, maka anak akan tumbuh liar dan memprihatinkan.¹⁶⁷ Pendidikan akhlak bagi anak juga tidak luput dari suatu pengasuhan dari orangtua dan pendidik. Menurut Scochib menyatakan tentang pola asuh anak usia dini yang melibatkan lingkungan keluarga, lingkungan bermain, maupun lingkungan sosial, menegaskan bahwa pola asuh adalah suatu penerapan yang membantu anak dalam mengembangkan disiplinnya akhlaknya, moralitasnya dimana seorang anak akan berada pada lingkungan fisik, sosial, ekternalknya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan bermain anak, lingkungan sekolah yang membutuhkan pengamatan yang tajam. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dan berperilaku baik dengan pola asuh yang baik pula¹⁶⁸. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Sholeh dalam jurnal pendidikan yang berjudul “ *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali*” mendefinisikan tentang lingkungan keluarga yang lebih dominan dan berpengaruh besar di dalam

¹⁶⁶ Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. *ibid*: 498

¹⁶⁷ *Ibid*: 1

¹⁶⁸ Scochib. *Pola Asuh Orangtua*. (Jakarta: PT Rineka Citra. 2000). Hlm: 45

pembentukan akhlak anak, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan keluarga dari pada lingkungan luar.¹⁶⁹

Menurut penulis, dari adanya teori dan data di atas, membuktikan bahwa lingkungan yang baik dan kondusif dapat berpengaruh besar dalam pertumbuhan akhlak anak. lingkungan sosial yang kondusif tersebut terdiri dari lingkungan keluarga, bermain, dan sekolah anak. hal tersebut tertera dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* . Menurut peneliti dari anjuran Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa mendidik akhlak anak terdiri dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak. Orang tua dan pendidik hendaknya mengawasi saat mereka bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

B. Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Menurut Direktorat Kurikulum Pendidikan Nasional 2013, pendidikan yang di ajarkan oleh anak usia dini di jenjang Prasekolah (TK/BA/RA) bagi usia 4-5 tahun (kelompok A) dan 5-6 tahun (bagi kelompok B) maka disesuaikan dengan STTPA (Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), KI (Kompetensi Inti), dan KD (Kompetensi Dasar)¹⁷⁰. Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “ *Managemen PAUD* “ menyatakan bahwa materi pendidikan akhlak bagi anak usia prasekolah yaitu mencakup

¹⁶⁹ Sholeh. *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghozali*. Jurnal Pendidikan Fakultas Agama Islam : Universitas Islam Riau. Pekanbaru. Jurnal Thariqoh. Vol.1.No.1Juni 2016. Hlm: 56

¹⁷⁰ Kurikulum 2013. Direktorat Pendidikan Nasional PAUD. 2013

aspek agama dan moral anak, diantaranya adalah berdoa, mengenal ibadah, sopan santun, menghormati orangtua¹⁷¹

Tabel 5.6 : STTPA Usia 4-5 dan Usia 5-6 tahun pada aspek Moral dan Agama

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. 3. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenali perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berprilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. 5. Mengetahui hari besar agama. 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Tabel 5.7 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam penanaman pendidikan akhlak PAUD (4-6 Tahun)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianut	1.3 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
	1.4 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

¹⁷¹ E Mulyasa. Manajemen PAUD. (PAUD: PT Rosda Karya, 2012), hlm: 198-204

<p>KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman</p>	2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.11 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.14 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain
	2.15 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab
	2.16 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.17 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman
<p>KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar; dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	3.2 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	3.3 Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah,

Materi yang ada dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tidak luput dari STPPA, KI dan KD yang ada pada kurikulum 2013 PAUD. Peeliti memilah

materi-materi yang cocok untuk diajarkan pada anak Prasekolah. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan materi yang diberikan oleh anak-anak dalam mendidik anak mereka pada segi pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

Tabel 5.8 : Materi Pendidikan akhlak dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

No.	Ruang Lingkup Pendidikan Islam	Materi Pendidikan Islam	Penjabaran
1.	Pendidikan Islam pada anak usia dini perpektif akidah	3. Mengenalkan Tuhan	Anak diajarkan kalimat tauhid <i>La ilaha illallah</i> yang artinya Tiada Tuhan Selain Allah agar dapat mengenal tentang Tuhannya.
		4. Mengajarkan anak beribadah kepada Allah SWT	Anak diajarkan tentang beribadah kepada Allah seperti sholat, berdoa, membaca Al-Quran
2.	Pendidikan Islam pada anak usia dini perpektif akhlak	2. Mengajarkan anak tentang akhlak yang Mulia	Anak diajarkan tentang pendidikan akhlak mulia seperti jujur, menghormati orangtua, sayang terhadap diri sendiri, teman, menghormati orang yang lebih tua.
		2. mengajarkan anak untuk Menjaga Lisan dari Perkataan Tidak Baik	Anak diajarkan tentang menjaga lisan dari perkataan yang kotor, tidak baik, dan yang bersifat mengejek teman

		3. Mengajarkan anak agar tidak berbohong	Anak diajarkan agar menjauhi sifat berbohong dengan cara memperhatikannya, memberikan pembelajaran yang khusus kepadanya dan menjadi tauladan yang baik bagi mereka dengan cara harus berkata jujur apabila bersamanya
3	Pendidikan Islam pada anak usia dini perpektif lingkungan sosial anak	4. Mengajarkan anak untuk mengasihi terhadap orang lain	Anak diajarkan untuk mengasihi orang lain, seperti fakir miskin, anak yatim, anak jalanan, dan orang yang tidak mampu.
		5. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan	Anak diajarkan agar tidak mengikuti adat dan kebiasaan buruk di lingkungan sekitar, seperti maraknya video, musik, siaran televisi yang tidak mendidik dan tidak sesuai dengan norma dan agama.

Tabel di atas menjelaskan ada beberapa materi yang ada dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Berikut penjelasannya dari penulis.

1. Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Akidah

Telah kita ketahui bahwa pendidikan akidah tidak luput dari pendidikan keimanan kepada Allah. Penjelasan di atas telah diulas bahwa sesungguhnya

pendidikan yang diberikan terlebih dahulu adalah pendidikan tauhid, tentang mengesakan Allah, mengenal Allah, mensyukuri nikmat Allah, dan menanamkan rasa takut terhadap Allah. Berikut materi yang cocok untuk anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan.

a. Mengenalkan Allah dengan Kalimat *La ilaha illallah*

Materi ini mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid yang ditujukan kepada Allah SWT. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 117 menggunakan argumentasinya terhadap materi ini adalah dapat dilihat pada hadis dibawah ini.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِفْتَحُوا عَلَيَّ صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ¹⁷² . (رَوَاهُ
 الْحَاكِمُ)

" Dirwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, " Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *la ilaha illallah*. (HR. Al-Hakim)

Menurut peneliti dari adanya pernyataan di atas, bahwa orangtua wajib untuk mengajarkan kepada anak-anaknya ketika mereka lahir dengan kalimat tauhid. Hal ini dikarenakan agar anak mengenal siapa Tuhannya, dan agamanya. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 118 juga menjelaskan bahwa apabila kita mengajarkan pertama kalinya dengan pengenalan kalimat *La ilaha illallah* secara tidak sadar orangtua telah memperkenalkan Tuhan

¹⁷² Abdullah Nashih Ulwan. Ibid, 117

kepadanya, artinya tiada Tuhan selain Allah. Hal tersebut dapat memperjelas lisannya¹⁷³.

Menurut Amami Ar-Rahmadi selaku dosen Universitas Kairo Mesir dalam bukunya “ *Pendidikan Cinta Untuk Anak atas Allah, Rasul, dan Hijab*” menerangkan bahwa mengajarkan kalimat *La ilaha illallah* (Tiada Tuhan Selain Allah) adalah sebuah kepercayaan bahwa Allah adalah segalanya. Pada usia 2-3 tahun anak dapat diajarkan tentang betapa agungnya Allah dengan seluruh ciptaannya, misalnya mengajarkan sebagian nasyid-nasyid seperti Allah Tuhanku, sering mengulang kepada anak bahwa Allah yang telah memberikan makan, menciptakan manusia, tumbuhan, hewan.¹⁷⁴ Menurut Khaerudin dalam jurnalnya yang berjudul “ Penanaman Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini” menerangkan bahwa adanya materi pengenalan terhadap Allah SWT dengan melafadkan kalimat *Laaila Ha Illaa Allah* (Tiada Tuhan Selain Allah) dengan cara mensyukuri nikmatNya, mengagumi keberadaannya dengan segala maklukNya.¹⁷⁵

Menurut peneliti dari pendapat di atas, wajib mengenalkan anak tentang siapa Tuhannya, menumbuhkan cinta terhadap Allah, mensyukuri nikmat Allah, dan mengagungkan Allah atas segala ciptaannya. Dengan melafadkan kalimat *La ilaha illallah*

¹⁷³ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, 118

¹⁷⁴ Amami Ar-Rahmadi *Pendidikan Cinta Untuk Anak atas Allah, Rasul, dan Hijab*. (Solo: PT Aqwa. 2006.) hlm: 12-13

¹⁷⁵ Khaerudin. Op.cit: 43

b. Mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah SWT

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam bab Massuliyatul Tarbiyah imaniyah* halaman 118 menegaskan bahwa untuk mengajarkan anak tentang akidah terhadap anak maka hendaknya mengajarkan beribadah kepadaNya. Beliau menegaskan argumennya dalam sebuah hadis dibawah ini :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ
هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَأَبُو دَاوُدَ)¹⁷⁶

“Perintahkan anak-anak Anda untuk beribadah (sholat), sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka atas hal tersebut sejak mereka (anak-anak) berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjang mereka ketika baligh (HR. Hakim dan Abu Dawud)”

Menurut peneliti dari hadist di atas, bahwa untuk memerintahkan beribadah sholat di usia tujuh tahun. Namun para orangtua menganjurkan untuk memukulnya ketika berusia sepuluh. Makna memukul menurut Indah SY bukan memukul anak dengan kekerasan, melainkan dengan cinta, yakni menunjukkan bahwa selaku orang tua, tidak suka jika anak-anaknya tidak shalat, atau melakukan hal-hal lain yang bertentangan dengan agama.¹⁷⁷ Hadis tersebut, menurut syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 118 menggunakan argumennya tentang hal tersebut bahwa Anak mempelajari ibadah ini sejak awal, yaitu sejak usia dini dan dibiasakan untuk selalu

¹⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 118

¹⁷⁷ Indah SY. Op.Cit: 7

melaksanakannya ketika usia baligh. Tujuan membiasakan dan mengajarkan anak tentang hal ini agar anak dapat mencintai Tuhannya, yaitu Allah SWT dapat lebih dekat terhadap Allah¹⁷⁸ serta ibadah ini diajarkan terhadap anak-anak supaya taat terhadap Allah, dapat melakukannya dengan benar, dan bersyukur kepadaNya, dan bergantung kepadaNya¹⁷⁹

Penelitian dari Khaeruddin yang berjudul “ *Penanaman Pendidikan Akidah pada Anak Usia Dini*” menerangkan bahwa materi anjuran mengajarkan anak dalam beribadah sejak dini adalah termasuk aqidah, karena kita dituntun untuk taat terhadap Allah, senangtiasa bergantung kepadaNya dan mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan segalanya. Jadi beribadah adalah tanda kita cinta terhadap Allah SWT¹⁸⁰ Menurut Ihsana El-Khuluqo dalam bukunya “ *Manajemen PAUD*” menerangkan bahwa pemberian pendidikan ibadah di usia dini seperti shalat dan puasa merupakan tiang agama, yang harus ditanamkan dan dibiasakan kepada anak usia dini, dan orangtua jangan mentoleransi anaknya untuk melalaikan ibadah.¹⁸¹ jadi menurut teori-teori di atas , menekankan bahwa pendidikan akidah mnegajarkan tentang beribadah agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah, selalu bersyukur dan bergantung terhadap Allah. Karena kecintaan terhadap Allah tanda bahwa kita berakhlak terhadap Allah.

¹⁷⁸ Indah SY. Ibid: 3

¹⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 118

¹⁸⁰ Khaerrudin. Jurnal Skripsi. Op.cit: 55

¹⁸¹ Ihsana El-Khuluqo. Manajemen PAUD. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2015). Hlm: 97

Selain Hal tersebut ada pendapat Amami Ar-Ramadi selaku dosen Universitas Kairo tentang materi ibadah ini. Menurut beliau pada usia 3-5 tahun orangtua telah mengenalkan sholat dan mengajarnya dengan mencotohkan gerakan shalat saat hendak shalat bersamanya. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak dalam tahap suka meniru dan daya ingat yang kuat. Maka menurut peneliti, tugas orang tua yang menggunakan waktu ini dengan mengenalkan, memotivasi dan mengajarnya tentang gerakan shalat.¹⁸²Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa kita dapat mengenalkan dan mengajarkan anak usia dini dengan gerakan shalat agar mereka dapat lebih dekat terhadap Allah, cinta terhadap Allah dengan cara beribadah seperti itu, maka secara tidak langsung anak dapat mengangungkan dan dapat mendekatkan diri terhadap Allah.

c. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 121 mewajibkan bagi para orangtua dan pendidik untuk mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an di usianya yang dini. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan juga bahwa seorang pendidik hendaknya mengajarkan Al-Qur'an terlebih dahulu kepada anak-anak mereka ketiak usianya 5 tahun. Kemudian cara membacanya kemudian cara menghafalnya. Hal tersebut nantinya akan menjadikan anak mempunyai lisan yang lurus, rohani mereka menjadi tinggi, hati

¹⁸² Amami Ar-Ramadi. Op.cit: 180

mereka menjadi khusyuk , dengan Al-Qur'an anak-anak dapat mengenal kisah-kisah, cerita yang mendidik.¹⁸³ Menurut Indah SY tujuan dari orangtua mengajarkan anak membaca Al-Qu'ran dan mendengarkan ayat-ayat Allah, agar mereka mengetahui bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang tidak dimiliki manusia, dan Allah lah menciptakan diri manusia, orangtua, keluarga dan seluruh alam semesta.hal tersebut dapat membawakan anak agar cinta terhadap Tuhannya yaitu Allah SWT semata.¹⁸⁴

Khaeddin dalam skripsinya yang berjudul “ *Penanaman Akidah Terhadap Anak Usia Dini* “ juga menjelaskan bahwa dalam pendidikan aidah anak usia dini juga dianjurkan untuk mengajarkan anak membaca Al-Quran, bisa melalui metode iqro, dan sebagainya, kemudian disusul dengan menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qu'ran.¹⁸⁵ Hal tersebut menurut peneliti dapat menumbuhkan cinta terhadap Allah SWT dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang mempunyai ilmu kehidupan yang penting bagi pendidikan anak. Syaikh Abdullah Nashih ulwan juga berpendapat bahwa para orangtua dan para pendidik hendaknya mengenalkan anaknya tentang Al-Qur'an, setelah itu cara membacanya, setelah itu menghafalnya. Hal ini bertujuan agar dapat memperindah tutur katanya dan kedekatannya terhadap Allah.¹⁸⁶ Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini

¹⁸³ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 121

¹⁸⁴ Indah SY. Op.Cit: 4

¹⁸⁵ Khaerrudin. Jurnal Skripsi. Op.cit: 54

¹⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan. ibid: 120

dapat meluruskan tutur katanya, karena sebaik-baik ayat adalah kalam Allah. Untuk itu, anak-anak mengetahui betapa maha segalanya Allah, menciptakan segala sesuatu, dan anak akan cinta terhadap Allah

2. Materi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Perpektif

Akhlak

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 menerangkan bahwa materi pendidikan akhlak untuk diri anak sejak dini adalah dengan mengajarkan sikap jujur, baik, menghormati kedua orangtua, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak berbohong, dan mengajarkan kepada mereka perkataan yang baik¹⁸⁷

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menerangkan bahwa materi pendidikan akhlak terhadap diri anak adalah

a. Pembentukan Pendidikan Akhlak Sejak Kecil dengan Akhlak yang Mulia

Materi pendidikan Islam pada anak usia dini dari segi akhlak adalah materi pembentukan akhlak yang mulia. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 137 menyebutkan bahwa peran dan tanggung jawab orangtua dan pendidik untuk membentuk akhlak anak sejak kecil adalah dengan mengajarkan sikap jujur, baik, menghormati kedua orangtua, menghormati orang yang lebih tua¹⁸⁸.

¹⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 137

¹⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 137

Menurut hasil penelitian dari Johan Istiadie dan Fauti Subhan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ *Pendidikan Moral Anak Pesrpektif Nashih Ulwan*” menjelaskan bahwa dalam menciptakan efektifitas pendidikan akhlak anak, maka Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik dan orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anak agar menjauhi sikap-sikap tercela yang dilarang Islam , sifat-sifat tersebut adalah suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemoah.¹⁸⁹ Menurut hasil Penelitian dari Johan Istiade dalam Skripsinya yang berjudul “ *Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*” menjelaskan bahwa setiap pendidik dan orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, menolong orang yang membutuhkan, menghormati orangtua, dan mencintai orang lain.¹⁹⁰ Menurut Abdul Majid to'mah halbi dalam kitabnya *Tarbiyatul Islam iyah Lil Aulad* menerangkan bahwa ada berbagai anjuran dalam mengajarkan pendidikan akhlak dari segi kepribadian anak, diantara adalah¹⁹¹

- 1.) Berkewajiban menghormati kedua orangtua, dengan cara apabila berkata kepadanya hendaknya dengan perkataan yang baik dan sopan.

¹⁸⁹ Johan Istiadie, Fauti Subhan. *Pendidikan Moral Anak Perpekstif Nashih Ulwan*. Jurnal Pendidikan. Penelitian. Volume; 01 Nomor 01Mei 2013. Hlm: 40.

¹⁹⁰ Johan Istiade. *Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010. Hlm; 56

¹⁹¹ Abdul Majid To'mah Halbi. Op.cit: 111-114

- 2.) Anjuran untuk sabar ketika terkena musibah
- 3.) Menghormati orang yang lebih tua, misalkan saudara dan sanak saudara
- 4.) Berkata jujur dan menghindari kebohongan.

Menurut Ihsana menjelaskan bahwa panutan akhlak adalah dari dalam diri Rasulullah saw, karena di dalam dirinya mempunyai akhlak yang mulia, dan santun terhadap anak usia dini.¹⁹² Ihsana mengambil agumentasi dari kitab Al-Bayan karya Muhammad Nur Abdul Hafidz. Ummu Ihsan dan Abu Ihsan menganjurkan agar kita para orangtua meneladani akhlak dan adab yang dimiliki oleh Nabi, dan menerapkannya kepada anak di waktu kecil.¹⁹³ Hal tersebut menurut peneliti dikarenakan setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni dan para pendidik dan orangtua henfaknya mengajarkan akhlak mulia dan adab yang baik. kepada mereka. Pemberian materi pendidikan akhlak AUD terhadap kepribadian anak menurut Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ikhsan menjelaskan bahwa ada materi khusus pendidikan akhlak anak usia dini diantara adalah adab yang baik, kejujuran, amanah, anjuran agar tidak berbohong, menjaga lisan.¹⁹⁴ Dari Menurut peneliti dari teori-teori di atas, membuktikan bahwa materi pemberian akhlak yang mulia, seperti berbuat baik terhadap

¹⁹² Ihsana. Op.cit: 14

¹⁹³ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Mencetak Genetasi Rabbani. (Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2011). Hlm: 93

¹⁹⁴ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Bogor: PT Darul Ilmi Publishing, 2011), hlm: 93

sesama, menghormati orangtua, tidak berbohong, jujur, menghormati saudara yang lebih tua usianya.

b. Menjaga Lisan dari Perkataan Tidak Baik

Materi ini perlu ditanamkan dan dibiasakan terhadap anak sejak kecil agar menjaga lisan dari perkataan kotor, keji dan tidak pantas diucapkan. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 137 menjelaskan bahwa orangtua dan pendidik yang bertanggung jawab atas penjagaan lidah mereka dari perkataan yang kasar, penghinaan dan kata-kata yang jelek dan semua itu dapat merusak akhlak anak¹⁹⁵.

Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan dalam bukunya Mencetak Generasi Rabbani menjelaskan tentang penjagaan lisan pada anak usia dini. Menurut mereka orangtua maupun pendidik membiasakan lisan anak dengan kata-kata yang baik dan menjauhi kata-kata yang kotor. Hal ini termasuk akhlak yang terpuji yang diperintahkan Islam, baik dari Al-Qur'an dan As-sunnah.¹⁹⁶ Menurut Abdul Majid To'mah Halbi menjelaskan bahwa adanya pengajaran dan pembiasaan pendidikan akhlak anak usia dini berupa membiasakan anak berkata baik dan menjauhkan anak dari perkataan yang dapat merusak akhlak anak.¹⁹⁷

Menurut peneliti para orangtua hendaknya menanamkan kepada mereka bahwa segala perbuatan yang kita kerjakan hasilnya akan

¹⁹⁵ Abdullah Nashih Ulwan. loc.cit

¹⁹⁶ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan, Op.cit: 107

¹⁹⁷ Abdul Majid To'mah Halbi. Op.cit: 111

dicatat dalam kebaikan maupun kejelekan. Berikut dalil yang tertera dalam Al-Quran surah Qaaf ayat 18.¹⁹⁸

إِذْ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

: Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir (Al-Qaaf:18)

Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan ada beberapa hal yang dapat melatih anak agar dapat membiasakan anak untuk menjaga lisannya.

Berikut uraiannya¹⁹⁹

- 1.) Mengajarkan anak tentang nash-nash Al-Qur'an meupun hadis yang memerintahkan untuk menjaga lisan
- 2.) Lingkari dengan kertas apabila anak mengucapkan kata-kata kotor
- 3.) Memilihkan kawan yang baik dan menjauhkan dari kawan yang buruk. Sebab, kerap kali anak mnegucapkan kata-kata yang tidak pantas karena ia mendengarkan dari teman-temannya.
- 4.) Hendaknya para orangtua menjauhi kata-kata yang tidak pantas.

c. Menghindari Anak dari Sifat Berbohong

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 137 berpendapat bahwa sifat berbohong adalah sifat yang bisa merusak akhlak anak. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah Aulad Fil Islam dalam bab Massuliyatul Tarbiyatul Khuluqiyah* adalah sifat gemar berbohong di waktu kecil merupakan perbuatan yang paling buruk dan harus diperhatikan oleh pihak

¹⁹⁸ Yasmina Al-Quran dan Tarjamah. Syamil AlQuran. Departemen Agama RI. 2009

¹⁹⁹ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan.Op.cit: 108

orangtua di rumah maupun pihak guru di sekolah. Berpendapat bahwa sudah seharusnya para orangtua dan pendidik hendaknya menghindarkan anak-anak dari perbuatan gemar berbohong serta mencela orang lain. Hal tersebut seburuk-buruknya perbuatan dan dapat merusak akhlak anak.²⁰⁰ Syaikh Abdullah Nashih Ulwan juga menambahkan argumennya terhadap pendapat beliau tentang sifat berbohong merupakan sifat yang jelek yang dapat merusak akhlak anak di masa kecil. Sifat berbohong merupakan sifat yang jelek di mata Islam . Maka tugas seorang pendidik maupun orangtua menghindarkan mereka dari sifat berbohong di waktu kecil.

Begitu pentingnya peran pendidik untuk menghindarkan anak dari sifat berbohong. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan dalam datanya di atas , bahwa jika kita ingin menanamkan sifat tersebut, hendaknya dari seorang pendidik dan orangtua terlebih dahulu untuk memulainya, barulah mereka dapat memberikan arahan agar menjauhi sifat berbohong kepada anak-anak. Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan menerangkan bahwa sifat kebohongan terjadi dari kebiasaan anak itu sendiri dalam pengasuhan keluarga. Jika orangtua baik ayah maupun ibu berperilaku berbohong, maka anakpun juga berlaku demikian.²⁰¹ Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menguatkan pendapatnya

²⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 137

²⁰¹ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Op.cit: 101

tentang larangan berbohong dalam sebuah hadis dalam kitab halaman 138 sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ , فَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ , وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ , وَمَا
يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ , حَتَّى يَكْتُبُ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا.²⁰²

“Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan dan keburukan akan mengalir kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. (HR.Al-Bukhari dan Muslim)

Menurut peneliti dari teori-teori di atas, membuktikan bahwa jika suatu kebohongan dilakukan dan dibiasakan oleh anak dalam kesehariannya, maka keburukan yang akan datang kepada anak. maka, kita harus mengetahui sebab anak berbohong. Berikut ulasannya dalam buku mencetak generasi Rabbani Panduan Pendidikan Islam Anak²⁰³.

1.) Tidak mengetahui hukum dan akibat.

Sebagaimana anak sengaja berbohong karena ingin menarik perhatian orang lain. Maka, ia selalu melakukan kebohongan tanpa tahu akan akibat serta hukuman. Untuk mengatasi hal ini, maka harus menjelaskan makna hukum dan akibat bohong di dunia dan akherat. Setelah itu awasi anak dan berikan dukungan ketika ia berbicara jujur.

²⁰² Abdullah Nashih Ulwan. ibid: 138

²⁰³ Ummu Hasan dan Abu Ihsan. Op.cit: 100

2.) Sebagai kebiasaan yang diperoleh

Hal tersebut sering terjadi apabila orangtua, baik ayah maupun ibu, maupun saudara-saudaranya ketika ia bersama anak di rumah mereka sering berbohong ketika berbicara. Maka, tanpa disadari berbohong menjadi sebuah ‘budaya lokal keluarga’. Untuk mengatasi hal ini, maka perlu adanya pembiasaan yang baik, dengan cara berkata jujur disetiap waktu, tempat.

3.) Untuk meraih keinginan

Anak-anak senang mendapatkan mainan, permen, uang dan berbagai barang lainnya yang diinginkannya. Pemberian barang-barang ini dikaitkan dengan prestasi anak, dari aspek moral, agama, intelektual, maupun ibadah anak. Namun tidak jarang tuntunan tersebut diperhatikan oleh orangtua. Hasilnya orangtua memberikan barang yang tidak diinginkan anak. dari perbuatan tersebut, maka anak menjadi berbohong untuk memperoleh barang yang mereka inginkan. Dari hal tersebut maka motivasi dari orangtua yang sangat baik untuk diajarkan terhadap anak-anak.

d. Materi Pendidikan Islam anak usia dini dalam Perspektif Lingkungan Sosial Anak

Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan akhlak anak. menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan tentang materi pendidikan akhlak untuk anak, diantaranya adalah

1.) Materi anjuran untuk mengasihi terhadap orang lain

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan dalam kitabnya bahwasannya seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru hendaknya mengajarkan terhadap anaknya sejak dini untuk menanamkan rasa kasih sayang terhadap orang lain, seperti anak-anak yatim, fakir dan miskin. Menurut beliau dalam pembahasan kitabnya dalam bab *Mas'uliyatul Tarbiyatul Akhlak* halaman 137 adalah bahwasannya orangtua dan pendidik hendaknya bertanggung jawab di dalam interaksi anak-anak dengan orang-orang sekitar atau orang lain. Orang tua maupun pendidik membiasakan anak-anak untuk menghidupkan rasa belas kasih, perhatian, kasih sayang terhadap orang lain, terutama dengan anak yatim piatu, orang tua, anak jalanan, fakir miskin.²⁰⁴ Menurut Abu Ihsan dan Ummu Ihsan hal tersebut sangat berguna bagi anak karena dengan kita memperkenalkan dan menumbuhkan rasa belas kasih terhadap orang lain, maka tidak kita sadari anak akan belajar akan rasa syukur terhadap nikmat Allah, dan anak dapat belajar mengenai sopan santun terhadap oranglain, menumbuhkan rasa tolong menolong, memberi sesama dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.²⁰⁵ Pendidikan ini perlu diajarkan terhadap anak usia dini, dalam bukunya Ihsana El-Khuluqo juga menegaskan bahwa sifat kasih sayang sangat ditekankan dalam

²⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan. *ibid*, hlm: 137

²⁰⁵ Abu Ihsan dan Ummu Ihsan. *Op.cit*: 155

mendidik. Sifat ini dimulai dari kasih sayang terhadap orangtua, guru, serta orang sekitar.²⁰⁶

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 158 juga menegaskan dalam sebuah argumennya terhadap materi ini. Beliau menegaskan bahwa materi ini adalah sebuah materi yang dapat menumbuhkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan sosialnya. Anak diajarkan akan kecintaan, belas kasih terhadap orang lain, bahkan dapat menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap orang lain. Menurut beliau menumbuhkan rasa belas kasih, cinta terhadap orang lain merupakan prinsip-prinsip dari moral yang harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik. Maka dari itu perlu adanya suatu perhatian dan dorongan untuk anak-anak agar memiliki rasa kebaikan dan perlakuan yang baik terhadap orang lain.²⁰⁷ Amani juga berpedapat yang sama bahwa tentang hal di atas, bahwa ketika anak diajarkan akan belas kasih terhadap orang lain (fakir miskin, yatim piatu, anak jalanan, orangtua, karib kerabat) maka tidak disadari bahwa mereka telah belajar pendidikan agama dan akhlak yang dijadikan satu dalam suatu pembelajaran.²⁰⁸

Hal tersebut dikuatkan dalam A-IQur'an surah An-Nisa':36 yang berbunyi sebagai berikut²⁰⁹:

²⁰⁶ Ihsana. Opcit: 16

²⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan. Ibid: 158

²⁰⁸ Amani AR-Rahamadi. Pendidikan Cinta Untuk Anak. (Solo: PT. Aqwam. 2006). Hlm: 110)

²⁰⁹ Al-Qur'an dan Tarjamah. Yasmina. Departemen Agama RI

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا

مُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Amani juga menegaskan dalam bukunya bahwasannya orangtua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak di waktu kecil agar tidak boleh berbuat buruk terhadap orang lain. Agama Islam mengajarkan agar menjaga hubungan baik antar sesama manusia, berkata baik terhadap orang yang lebih tua, senyum terhadap saudara, dan memberikan pertolongan pada orang yang lagi kesusahan.²¹⁰ Dari teori-teori di atas, menurut peneliti perlu adanya pemberian materi anjuran kepada anak-anak untuk mengasihi terhadap orang lain, termasuk terhadap yatim piatu, orang fakir dan orang miskin. Hal itu dilakukan karena untuk membiasakan anak memiliki rasa kasih sayang. Dimulai dari orangtua, guru, hingga orang lain.

²¹⁰ Amani AR-Rahamadi. Loc.cit.

3.) Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 144 menyatakan bahwa materi yang cocok untuk pendidikan anak di ranah lingkungan adalah menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَكُنْ أَحَدَكُمْ أُمَّةً
يَقُولُ: أَنَا مَعَ النَّاسِ, إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تَحْسُنُ , وَإِنْ إِسَاءَ
وَ أَنْ تَجْتَنِبُوا إِسَاءَتِهِمْ. (رواه ترميذي)²¹¹

“ *Rasullahi saw bersabda: janganlah salah seorang diantara kalian menjadi orang yang tak berpendirian dan berkata, ‘aku ini bersama orang lain. Apabila mereka itu baik maka aku akan baik, dan apabila mereka jelek maka aku akan jelek. ‘akan tetapi teguhkanlah diri kalian sendiri. Jika manusia baik maka engkau juga harus baik dan jika manusia jelek maka engkau hendaknya menjauhi kejelekannya. (HR. Tirmidzi)*

Menurut peneliti dari hadis di atas, memaparkan bahwa kita harus memilihkan teman atau lingkungan yang baik kepada anak. Jika lah lingkungan yang baik bagi anak, maka anak akan menjadi keikut baik. Apabila di lingkungan anak jelek maka pada diri anak akan jelek. Hasilnya anak-anak akan keikut tidak baik, perkataan yang kotor, kebiasaan yang kotor dan jelek pula. Hal tersebut berdampak pada kedewasaan anak nantinya. Anak usia dini menurut Siti Aisyah, dkk memiliki karakteristik yang unik, diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, peribadi yang unik, suka berimajinasi, masa

²¹¹ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 144

paling potensial untuk belajar, suka meniru, egosentris, memiliki rentang daya kosntrasi yang pendek.²¹²

Orangtua dan pendidik hendaknya mengawasi dan memperhatikan anak dengan baik. Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menerangkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi akhlak anak terhadap lingkungan sosial, diantaranya adalah, keluarga televisi, teman. Lantas bagaimanakah pembelajaran yang harus diajarkan terhadap mereka.

a.) Keluarga

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 141 menerangkan bahwa orangtua adalah panutan yang pertama terhadap akhlak anak di lingkungan keluarga. Jikalau Ketika seorang anak mendengar dari ayahnya kata-kata keji, kata-kata yang tidak baik, perbuatan tidak baik, dan maka sesungguhnya anak akan menirukan kata-kata tersebut dan mengaplikasikan kata-kata tersebut kepada lingkungannya.²¹³ Hal tersebut dikuatkan dalam buku "*Cara Cerdas Mendidik Anak*" karangan Indah, bahwa keluarga mempunyai pengaruh terbesar dalam akhlak anak. jika tingkah laku orangtua kurang tepat maka anakpun juga demikian. Maka tugas orangtua hendaknya mengajarkan tentang kebaikan, membiasakan bersikap sopan

²¹² Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), Hlm: 14.

²¹³ Abdullah Nashih Ulwan. 141

terhadap orangtua, menghormati orangtua, bertutur kata yang baik dihadapan anak-anak.²¹⁴ Dari teori di atas , menurut peneliti peran keluarga adalah nomer satu untuk membentuk akhlak anak. Anak akan selalu meniru perilaku orangtuanya setiap saat, karena sifat karakteristik anak usia dini adalah suka meniru.

b.) Teman

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 157 bahwa jika orang tua membiarkan anaknya bergaul dengan teman-teman yang tidak benar untuk melakukan segala yang diinginkan tanpa pengawasan, maka anak akan mudah terpengaruh ajakan mereka. Sehingga anak akan meniru perilaku teman-temannya²¹⁵. Maka dengan hal tersebut, menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan orangtua hendaknya memperhatikan dan mengawasi anak-anak bermain dengan siapa mereka di lingkungan sosialnya. Pastikan anak-anak bermain dengan teman-teman yang baik dan shalih agar anak meniru kebaikan, bukan keburukan dari teman di lingkungan sosial mereka.²¹⁶

c.) Televisi

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 146-147 menghimbau kepada para orangtua terutama di lingkungan pengasuhan keluarga hendaknya menyeleksi program-program televisi yang bermanfaat bagi anak.

²¹⁴ Indah Sy. Op.cit: 23-24

²¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan. Op.cit: 157

²¹⁶ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Op.cit: 162

hal ini dikarenakan sebagian besar dari acara-acara yang ditayangkan di televisi mengandung alunan musik, lagu-lagu cabul, dan juga terdapat kebanyakan acara-acara yang disuguhkan mengandung kepada perilaku yang tercela dan terdapat unsur pornografi yang dapat merusak perilaku sosial.²¹⁷ Maka dengan hal tersebut, menurut Dr Indah menganjurkan bahwa orangtua tidak membiasakan menonton acara TV bersama anak-anak yang tidak dengan unsur pendidikan anak, misalnya sinetron, film horor dan meminimalisir mendengarkan lagu-lagu non Islam dan tidak ada unsur pendidikan, misalnya lagu-lagu dangdut, rock, barat. Lebih baik anak diperdengarkan lagu Islam i, lagu edukasi anak-anak sesuai dengan kebutuhan dan pendidikan anak.²¹⁸ Menurut peneliti dari pembahasan di atas, menjelaskan bahwa peran orangtua hendaknya dilakukan dengan cara mengawasi anak dan memberikan acara, bahkan lagu-lagu yang mendidik bagi anak di usianya yang masih dini.

C. Metode Pengajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Kitab

Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Pembelajaran dalam sebuah pendidikan tidak lepas dari suatu metode pembelajaran. Menurut Mukhtar Latif, Rita Zubaidah dkk dalam bukunya “*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*” adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, dengan berbagai

²¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan. Op.cit: 146-147

²¹⁸ Indah SY. Op.cit: 111-112

kegiatan, aktifitas dan kreatifitas guru, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan.²¹⁹

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 155 menerapkan beberapa metode yang cocok digunakan dalam mengajarkan pendidikan akhlak terhadap anak-anak. Adanya metode tersebut adalah untuk menciptakan anak menjadi anak yang baik dan mempunyai akhlak yang mulia di mata masyarakat kelak. Menurut beliau metode pendidikan sangat penting diaplikasikan dalam suatu tindakan pembelajaran untuk keselamatan akhlak pada diri anak, dan sebagai sarana untuk pertumbuhan kepribadiannya dengan akhlak yang baik.²²⁰ Berikut ringkasan tabel metode pendidikan akhlak anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Tabel: 5.9: Ringkasan Metode Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

No	Ruang Lingkup Pendidikan Islam	Materi Pendidikan Islam	Metode
1.	Pendidikan Islam pada anak usia dini dalam perpektif akidah	1. Mengajarkan anak untuk mengenal Allah dengan cara mengajarkan lafad la ilaha illa Allah, mengajarkan anak dengan selalu mengingat Allah melalui ciptaanNya, nikmatNya.	Metode pembiasaan , metode nasehat.
		2. Mengajarkan anak beribadah kepada Allah SWT berdoa, dan shalat	Metode Pembiasaan, metode nasehat,
		3. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an	Metode pembiasaan,

²¹⁹Ibid : 108

²²⁰ Abdullah Nashih Ulwan. Op.cit: 155

			metode nasehat.
2.	Pendidikan Islam pada anak usia dini dalam perspektif Akhlak	1. Mengajarkan anak tentang akhlak yang Mulia, misalkan jujur, berbakti terhadap orangtua, menghormati orang yang lebih tua, berbuat baik terhadap sesama.	Metode keteladanan , metode nasehat, metode pembiasaan
		2. mengajarkan anak untuk Menjaga Lisan dari Perkataan Tidak Baik	Metode keteladanan, metode pembiasaan
		3. Mengajarkan anak agar tidak berbohong	Metode keteladanan, metode pembiasaan. Metode pengawasan
3	Pendidikan Islam pada anak usia dini dalam perspektif lingkungan sosial anak	1. Mengajarkan anak untuk mengasihi terhadap orang lain	Metode nasehat, metode keteladanan,
		2. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (kebiasaan buruk) di ranah lingkungan keluarga, teman, acara televisi	Metode pembiasaan, metode pengawasan dan perhatian

Pernyataan dari Syaikh Abdullah Nashih Ulwan adalah benar adanya. Suatu Metode penting diaplikasikan kepada anak-anak disetiap pendidikan. Menurut Indah metode pembelajaran yang cocok digunakan sebagai pendidikan akhlak anak adalah metode teladan, metode nasehat, pembiasaan,

hingga kisah.²²¹ Sedangkan menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan moral akhlak anak adalah dengan metode keteladanan, metode nasehat atau bimbingan, metode kisah, metode pembiasaan, metode motivasi atau perhatian.²²² Ada beberapa metode yang digunakan oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik dan membimbing anak sesuai dengan syariat Islam . Penulis akan memaparkan gambar bagan tentang metode pendidikan akhlak untuk anak yang ada dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* . Berikut ulasannya:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu metode yang baik digunakan untuk mengajarkan pendidikan akhlak bagi anak-anak. Metode keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 476 adalah sebuah metode yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, karena pendidik adalah contoh yang paling tinggi untuk membimbing anak dan memberikan contoh yang baik dalam pandangan mata anak. bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan ditiru anak dalam pembiasaannya terhadap lingkungannya.²²³ Menurut Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin dalam penelitiannya yang berjudul “ *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*” menyatakan bahwa metode keteladanan adalah suatu metode yang cocok, efektif, dan menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan

²²¹ Indah SY. Op.cit: 122-125

²²² Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Op.cit: 195

²²³ Abdullah Nashih Ulwan. Juz Op.cit: 476

anak dalam tumbuh kembangnya dari segi agama, moralitas, maupun sosial anak. hal tersebut dikarenakan karakteristik anak usia dini adalah peniru yang hebat dan sifat peniru ini ada baiknya adalah meniru sesuatu yang positif yang dilakukan para orangtua maupun pendidik.²²⁴ Metode keteladanan menurut Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsari dalam bukunya “*Mencetak Geberasi Robbani*” adalah suatu metode yang cocok digunakan untuk pembelajaran akhlak atau moralitas anak sejak dini. Orangtua dan guru menjadi sumber utama dari metode ini. Karena anak akan meniru dan mengikuti perilaku orangtua di rumah dan guru jika mereka di sekolah²²⁵.

Metode keteladanan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 476 digunakan oleh para pendidik, baik itu orangtua maupun guru untuk membimbing dan mengajarkan akhlak anak dalam segi perilaku yang baik, Mendidik kejujuran anak, dan menghindari sifat berbohong serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan ucapan yang baik, tata bahasa yang baik, dan menghindari dari perkataan yang tidak baik²²⁶. Sedangkan menurut Dr indah metode keteladanan digunakan oleh para orangtua dan pendidik untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak dengan panutan dari mereka. Berikut ulasannya²²⁷:

²²⁴ Ahmad Atabik dan Ahmad. *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*. Kudus: STAIN Kudus. Elementary. Vol.3. No.2. Juli-Desember 2015. Hlm: 282

²²⁵ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsari. Op.cit: 110

²²⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Op.cit: 476

²²⁷ Indah S.Y. Op.cit: 122

- a. Mengajarkan anak dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlak mulia karena satu kali berbuat salah di depan anak, maka terhapuslah semua yang baik di matanya
- b. Segala sikap terpuji di dapat oleh orangtua dan pendidik ketika berinteraksi dengan anak-anak, maka hendaknya mengajarkan kepada mereka dengan mengormati kepada orangtua, menghormati kepada orang lain, berkata jujur dan santun,
- c. Sampai usia empat tahun, anak-anak menjadikan orangtuanya sebagai teladan utama.

Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan mengenai metode keteladanan ini adalah dengan adanya metode ini , anak akan belajar shalat dan menekuninya jikanya ia sudah dewasa, mengajarkan anak dalam perbuatan yang baik, misalnya tolong menolong terhadap orang lain, bersikap sopan terhadap orang lain, berkata jujur dan sopan terhadap orang lain, baik kepada orangtua dan pendidik di sekolah. Semua itu didapatnya dari tauladan serta pembiasaan perbuatan orangtua dan pendidik ketika berinteraksi dengan anak-anak²²⁸ Dengan hal-hal menurut peneliti maka anak-anak akan tidak menyadari meniru sekecil apaun perbuatan kita. Jadilah tauladan yang baik bagi mereka.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memberikan contoh kepada para pendidik dan orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak mereka. Beliau berkata dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bab

²²⁸ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Op.cit: 196

tanggung jawab dalam mendidik anak dengan metode adalah orang tua dan pendidik adalah panutan bagi anaknya. Panutan dalam segi perilaku kesehariannya. Jika orang tua mempunyai sifat jujur, baik, maka anaknya juga berperilaku sedemikian rupa. Jikalau orang tua berkata tidak baik, berperilaku tidak baik pula, maka hasilnya anak akan meniru segala perbuatannya tersebut. Karena bagi anak-anak orang tua dan pendidik adalah contoh suri tauladan yang baik di masanya yang dini.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode yang diberikan oleh para pendidik kepada anak-anak dalam suatu kegiatan yang berturut-turut. Menurut Wendi Zaman dalam bukunya “*Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulluah Mudah dan Efektif*” merupakan metode yang paling baik dalam membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan kegiatan yang baik secara berturut-turut.²²⁹ Wendi mengambil contoh jika seorang anak telah terbiasa berjilbab sejak kecil, maka ketika dia menginjak usia dewasa sampai tua, diapun akan tetap berjilbab. Begitupun pembiasaan belajar shalat. Jika anak dibiasakan belajar shalat sejak dini maka, ia akan terbiasa pada saat dewasanya²³⁰. Pengajaran dan pembelajaran tersebut adalah tanggung jawab para orang tua dan pendidik untuk menciptakan anak yang sholeh dan sholehah. Seperti dalil Al-Quran di bawah ini

²²⁹ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulluah Mudah dan Efektif*, (Jakarta Selatan: PT Pustaka.com, 2017), hlm: 326

²³⁰ Indah. SY. Op.cit: 102

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Ruum: 30)²³¹

Yang dimaksud dengan fitrah adalah kefitahan untuk bertauhid dan berbuat baik. Seperti dalam sabda Nabi, yaitu

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dengan keadaan fitah (kesucian)”. (HR. Bukhori)²³²

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* halaman 498 menegaskan tentang kefitrahan anak sejak lahir. Menurut beliau, dalam keadaan anak yang fitrah dan masa keemasan ini maka tanggung jawab orangtua hendaknya membiasakan untuk menumbuhkan anak kepada akhlak yang baik, adab yang baik dan kepribadian yang baik pula.²³³

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 498 menguatkan argumennya mengenai faktor pendidikan Islam di atas dengan hadis Nabi, sebagai berikut²³⁴

²³¹ Al-Quran dan Tarjamah

²³² Shahih Bukhari. Bab Pendapat Tentang Anak Orang Kafir. No. 1296. Mktabah Syamilah. Vol. 3.15, jus 5. Hlm: 182

²³³ Abdullah Nashih Ulwan.Op.cit: 498

²³⁴ Abdullah Nashih Ulwan Ibid, hlm: 498

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَ ادَّبُوهُمْ (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقُ وَ
سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ)

“ Ajarilah anak-anak kalian dan keluarga baik kalian dengan budi pekerti yang baik” (HR. Abdul Rozak dan Said bin Mansyur)”

Metode pembiasaan menurut peneliti yang ini digunakan oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan sebagai mengajarkan materi akidah anak, yang meliputi:

- a. Pembiasaan untuk mengingat Allah, bersyukur kepadaNya, beribadah kepadaNya.
- b. Pembiasaan untuk membentuk kepribadian anak yang baik di lingkungan keluarga seperti menghormati orangtua, menyanyangi saudara, berkata baik, menghindari kata-kata kotor di rumah.
- c. Pembiasaan untuk berbuat baik terhadap orang lain.

Indah Sy menyatakan bahwa metode pembiasaan digunakan juga untuk membiasakan anak agar selalu mengingat Allah serta selalu beribadah kepadanya, contoh sholat, membiasakan anak untuk hidup disiplin, tolong menolong terhadap orang lain, menghormati orangtua. Hal tersebut dibarengi dengan keteladanan dan panutan dari orangtua, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia.²³⁵ Sedangkan menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan bahwa metode pembiasaan digunakan juga untuk membiasakan anak berbuat kebaikan. Maka orangtua dan pendidik dapat menanamkan kepada anak di usianya yang dini dengan kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan

²³⁵ Indah SY. Op.cit: 125

baginya dalam urusan dunia maupun agama, baik itu berupa ibadah, adab, tutur kata. Sopan santun, rutinitas keseharian yang baik.²³⁶

Menurut peneliti dari teori pembahasan di atas, metode pembiasaan adalah suatu metode yang dapat digunakan oleh para pendidik dan orangtua dalam mendidik anaknya, khususnya ranah pendidikan akhlak anak.

2. Metode Nasehat

Metode Nasehat menurut Dr.Miftahul Huda dalam bukunya “ *Idealis Pendidikan Anak*” menjelaskan bahwa metode nasehat adalah suatu metode yang cocok digunakan untuk mengarahkan akhlak atau moral anak kepada sesuatu yang positif, sehingga menciptakan karakter yang baik di mata orangtua dan guru.²³⁷ Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 551 berpendapat bahwa metode pendidikan yang efektif dalam mendidik anak dalam keimanan anak, akhlak anak, mental, sosial anak adalah metode nasehat. Hal ini dikarenakan metode nasehat memiliki pengaruh yang penting untuk membuat anak mengerti tentang hakekat sesuatu yang baik dan mendidik anak dalam menumbuhkan pendidikan akhlak yang baik²³⁸

Syaikh Abdullah Nashih menggunakan nasehat dari Luqman terhadap anaknya sebagai materi yang akan disampaikan oleh para orangtua. Beliau menerangkan bahwa metode nasehat ini sangat cocok diterapkan oleh anak-

²³⁶ Ummu Ihsan Abu Ihsan. Op.cit: 204

²³⁷ Miftahul Huda, *Idealis Pendidikan Anak*, Tafsir Tematik Qs. Luqman, (Malang: UIN Malang Press,2008) hlm: 53

²³⁸ Abdullah Nashih Ulwan. 551

anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik untuk anak, dimulai dari materi-materi akhlak seperti :

- a. Mengajarkan akan kekuasaan Allah maka hendaknya tidak boleh menyekutukan Allah.
- b. Materi agar menghormati dan menyayangi orangtua yaitu ibu dan ayah
- c. Materi agar selalu berbuat baik terhadap orang lain dengan cara mengasihi anak yatim, fakir miskin, dan orang yang lebih tua dari kita.
- d. Materi anjuran untuk mengerjakan shalat dan beribadah terhadap Allah SWT.
- e. Menasehati anak untuk berbuat baik dengan menceritakan kisah-kisah dalam Al-Quran.

Menurut Ummu Ihsan dan Abu Ihsan menerangkan bahwa metode nasehat ini diberikan oleh anak dengan ucapan yang tulus dari dasar hati kita yang paling dalam. Hal ini dilakukan agar nasehat yang kita berikan kepada anak hasilnya akan masuk ke hati anak dan pola pikir anak.²³⁹

Miftahul Huda dalam Bukunya yang berjudul “*Idealis Pendidikan Anak*”, serta Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ” mencontohkan metode nasehat dengan sebuah ayat Al-Quran, yaitu surah Luqman ayat 13-17. Surah Luqman ayat 13-17 terdapat nasehat-nasehat yang sangat baik dalam mencontohkan pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anak ketika dalam pengasuhan maupun

²³⁹ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Op.cit: 198

pembelajarannya. Berikut bunyi surah Luqman ayat 13-17 dalam Al-Quran
nil Karim²⁴⁰

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
يَبْنِيٰ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ
أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(13.) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14.)Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah

²⁴⁰ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Tarjamahnya. Syamil Qur'an. 2010

keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15.) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (16.) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17.)

Menurut peneliti dari paparan di atas, dijelaskan bahwa Luqman memberikan sebuah nasehat terhadap anak-anak agar mengerjakan amalan-amalan yang mengandung kebaikan dan meninggalkan kejelakan atau keburukan. Kebaikannya adalah selalu ingat terhadap Rabbnya dengan tidak menyekutukannya serta menunaikan sholat, bersabar, jujur, dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik lainnya. Bukan hanya itu saja, Luqman juga berpesan terhadap anaknya untuk menghindari kemungkaran, sesungguhnya kemungkaran adalah bukan milik Allah.

Penelitian dari Sarina yang berjudul “ *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Quran Surah Al-Luqman ayat 13-19 (telaah pemikiran Quraisy Syihab dalam Tafsir Al-Misbah)* menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang bagus diterapkan dan diberikan kepada anak sejeaka dini, yang terkandung dalam nasehat dari Luqman terhadap anaknya, dalam surah Al-

Luqman ayat 13-19. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya adalah²⁴¹:

- a. Pendidikan dengan kasih sayang
- b. Pendidikan dilakukan dengan berkesinambungan dan menyentuh hati
- c. Berbakti kepada kedua orangtua dalam hal kebaikan.
- d. Mendirikan shalat, merupakan satu penghubung antara hambanya dan Tuhannya.
- e. Berbuat baik dengan sesama.
- f. Senantiasa sabar dalam segala musibah dan cobaan yang menimpa
- g. Larangan bersikap sombong
- h. Menjaga lisan dan beretika ketika berbicara.

Pembahasan metode nasehat yang ada dalam sebuah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* juga menjelaskan tentang tata cara menasehati anak kecil dalam mengajarkan pendidikan akhlak anak. Menurut beliau dalam kitabnya adalah bahwa seorang pendidik harus memahami kondisi anak dan hendaknya mereka mengajarkan segala sesuatu atas dasar Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk menasehati dan memotivasi anak dalam menciptakan anak-anak yang baik ketika kecilnya. Kita sudah melihat bahwa Al-Quran adalah sebagai petunjuk bagi kaum muslimin. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan. Termasuk pendidikan akhlak itu sendiri, yang tertera dalam surah Luqman. Selain dari surah

²⁴¹ Sarina Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Quran Surah Al-Luqman ayat 13-19 (telaah pemikiran Quraisy Syihab dalam Tafsir Al-Misbah). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. 2017. Hlm: 86

Luqman, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan dalam bukunya tertera firman Allah dalam surah Al-Baqoroh, Nahl, dan Thaahaa.²⁴²

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah:83)

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم مَّا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl)

Selain dari pada itu, ada suatu metode yang termasuk metode nasehat.

Metode tersebut adalah metode Kisah. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, juga menerangkan metode cerita sebagai metode pembelajaran untuk anak,

²⁴² Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Op.cit: 198-199

termasuk anak usia dini. Dalam kitabnya juga terdapat contoh-contoh cerita-cerita, mulai dari cerita Nabi. Contoh cerita Nabi ayub, cerita nabi Musa, dan masih banyak lagi, yang di dasari oleh Al-Qur'an. Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan metode cerita adalah suatu metode yang sangat berpengaruh besar dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan anak usia dini. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memilih Al-Qur'an dan sabda Nabi sebagai pedoman beliau untuk mengutarakan pendapat mengenai metode bercerita. Menurut Dr. Indah menerangkan bahwa menceritakan kisah-kisah nabi dan Rasul yang tertera dalam Al-Quran dan hadis Nabi sesuai dengan pernyataan dari Syaikh Abdullah Nashih Ulwan benar adanya. Hal tersebut karena menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul akan dapat menggugah hati anak, sebab kisah-kisah para Nabi memuat nilai-nilai akhlak yang terpuji yang ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlak yang dimiliki para Rasul seperti kesabaran, dan menghormati oranglain²⁴³ Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 156 Al-Qur'an dan Sabda Nabi mempunyai sebuah cerita dan kisah-kisah yang baik, yang patut diajarkan kepada anak-anak.²⁴⁴ Metode bercerita menurut Tadkirotun Musfiroh dalam bukunya "*Cerita untuk Anak Usia Dini*" adalah suatu metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk membentuk keperibadian anak, mulai dari akhlak, karakter, moral hingga sosial emosional anak di masyarakat kelak.²⁴⁵ Jadi menurut peneliti, metode cerita masuk ke dalam metode nasehat. Hal ini dikarenakan ketika kita menasehati

²⁴³ Indah SY. Op.cit: 126

²⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan. 156

²⁴⁵ Tadkirotun Musfiroh, *Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm: 65

anak, secara tidak langsung kita menggunakan cerita sebagai modal utama agar menarik bagi anak, dan pelajaran-pelajaran yang kita sampaikan dapat dicerna oleh anak-anak.

3. Metode Perhatian atau pengawasan

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya halaman 575, metode perhatian atau pengawasan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengawasi atau memperhatikan perbuatan anak, ketika berinteraksi dengan orang lain, maupun bermain dengan teman-temannya. Tanpa adanya metode ini, anak akan terbiasa dalam kebiasaan buruk dan menjadi perilaku tidak baik di mata masyarakat ketika ia menginjak dewasa²⁴⁶ Bukan hanya itu saja, metode ini digunakan untuk memperhatikan anak dari ucapan tidak baik, kebohongan, maupun tindakan mereka ketika bermain dalam lingkungan sosialnya. Maka peran orangtua dan pendidik mempunyai arti penting di dalamnya. Peran mereka adalah memperhatikannya dan mengawasi mereka disaat mereka berbohong, mencaci dan mencela (mengejek orang lain).²⁴⁷ Maka dari data di atas , menerangkan bahwa metode ini digunakan untuk materi :

- a. Memperhatikan anak dari ucapan tidak baik, kebohongan, maupun tindakan mereka ketika bermain dalam lingkungan sosialnya
- b. Memperhatikan anak saat bermain agar tidak terbawa dalam kejelekan.

²⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan. Hlm: 575

²⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan.Loc.cit

Metode pengawasan atau perhatian menurut Sri Jumiati dalam jurnal tesisnya yang berjudul “ *Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan dan Kolberg*” adalah sebuah metode dengan senangtiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek anak, termasuk aspek agama dan moral anak. disamping itu metode ini adalah modal dasar untuk menciptakan anak yang bertanggung jawab.²⁴⁸ Menurut peneliti benar adanya metode perhatian sangat cocok dan perlu diterapkan sebagai pengawasan anak agar anak merasa diawasi dan diperhatikan dengan kasih sayang terhadap orangtuanya.

²⁴⁸ Sri Jumiati *Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan dan Kolber*. Jurnal Tesis. Universitas Muhammdiyah Yogyakarta : Program Studi Magister Islam (M.S.I) Psikologi Pendidikan Islam .

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tidak lengkap apabila tidak adanya suatu kesimpulan dan saran dari penulis. Data dan pembahasan yang mengenai Konsep Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ruang lingkup pendidikan Islam pada anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan adalah terdiri dari ruang lingkup pendidikan Islam pada anak usia dini perpektif akidah, pendidikan Islam pada anak usia dini perpektif akhlak, pendidikan Islam pada anak usia dini perpektif lingkungan sosial anak.
2. Materi pendidikan Islam pada anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi :
 - a. Pendidikan Islam anak usia dini perspektif akidah : 1.) Mengajarkan anak untuk mengenal Allah dengan cara mengajarkankalimat tauhid , mengajarkan anak dengan selalu mengingat Allah melalui ciptaanNya, nikmatNya, 2.) Mengajarkan anak tata cara beribadah kepada Allah dengan berdoa, dan shalat, 3.) Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an.
 - b. Pendidikan Islam anak usia dini perpektif akhlak: 1.) Mengajarkan anak tentang akhlak yang Mulia, misalkan jujur, berbakti terhadap orangtua, menghormati orang yang lebih tua, berbuat baik terhadap

- sesama, 2.) Mengajarkan anak untuk Menjaga Lisan dari Perkataan Tidak Baik, 3.) Mengajarkan anak agar tidak berbohong.
- c. Pendidikan Islam anak usia dini perpektif lingkungan sosial anak: 1.) di lingkungan keluarga, anak diperhatikan agar tidak meniru perilaku yang tidak baik dari televisi, musik masa kini, 2.) orangtua maupun pendidik memperhatikan anak ketika berinteraksi dengan sosialnya, 3.) mengajarkan anak agar mengasihi terhadap orang lain saat berada di lingkungan sosial.
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam pada anak usia dini dalam *kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya adalah
- a. Pendidikan Islam anak usia dini perpektif akidah, dengan materi pengenalan terhadap Allah, pengenalan ibadah kepada Allah SWT, dan pembelajaran Al-Qur'an dapat menggunakan metode pembiasaan dan nasehat.
- b. Pendidikan Islam anak usia dini perpektif akhlak, dengan materi akhlak mulia, penjagaan lisan, larangan berbohong dapat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat.
- c. Pendidikan Islam anak usia dini perpektif lingkungan sosial anak, dengan materi mengasihi terhadap orang lain, menghindarkan hal dari kebiasaan buruk dapat menggunakan metode nasehat, keteladanan, pengawasan.

B. Saran

1. Bagi Peneliti : agar dapat melanjutkan estafet perjuangan dalam meneliti berbagai karya-karya Islam dari sebuah kitab, dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini.
2. Bagi orangtua: agar menjadikan akidah, akhlak sebagai faktor utama dalam pembentukan pendidikan anak usia dini, khususnya pendidikan akhlak mulia terhadap pengasuhan anak di lingkungan keluarga.
3. Bagi guru: agar dapat menjadi suri tauladan yang baik untuk anak usia dini ketika kegiatan belajar mengajar pendidikan Islam di lembaga PAUD.
4. Bagi kepala sekolah: agar pengetahuan ini dijadikan pedoman baru dalam menyusun kurikulum PAUD mengenai penanaman agama dan moral bagi pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dari segi materi dan metode di lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyrozi, Makarimil Nasir. 1329H. *Akhlakul Fil Quran juz 1*. Mesir: al-Mathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah.
- Ahmad, Hartono. 2010. *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*. Jakarta: PT Pustaka Nahi Munkar.
- Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ayuhan, 2016. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif*. Yogyakarta: PT Deepublish.
- Al-Quran dan Tarjamah Yasmina Badung: Syamil Quran. Departemen Agama RI
- An-Nalbasyi, Muhammad Rothib. 1994 *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Damaskus: Darussalam.
- AR-Rahmadi, 2006 *Amami Pendidikan Cinta Untuk Anak atas Allah, Rasul, dan Hijab*. Solo: PT Aqwa.
- Ahmad Atabik dan Ahmad. 2015 *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*. Kudus: STAIN Kudus. Elementary. Vol.3. No.2. Juli-Desember.
- Bempah, Ramadha, Triyanti. 2017. *Penjaga Sekolah diduga cabuli siswi TK di Bogor*. Kompascom. <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/08/20/21005121/penjaga-sekolah-diduga-cabuli-siswi-tk-di-bogor>, diakses: 20/08/2017, 21:00 WIB. Diunduh: 30 Oktober, 21.30 WIB
- Badar, Ibnu, Trianto. 2011. *Desains Pengembangan Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kencana.
- Cahyani, Baeti, Dewi. 2016. *Pendidikan Akhlak dalam film Children of Heaven Karya Majid Majidi*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Porwokerto.
- Cahyani, Septian, Fajar. Dkk. 2016. *Jurnal Study Al-Quran. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja*, Vol. 12, No. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- El-Khuluqo. Ihsana. 2015. *Managemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadilah, Muhamad. 2016. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: PT Ar-Ruz Media
- Fakhrudin, Umar, Asef. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK/PAUD*. Yogyakarta: PustakPelajar.
- Fadhilah, M. Dkk. 2014. *Edutainment PAUD: Menciptakan Pembelajaran Menarik*. Jakarta: PT Prenadamedia Group
- Hasan. Maimunah. 2010. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Diva Press.
- Hurlock, Elizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Ke lima. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftahul, 2008. *Idealis Pendidikan Anak*, Tafsir Tematik Qs. Luqman. Malang: UIN Malang Press.
- Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Penerbit: PT RajaGrasindo Persada
- Hariwijaya. PAUD . 2009. *Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publising.
- Ihsan, Ummu. Ihsan, Abu. 2011. *Mencetak Generasi Rabbani*. Bogor: PT Darul Ilmi Publishing.
- Innayah, 2011. *Metode Penanaman Nilai Akhlak Anak pada Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung kabupaten Kendal* . Skripsi, Semarang: STAIN Salatiga
- Indah SY. 2010 *Cara Cerdik Mendidik Anak dengan Cinta*. Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama

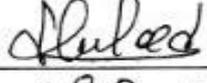
- Istiade Johan. 2010. *Skripsi*. Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Istiadie Johan, Fauti Subhan. 2013. *Pendidikan Moral Anak Perpektif Nashih Ulwan*. Jurnal Pendidikann. Penelitian. Volume; 01 Nomor 01Mei
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Jumiati, Sri. 2016. *Perbedaan pendidikan Moral anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Kohlberg*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Psikologi Pendidikan Agama Islam .
- Jamal Abdurrahman. 2010 *Islam ic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwa
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiadarma
- Lyceum.id. 2017. *Definisi Pendidikan*, <https://www.lyceum.id/definisi-pendidikan>, diakses Sabtu, 20 Desember 2017 jam 08.39 WIB.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selektu Pendidikan Islam* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persadah.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2013. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Majalid atsani*, Beirut Damuskus : PT Darussalam
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2013. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Majalid al ula*. Beirut Damuskus : PT Darussalam
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* . Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Mustansyir, Rizal. 2003. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ma'ruf, Jamhari. 2012. *Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Nasrullah, Rizka. 2016. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan, dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*. Skripsi.. Fakultas Tarbiyah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rothib An-Nalbasyi, Muhammad. 1994. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* . Damaskus: Darussalam.
- Suyadi. 2012. *Model Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam* . Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suyadi, Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Alfabeta.
- Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sunardi, 2013. *Filsafah Ibadah*. Bandung: PT: Pustaka Al-Kasyaf
- Santrock, John de. 1995 *Tahap-Tahap Perkembangan Kohlberg*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sholeh. 2016. *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghozali*. Jurnal Pendidikan Fakultas Agama Islam : Universitas Islam Riau. Pekanbaru. Jurnal Thariqoh. Vol.1.No.1
- Sarina 2017. *Skripsi*. Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Quran Surah Al-Luqman ayat 13-19 (telaaah pemikiran Quraisy Syihab dalam Tafsir Al-Misbah).. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Waton, Syamsul, Ahmad. 2016. *Biografi Al-Ustad Ahmad Bardja (Penulis Kitab Al-Akhlak Lil Banin*. Skripsi, Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Zaman, Wendi. 2017. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulluah Mudah dan Efektif*. Jakarta Selatan: PT Pustaka.com.
- Wibowo. Agus, 2012. *Pendidikan Karakter AUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar

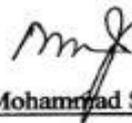
Lampiran I

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Nama : Devi Vionitta Wibowo
Nim : 14160006
Judul : Konsep Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam
Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah
Nashih Ulwan
Dosen Pembimbing : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda tangan Pembimbing
1.	21 Juli 2018	Perbaikan Proposal Skripsi	
2.	9 Agustus 2018	Bab 4-6 Skripsi	
3.	13 Agustus 2018	Bab Revisi	
4.	8 Oktober 2018	Acc Skripsi	

Malang, 8 Oktober 2018
Mengetahui,
Kajur PIAUD,



Dr. Mohamad Samsul Ulum, M.A

NIP 19720806 2000031001

Lampiran II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Devi Vionitta Wibowo
Nim : 14160006
Tempat Tanggal Lahir : Namlea, 19 Juli 1995
Fak. /Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
Anak Usia Dini (PIAUD)
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Jln. Perumahan Sumber Mukti Indah, 54 Sumberjo,
Rembang Jawa Tengah
No.Tlp.Rumah/Hp : 081575526016

Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal

1. SDN Kutoharjo 4 Rembang Jawa Tengah
2. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 Ngawi, Jawa Timur

b. Pendidikan Non Formal

1. Ma'had Sunan Ampel Al- Ali (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun. 2014-2015
2. Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang., Tahun 2015-2016
3. Asrama Tahfidz Griya Qur'an Islamiyah Malang, Tahun. 2016-2018



إلى إقامة المجتمع الفاضل ، وتكوين الجيل المثالي .

8 - ولقد رأيت أن أُخرج كتاب (تربية الأولاد في الإسلام) في ثلاثة أقسام متتابعة ، كل قسم يتناول عدة فصول ، وكل فصل يندرج تحته عدة موضوعات ، وستكون عناوين الفصول في كل قسم على النحو التالي :

القسم الأول : يتناول أربعة فصول : *pernikahan yg ideal*

الفصل الأول : الزواج المثالي وارتباطه بالتربية . *dan kaitannya*

الفصل الثاني : الشعور النفسي نحو الأولاد . *dengan pendidikan*

الفصل الثالث : أحكام عامة تتعلق بالمولود ، ويشمل هذا الفصل أربعة مباحث :

الأول : ما يفعله المربي عند الولادة .

الثاني : تسمية المولود وأحكامها . *nama*

الثالث : عقيقة المولود وأحكامها . *nunum*

الرابع : ختان المولود وأحكامه .

الفصل الرابع : أسباب الانحراف عند الأولاد ومعالجته .

القسم الثاني وهو بحث واحد تحت عنوان (المسؤوليات الكبرى لدى المربين)

ويتناول سبعة فصول :

الفصل الأول : مسؤولية التربية الإيمانية .

الفصل الثاني : مسؤولية التربية الخلقية .

الفصل الثالث : مسؤولية التربية الجسمية .

الفصل الرابع : مسؤولية التربية العقلية .

الفصل الخامس : مسؤولية التربية النفسية . *lejiwaan*

الفصل السادس : مسؤولية التربية الاجتماعية .

- الفصل السابع :** مسؤولية التربية الجنسية .
القسم الثالث : ويتناول ثلاثة فصول وخاتمة :
الفصل الأول : وسائل التربية المؤثرة .
الفصل الثاني : القواعد الأساسية في تربية الولد .
الفصل الثالث : اقتراحات تربوية لا بد منها .
وأخيرًا : خاتمة المطاف .

تلكم هي الخطوط العريضة لفصول كل قسم من أقسام الكتاب . وستجد أخي القارئ أن تحت كل فصل من هذه الفصول بحثًا هامة ، وموضوعات مفيدة .. وكلها تستهدف توضيح المنهج الأفضل في التربية القويمة للأبناء ، وإعدادهم أعضاء صالحين للحياة ، وبنودًا أقوياء للإسلام ، وشبابًا وثابًا يحملون في نفوسهم أنبل معاني الكرامة والتضحية والفداء .

وفي الختام أسأل الله سبحانه أن يجعل عملي هذا خالصًا لوجهه الكريم ، وأن يتقبله مني يوم العرض عليه ، وأن يجعل من هذه السلسلة أداة نفع للعباد ، وشعلة نور وهداية لكل من يريد أن يسير في الحياة على هدى وصراط مستقيم ، إنه أفضل مأمول ، وبالإجابة جدير .

المؤلف

عبد الله ناصح علوان

الفصل الأول :

1 - مسؤولية التربية الإيمانية

المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان ، وتعيده منذ تفهمه أركان الإسلام ، وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء ...
ونعني بأصول الإيمان :

كل ما ثبت عن طريق الخبر الصادق من الحقائق الإيمانية ، والأمور الغيبية : كالإيمان بالله سبحانه ، والإيمان بالملائكة ، والإيمان بالكتب السماوية ، والإيمان بالرسول جميعاً ، والإيمان بسؤال ملكين ، وعذاب القبر ، والبعث ، والحساب ، والجنة ، والنار ... وسائر المغيبات .
ونعني بأركان الإسلام :

كل العبادات البدنية والمالية ، وهي : الصلاة ، والصوم ، والزكاة ، والحج من استطاع إليه سبيلاً .
ونعني بمبادئ الشريعة :

كل ما يتصل بالمنهج الرباني ، وتعاليم الإسلام من عقيدة ، وعبادة ، وأخلاق ، وتشريع ، وأنظمة ، وأحكام ..
فعلى المرء أن ينشئ الولد منذ نشأته على هذه المفاهيم من التربية الإيمانية ، وعلى هذه الأسس من التعاليم الإسلامية .. حتى يرتبط بالإسلام عقيدة وعبادة ، ويتصل به منهاجاً ونظاماً ، فلا يعرف بعد هذا التوجيه والتربية سوى الإسلام ديناً ، وسوى القرآن إماماً ، وسوى الرسول صلوات الله وسلامه عليه قائداً وقدوة ...

وهذا الشمول لمفاهيم التربية الإيمانية مستمد من وصايا الرسول ﷺ وإرشاداته في تلقين الولد أصول الإيمان ، وأركان الإسلام ، وأحكام الشريعة

وإليك أهم إرشاداته ووصاياه عليه الصلاة والسلام :

1 - أمره بالفتح على الولد بكلمة لا إله إلا الله :

لما روى الحاكم عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي ﷺ أنه قال : « افتحوا

على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله .

والسر في هذا :

لَتَكُونَ كلمة التوحيد ، وشعار الدخول في الإسلام أول ما يقرع سمع الطفل ، وأول ما يفصح بها لسانه ، وأول ما يتعقلها من الكلمات والألفاظ .

سبق أن ذكرنا في فصل « أحكام المولود » استحباب التأذين في أذن المولود اليمنى ، والإقامة في اليسرى .. ولا يخفى ما في هذا العمل من أثر في تلقين الولد أصل العقيدة ومبدأ التوحيد والإيمان .

2 - تعريفه أول ما يعقل أحكام الحلال والحرام :

لما أخرج ابن جرير ، وابن المنذر من حديث ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال : « اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ، ومروا أولادكم بامثال الأوامر ، واجتنبوا النواهي ، فذلك وقاية لهم ولكم من النار » .

والسر في هذا :

حتى يفتح الولد عينيه منذ نشأته على أوامر الله فيرّوض على امتثالها ، وعلى اجتناب نواهيه فيدرب على الابتعاد عنها ... وحين يتفهم الولد منذ تعقله أحكام الحلال والحرام ، ويرتبط منذ صغره بأحكام الشريعة فإنه لا يعرف سوى الإسلام تشريعاً ومنهجاً ..

3 - أمره بالعبادات وهو في سن السابعة :

لما روى الحاكم وأبو داود عن ابن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن رسول الله ﷺ أنه قال : « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين ، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر ، وفرقوا بينهم في المضاجع » ، ويقاس على الصلاة الترويض على بعض أيام الصوم إذا كان الولد يطيقه ، وتعويد الحج إذا كان الأب يستطيعه .

والسر في هذا :

حتى يتعلم الولد أحكام هذه العبادات منذ نشأته ، ويعتاد أداءها والقيام بها منذ نعومة أظفاره ، وحتى يتربى كذلك على طاعة الله ، والقيام بحقه ، والشكر له ، والاتجاه إليه ، والثقة به ، والإعتماد عليه ، والتسليم لجنابه فيما ينوب ويروع .. ؛

وحتى يجد في هذه العبادات أيضًا الطهر لروحه ، والصحة لجسمه ، والتهذيب لخلقه ، والإصلاح لأقواله وأفعاله !!

4 - تأديبه على حب رسول الله ﷺ ، وحب آل بيته ، وتلاوة القرآن الكريم :

لما روى الطبراني عن علي كرم الله وجهه أن النبي ﷺ قال : « أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم ، وحب آل بيته ، وتلاوة القرآن ، فإن حَمَلَةَ القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفیائه » .
ويتفرع عن هذا :

تعليمهم مغازي رسول الله ﷺ ، وسير الصحابة الكرام ، وشخصيات القادة العظماء ، والمعارك الحاسمة في التاريخ ..
والسر في هذا :

حتى يتأسى الأولاد بسير الأولين حركة وبطولة وجهادًا .. وحتى يرتبطوا بالتاريخ شعورًا وعزة وفخارًا .. وحتى يرتبطوا بالقرآن الكريم روحًا ومنهاجًا وتلاوة ..
وإليكم ما قاله علماء التربية الإسلاميون في وجوب تلقين الولد تلاوة القرآن ، ومغازي الرسول ﷺ ، ومآثر الجدود الأبطال :

• يقول سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه : « كنا نعلم أولادنا مغازي رسول الله ﷺ كما نعلمهم السورة من القرآن الكريم » .

وأوصى الإمام الغزالي في إحيائه : « بتعليم الطفل القرآن الكريم ، وأحاديث الأخبار ، وحكايات الأبرار ؛ ثم بعض الأحكام الدينية » .

• وأشار ابن خلدون في مقدمته إلى أهمية تعليم القرآن للأطفال وتحفيظه ، وأوضح أن تعليم القرآن هو أساس التعليم في جميع المناهج الدراسية في مختلف البلاد الإسلامية ؛ لأنه شعار من شعائر الدين يؤدي إلى تثبيت العقيدة ، ورسوخ الإيمان .

• ولقد نصح ابن سينا في كتاب السياسة بالبدء بتعليم الطفل القرآن الكريم بمجرد استعداده جسميًا وعقليًا لهذا التعليم ، ليرضع اللغة الأصيلة ، وترسخ في نفسه معالم الإيمان .

• ومما يروى في كتب التاريخ والأدب أن الفضل بن زيد رأى مرة ابن امرأة من

الأعراب ، فأعجب بمنظره ، فسألها عنه فقالت : « إذا أتم خمس سنوات أسلمته إلى المؤدب فحفظ القرآن فتلاه ، وعلمه الشعر فرواه ، ورُغِبَ في مفاخر قومه (ولقن) مآثر آيائه وأجداده ، فلما بلغ الحلم حملته على أعناق الخيل ، فتمرس وتفرس ، ولبس السلاح ومشى بين بيوت الحي ، وأصغى إلى صوت الصارخ ... » .

وسبق أن ذكرنا في مبحث اهتمام الأولين بتربية أبنائهم أنهم حين كانوا يدفعون أولادهم إلى المؤدب أول شيء (يشيرون) إليه ، وينصحون به ؛ تعليم أولادهم القرآن الكريم ، وتلاوتهم له ، وتحفيظهم إياه .. حتى تتقوم ألسنتهم ، وتسمو أرواحهم ، وتخشع قلوبهم ، وتدمع عيونهم ، ويترسخ في نفوسهم الإيمان واليقين .

والذي نخلص إليه بعد ما تقدم :

أن الرسول صلوات الله وسلامه عليه قد اهتم بتلقين الولد منذ نشأته أصول الإيمان ، وأركان الإسلام ، وأحكام الشريعة ، وتأديبه على حب الرسول ﷺ وحب آل بيته ، وحب الأصحاب والقواد والفاحين ، وتلاوة القرآن الكريم .. حتى يتربى الولد على الإيمان الكامل ، والعقيدة الراسخة ، وحب الرعيل الأول من الجذود البواسل الأمجاد .. وإذا ترعرع وكبر لم يتزعزع بالدجل الإلحادي ، ولم يتأثر بدعايات أهل الكفر والضلال !! .
فما أجدر المربين أن يربوا أبناءهم على هذه الأسس ، ويسلكوا معهم هذه الوسائل .. ليضمنوا سلامة عقيدتهم من الزيغ والإلحاد والانحراف !!

من الأمور المسلم بها لدى علماء التربية والأخلاق أن الطفل حين يولد يولد على فطرة التوحيد ، وعقيدة الإيمان بالله ، وعلى أصالة الطهر والبراءة .. فإذا تهيأت له التربية المنزلية الواعية ، والخلطة الاجتماعية الصالحة ، والبيئة التعليمية المؤمنة .. نشأ الولد - لا شك - على الإيمان الراسخ ، والأخلاق الفاضلة ، والتربية الصالحة ..

وهذه الحقيقة من الفطرة الإيمانية قد قررها القرآن الكريم ، وأكدها الرسول ﷺ ، وأثبتها علماء التربية والأخلاق .

- أما أن القرآن الكريم قررها فلقوله تبارك وتعالى :

﴿ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴾ (الروم : 30)

- أما أنه عليه الصلاة والسلام أكدها فلما روى البخاري عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: « كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، أو ينصرانه، أو يمجسانه ... » .

- أما أن علماء التربية والأخلاق قد أثبتوها فبعد قليل سنستشهد بأقوال الغربيين والشرقيين عند الكلام عن أهمية التربية الإنسانية، وأثرها في إصلاح سلوك الأفراد، وتقويم اعوجاج الشعوب، ونجتزئ في هذا المجال ما قرره الإمام الغزالي في تعويد الولد خصال الخير، أو مبادئ الشر باعتبار قابليته وفطرته، فمما قاله في هذه المناسبة: «والصبي أمانة عند والديه، وقلبه الطاهر جوهره نفيسة، فإن عوّد الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة، وإن عوّد الشر وأهمل إهمال البهائم شقي وهلك .. وصيانتَه بأن يؤدّبَه ويهذبه ويعلمه محاسن الأخلاق ..» .

وما أحسن ما قال بعضهم :

وينشأ ناشئ الفتيان منا على ما كان عوّد أبوه
ومادان الفتى بحجى ولكن يعوذه التدين أقربوه
ومن هذا العرض لأهمية الفطرة وأثرها .. نعلم أن الولد إذا نشأ في بيت منحرف، وتعلم في بيئة ضالة، وخالط جماعة فاسدة .. فلا شك أنه سيرضع لبان الفساد، ويتربى على أسوأ الأخلاق، ويتلقن مبادئ الكفر والضلال .. وسرعان ما يتحول من السعادة إلى الشقاء، ويتدرج من الإيمان إلى الإلحاد، ويتنقل من الإسلام إلى الكفر .. وعندئذ يصعب رده إلى جادة الحق، وإلى سبيل الإيمان والهدى ..

ولا بأس في هذه المناسبة أن أستعرض معك - أيها المربي - صوراً من واقعنا الاجتماعي ونماذج من بيئات الضلال والفساد، لتعلم العوامل التي تؤدي إلى انحراف الولد في عقيدته وأخلاقه، وتعلم كذلك أنه إذا تساهل الأولياء والآباء في تربية أبنائهم، فسيؤدي بهم الأمر - على الأغلب - إلى الزيغ والانحراف، واعتناق مبادئ الكفر والإلحاد!! ..

● فالأب الذي يدفع بولده إلى المدارس الأجنبية، والمعاهد التبشيرية يرضع من لبانها، ويتلقف التوجيه والتعليم على يد مبشريها .. لا شك أن الولد سينطبع على الزيغ والضلال، ويتدرج على الكفر والإلحاد .. بل سترسخ في نفسه مشاعر الكره

للإسلام ، وأحقاد العداوة لهذا الدين .

● والأب الذي يسلم قياد ولده لأساتذة ملحدين ، ومربين أشرار ، يلقنونه مبادئ الكفر ، ويغرسون في سويداء قلبه بذور الضلال .. لا شك أن الولد سينشأ على التربية الإلحادية ، والتوجيه العلماني الخطير .

● والأب الذي يسمح لولده أن يطالع ما شاء من كتب الملحدين والماديين ، ويقراً ما أراد من مطاعن المبشرين والمستعمرين .. لا شك أن الولد سيتشكك بحقيقة عقيدته ودينه ، ويهزأ بتاريخه وأمجاده ، ويكون حرباً على مبادئ الإسلام .

● والأب الذي يرخي لولده العنان ، ويترك حبله على غاربه ليخالط من رفقاء الزيف والضلال ما يرغب ، ويعتق من المبادئ الضالة والأفكار المستوردة ما يشاء ... لا شك أن الولد سيسخر لا محالة بكل القيم الدينية والمبادئ الخلقية التي جاءت بها الأديان والشرائع .

● والأب الذي يترك المجال لولده لأن ينتمي إلى أحزاب إلحادية كافرة ، وإلى منظمات علمانية لا دينية ، وإلى هيئات لا ترتبط بالإسلام عقيدة وفكراً وتاريخاً .. لا شك أن الولد سيتربى على عقائد ضالة ، وينشأ على مبادئ إلحادية كافرة ، بل يكون حرباً على الأديان والقيم والمقدسات !!..

وليس النبت ينبت في جنان كمثل النبت ينبت في الفلاة
وهل يرجى لأطفال كمال إذا ارتضعوا تُدَيِّ الناقصات

وإذا كان على المربين بشكل عام ، والأبوين بشكل خاص مسؤولية كبرى في تنشئة الولد على عقيدة الإيمان ، وواجب أعظم في تلقينه مبادئ الإسلام .. فينبغي أن نعرف حدود هذه المسؤولية ، وأبعاد هذا الواجب .. ليعلم كل من كان له في عنقه حق التوجيه والتربية المهمة الملقاة على عاتقه في تنشئة الولد على التربية الإيمانية الكاملة المرضية .

وحدود هذه المسؤولية مرتبة على الشكل التالي :

1 - أن يرشدوهم إلى الإيمان بالله ، وقدرته المعجزة ، وإبداعه الرائع :

وذلك عن طريق التأمل والتفكير في خلق السموات والأرض . وذلك في سن

الفصل الثاني لعامة مسبقا ومبتدأيا ، والجماع والامتثال رتبة أشبهه ، والجماع
 قبلها ، فقامت لها من أحوالها **مسؤولية التربية الخلقية** ، وقوله كما سفتنا من أحوالها
 لتقصدها بالتحلية الخلقية في مجموعة المبادئ الخلقية ، والفظائيل والسلوكيات والوجدانية
 التي يجيب أن يتلقاها الطفل ، ويكتسبها ويعتاد عليها منذ تميزه وتعلقه إلى أن يصبح
 مكلفا إلى أن يتدرج شأبا إلى أن يخوض خصم الحياة .. : راقه الله جللا

ومما لا شك فيه ، ولا يحدك معه أن الفضائل الخلقية والسلوكية والوجدانية هي
 ثمرة من ثمرات الإيمان الراسخ ، والتنشئة الدينية الصحيحة ،
 فالطفل منذ نعومة أظفاره حين ينشأ على الإيمان بالله ، ويتربى على الخشية منه ،
 والمراقبة له ، والاعتماد عليه ، والاستجابة للوعدانية لتقبل كل فضيلة ومكرمة ،
 والاعتقاد على كل خلق فاضل كريم .. لأن الوازع الديني الذي تأصل في ضميره ،
 والمراقبة الإلهية التي ترسخت في أعماق وجدانه ، والمحاسبة النفسية التي سيطرت على
 تفكيره ، والعداسية بما يكمل تلك المهام الخلقية والصفات القويحة والعالقات
 الآتية المردونة منسوبة التقاليد الجاهلية القاسية ، تجعله إقبالا على الخير ، يصبح طاعة من
 عاداته ، وتخشقة المكارم والفضائل ، يصير خلقا أصيلا ، لا يوزن أخلاقه بخصائصه ، بل بعفا
 ومما يؤكد هذا نجاح التجربة العملية التي يسلكها الكثير من الآباء المتدينين مع
 أبنائهم ، وكثير من المرشدين والمرين مع مرديهم وتلاميذهم ، فهذه التجربة أصبحت
 معلومة في سيرة السلف ، وعالم الواقع .. وسبق أن ذكرنا موقف « محمد بن سوار »
 من ابن أخته « التستري » في تربيته على الإيمان ، وإصلاح نفسه وجدانه ، ورأينا أن
 نفسه قد صلحت لما رباه خاله على مراقبة الله ، والخشية منه ، والاعتماد عليه ...
 وذلك في ملاحظته على أن يردد في سره وعقله ، وظاهره وباطنه ، واجتماعه وخلوته :
 « الله معي ، الله ناظر إلي ، الله شاهدي » .

وحيثما تكون التربية للطفل بعيدة عن العقيدة الإسلامية ، مجردة من التوجيه
 الديني ، والصلة بالله عز وجل .. فإن الطفل - لا شك - يتزعزع على الفسوق

والانحلال ، وينشأ على الضلال والإلحاد ، بل سَتَبِعَ نفسه هواها ، ويسير خلف نوازع النفس الأمارة ، ووساوس الشيطان وفقاً لمزاجه وأهوائه وأشواقه الهابطة .

(فإن كان مزاجه من النوع « الهادئ المسالم » عاش في الحياة غافلاً بليداً ، حياً كميّت ، وموجوداً كمفقود ، ولا يحس أحد بحياته ، ولا يترك فراغاً بعد موته ، ورحم الله من قال :

فذاك الذي إن عاش لم يُتَنَفَّعَ به وإن مات لا تبكي عليه أقاربه
وإن كان يغلب على نفسه الجانب « البهيمي » جرى وراء الشهوات والملذّات
يقتحم إلى بلوغها كل حرمة ، ويسلك من أجلها كل طريق .. لا حياء يردعه ، ولا ضمير يقمعه ، ولا عقل يمنعه ، يقول ما قاله أبو النّوّاس :

إنما الدنيا طعام وشراب ونّـدام⁽¹⁾
فإذا فاتك هذا فعلى الدنيا السلام

وإن كان مزاجه من النوع « العصبي » جعل همه الغلوّ في الأرض ، والاستكبار على الناس ، وإظهار السلطة والتحكّم في الرقاب ، والفخر بلسانه ، والاختيال بفعاله ، ولم يهمه في سبيل ذلك أن يني قصرًا من جماجم البشر ، وأن يزخرفه بدماء الأبرياء ، شعاره ما قاله الشاعر الجاهلي :

لنا الدنيا ومن أمسى عليها ونبطش حين نبطش قادرينا
بغاة ظالمين وما ظلّمنا ولكنّا سنبدأ ظالمينا
إذا بلغ الرضيع لنا فطامًا تخرّ له الجبابر ساجدينّا

وإن كان يغلب عليه الجانب « الشيطاني » دبر المكائد ، وفرق بين الأحبة ، ووضع الألغام ليُدمر ، وسَمّم الآبار ليقتل ، وعكّر المياه ليصطاد ، وزين الإثم ، وأغرى بالفاحشة ، وأوقع العداوة والبغضاء بين الناس ، وقال مع الشاعر :

إذا أنت لم تنفع فضرّ فإنما يُرَجَى الفتى كيما يضر وينفعا

(1) الندام : المنادمة والمجالسة على شرب الخمر .

ﷺ قال: «أربع من كنّ فيه كان منافقًا خالصًا، ومن كان فيه خصلة منهن كان فيه خصلة من النفاق حتى يدعها: إذا أؤتمن خان، وإذا حدث كذب، وإذا عاهد غدر، وإذا خاصم فجر.»

- ويكفيه تشنيعًا وتقييحًا أن من يزاوله يكون في سخط الله وعذابه: روى مسلم وغيره عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة، ولا يزكّيهم، ولا ينظر إليهم، ولهم عذاب أليم: شيخ زان، وممّلك كذاب، وعائل مستكبر.»

- ويكفيه تشنيعًا وتقييحًا أن من يعتاده يكتب عند الله من الكاذبين: روى الشيخان وغيرهما عن ابن مسعود - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله ﷺ: «.. إياكم والكذب، فإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وما يزال العبد يكذب، ويتحرى الكذب، حتى يكتب عند الله كذابًا.»

- ويكفيه تشنيعًا وتقييحًا أن عدّه عليه الصلاة والسلام خيانة كبيرة: روى أبو داود عن سفيان بن أسيد الحضرمي - رضي الله عنه - قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: «كبرت خيانة أن تُحدّث أخاك حديثًا هو لك مُصدّق، وأنت له به كاذب.» فإذا كان هذا شأن الكذب والكاذبين فما على المربين إلا أن يُنقروا أبناءهم منه، وينهوهم عنه، ويحذروهم عواقبه، ويكشفوا لهم عن مضاره وأخطاره.. حتى لا يقعوا في حباله، ويتعثروا في أحواله وينزلقوا في متاهاته...

وإذا كانت التربية الفاضلة في نظر المربين تعتمد على القدوة الصالحة.. فجدير بكل مرتب مسؤول ألا يكذب على أطفاله بحجة إسكاتهم من بكاء، أو ترغيبهم في أمر، أو تسكينهم من غضب.. فإنهم إن فعلوا ذلك يكونون قد عدّوهم عن طريق الإيحاء والمحاكاة والقدوة السيئة على أقبح العادات، وأرذل الأخلاق ألا وهي رذيلة الكذب.. عدا عن أنهم يفقدون الثقة بأقوالهم، ويضعف جانب التأثير بنصائحهم ومواعظهم.

لهذا كله نرى المربي الأول والمرشد الكامل محمّدًا صلوات الله وسلامه عليه قد حذر الأولياء والمربين من الكذب أمام أطفالهم ولو بقصد الإلهاء أو الترغيب أو الممازحة؛ حتى لا تكتب عليهم عند الله كذبة.. روى أبو داود والبيهقي عن عبد الله

البيد
والإ:
و
وإن ا
والسر
المجتم
(1) ملك

القانون أعجز من هذا .. الإيمان بالله والمراقبة له هو الذي يعمل عمله في هذا المجال ..
وهنا تحكي القصة المشهورة حكاية الأم وابنتها : الأم تريد أن تخلط اللبن طمعاً في
زيادة الربح ، والبنت المؤمنة تذكرها بمنع أمير المؤمنين .

وترد الابنة بالجواب المفحم : إن كان أمير المؤمنين لا يرانا ، فرب أمير المؤمنين يرانا !!
- وقال عبد الله بن دينار : خرجت مع عمر بن الخطاب رضي الله عنه إلى مكة ..
فانحدر بنا راع من الجبل ، فقال له عمر ممتحناً : يا راعي ! بعني شاة من هذه الغنم ،
فقال : إني مملوك . فقال عمر : قل لسيدك أكلها الذئب . فقال الراعي : فأين الله ؟
فبكى عمر رضي الله عنه ثم غدا مع المملوك ، فاشتراه من مولاه وأعتقه ، وقال له :
أعتقتك في الدنيا هذه الكلمة ، وأرجو أن تعتقك في الآخرة .

● أما ظاهرة السباب والشتائم فإنها من أقبح الظواهر المتفشية في محيط الأولاد ،
والمنتشرة في البيئات المتخلفة عن هدي القرآن ، وتربية الإسلام .. والسبب في ذلك
يعود إلى أمرين أساسيين :

الأول - القدوة السيئة :

فالولد حينما يسمع من أبويه كلمات الفحش والسباب ، وألفاظ الشتيمة
والمنكر ... فإن الولد - لا شك - سيحاكي كلماتهم ، ويتعود ترداد ألفاظهم ...
فلا يصدر منه في النهاية إلا كلام فاحش ، ولا يتلفظ إلا بمنكر القول وزوره .

الثاني - الخلطة الفاسدة :

فالولد الذي يُلقى للشارع ، ويترك لقرناء السوء ، ورفقاء الفساد ... فمن البديهي
أن يتلقن منهم لغة اللعن والسباب والشتيمة .. ومن الطبيعي أن يكتسب منهم أحط
الألفاظ ، وأقبح العادات والأخلاق ، وينشأ على أسوأ ما يكون من التربية الفاسدة ،
والخلق الأنيم .

لهذا كله رجب على الآباء والأمهات والمربين جميعاً .. أن يعطوا للأولاد القدوة
الصالحة في حسن الخطاب ، وتهذيب اللسان ، وجمال اللفظ والتعبير ... كما يجب

مخالفة
social

عليهم أن يجنبوهم لعب الشارع ، وصحبة الأشرار ، وقرناء السوء حتى لا يتأثروا من انحرافهم ، ويكتسبوا من عاداتهم .. ويجب عليهم كذلك أن يصبروهم مغتبة آفات اللسان ، ونتيجة البذاءة في تحطيم الشخصية ، وسقوط المهابة ، وإثارة البغضاء ، والأحقاد بين أفراد المجتمع .

وأخيراً وجب على المرين أيضاً أن يلقنوا أولادهم الأحاديث التي تُحذّر من السباب والشتائم ، والتي تبيّن ما أعد الله للفحاشين واللّعانين من إثم كبير ، وعذاب أليم ... عسى أن ينزجروا بها ، ويتأثروا بتوجيهاتها ومواعظها ..

وإليكم بعض الأحاديث النبوية التي تنهى عن السباب ، وتحذّر من الشتائم :

- « سباب المسلم فسوق ، وقتاله كفر » البخاري ومسلم وغيرهما .

- « إن من أكبر الكبائر أن يلعن الرجل والديه ، قيل : يا رسول الله ! كيف يلعن الرجل والديه ؟ قال : يسبّ الرجل أبا الرجل فيسبّ أباه ، ويسبّ أمه فيسبّ أمه » البخاري وأحمد .

- « إن العبد ليتكلم بالكلمة من سخط الله لا يُلقي لها بالاً يهوي بها في جهنم » البخاري .

- « وهل يُكَبّ الناس في النار على وجوههم إلا حصائد ألسنتهم » أصحاب السنن وأحمد .

به

- « ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذيء » رواه الترمذي .

فما أجمل الولد حين يتلفظ الألفاظ الجميلة ، والكلمات الحلوة الطريفة ، وما أحسنه حين يؤدي على المنطق الرصين ، والتعبير الظريف !!.. وما أكرمه حينما يستهجن ما يسمعه من لغة اللعن والسبّ والبذاءة !!.. فلا شك أنه يكون ريحانة في المسابك البيت ، وشامة في الناس .

وإليكم نموذجاً يبين ما كان عليه أولاد السلف من أدب الكلام ، وحسن الخلق والخطاب ، وجمال القول ، لتعلموا - أيها الآباء - كيف كان الأولاد في الماضي هذا ف يتحدثون ويتكلمون :

وقد قَحَطَتِ البادية في أيام هشام بن عبد الملك ؛ فقدمت القبائل إلى هشام ، ودخلوا لا اختلا

عليه ، وفيهم « درواس بن حبيب » وعمره أربع عشرة سنة ، فأحجم القوم ، وهابوا هشامًا ، ووقعت عين هشام على « درواس » فاستصغره ، فقال لحاجبه : ما يشاء أحد أن يصل إليّ إلا وصل ، حتى الصبيان؟! . فعلم « درواس » أنه يريد ، فقال : يا أمير المؤمنين ! إن دخولي لم يُخلّ بك شيئًا ولقد شرفني ، وإن هؤلاء القوم قدموا لأمر أحجموا دونه ، وإن الكلام نشر ، والسكوت طي ، ولا يُعرف الكلام إلا بنشره ، فقال هشام : فانشر لا أبأ لك !! .. وأعجبه كلامه .

فقال : يا أمير المؤمنين ! أصابتنا ثلاث سنين : فسنة أذابت الشحم ، وسنة أكلت اللحم ، وسنة نقت العظم ؛ وفي أيديكم فضول أموال إن كانت لله ففرقوها على عباد الله المستحقين لها .. وإن كانت لعباد الله فعلام تحبسونها عنهم ؟ وإن كانت لكم فتصدقوا بها عليهم فإن الله يجزي المتصدقين ، ولا يضيع أجر المحسنين .

واعلم يا أمير المؤمنين : أن الوالي من الرعية كالروح من الجسد ، لا حياة للجسد إلا به . فقال هشام : ما ترك الغلام في واحدة من الثلاث عذرًا ، وأمر أن يقسم في باديته مائة ألف درهم ، وأمر لدرواس بمائة ألف درهم .

فقال يا أمير المؤمنين : ارددها إلى أعطية أهل باديتي فإنني أكره أن يعجز ما أمر لهم به أمير المؤمنين عن كفايتهم ؛ فقال : فما لك من حاجة تذكرها لنفسك ؟ قال : مالي من حاجة دون عامة المسلمين ! .

● أما ظاهرة الميوعة والانحلال فهي من أقبح الظواهر التي تفشت بين أولاد المسلمين وبناتهم في هذا العصر الذي يُلقب بالقرن العشرين ، فحيثما أجلت النظر تجد كثيرًا من المراهقين والشباب والمراهقات والشابات .. قد انساقوا وراء التقليد الأعمى ، وانخرطوا في تيار الفساد والإباحية دون رادع من دين أو وازع من ضمير .. كأن الحياة في تصورهم عبارة عن متعة زائلة وشهوة هابطة ولذة محرمة .. فإذا ما فاتهم هذا فعلى الدنيا السلام !! ..

وقد ظن بعض ذوي العقول الفارغة أن آية النهوض بالرقص الماجن ، وعلامة التقدم بالاختلاط الشائن ، ومقياس التجديد بالتقليد الأعمى ، فهؤلاء قد انهزموا من نفوسهم ،

وانهزموا من ذوات شخصياتهم وإرادتهم قبل أن ينهزموا في ميادين الكفاح والجهاد .
 فترى الواحد من هؤلاء ليس له هم في الحياة إلا أن يتخفف في مظهره ، وأن
 يتخلع في مشيته ، وأن يتميع في منطقته ، وأن يبحث عن ساقطة مثله ليذبح رجولته
 عند قدمها ، ويقتل شخصيته في التودد إليها .. وهكذا يسير من فساد إلى فساد ،
 ومن ميوعة إلى ميوعة .. حتى يقع في نهاية المطاف في الهاوية التي فيها دماره وهلاكه ..
 ورحم الله من قال :

كل من أهمل ذاتيَّته فهو أولى الناس طُراً بالفناء
 لن يرى في الدهر شخصيَّته كل من قلَّد عيش الغرباء
 ولا شك أن الرسول صلوات الله وسلامه عليه قد وضح للأبَاء والأولياء والمرين
 جميعاً المنهج العلمي ، والمبادئ الصحيحة في تربية الولد على الخلق القويم ،
 والشخصية الإسلامية المتميزة ...

وإليكم أهم بنود هذا المنهج ، وأميز هاتيك المبادئ :

1 - التحذير من التشبه والتقليد الأعمى :

- روى البخاري ومسلم عن رسول الله ﷺ أنه قال : « خالفوا المشركين : حَقُّوا
 الشارب ، وأغفوا عن اللحي » ، وفي رواية لمسلم « جزّوا الشارب ، وأرخوا اللحي ،
 وخالفوا المجوس » .

- وروى الترمذي عنه عليه الصلاة والسلام : « ليس منا من تشبه بغيرنا ؛ لا
 تشبهوا باليهود ولا بالنصارى » .

- وفي رواية لأبي داود : « من تشبه بقوم فهو منهم » .

- وروى الترمذي عنه عليه الصلاة والسلام : « لا يكن أحدكم إمعةً يقول : أنا مع
 الناس ، إن أحسن الناس أحسنت ، وإن أساءوا أسأت ، ولكن وطنوا أنفسكم إن
 أحسن الناس أن تحسنوا ، وإن أساءوا أن تتجنبوا إساءتهم » .

وعليك - أيها القارئ - أن تميز بين أمرين فيما نأخذ من عند الأجانب وفيما ندع :

M. Abd
C. I

الذي فرضه الإسلام عليها ، وصدق الله العظيم القائل :

﴿ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْكَم بِي لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ .
(سورة الأنعام : 153)

وهذا ما تحقق لأمتنا الإسلامية في كل العصور التاريخية عبر القرون .. وما ذاك إلا بفضل التعاليم القرآنية التي أنزلها الله لتكون للعالمين بشيراً ونذيراً وللأجيال المتعاقبة هدىً ونوراً ..

وصدق الله العظيم القائل في محكم تنزيله :

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴾ .
(سورة الإسراء : 9)

تلكم - أيها الآباء والمربون - أهم القواعد التربوية ، والمناهج العملية التي وضعها الإسلام لسلامة أخلاق الولد ، وتنمية شخصيته المتميزة ، وتعويده على الجدية والرجولة ومكارم الأخلاق .! فما عليكم إلا أن تربوا أبناءكم عليها ، وتأخذوا بتوجيهاتها وإرشاداتها .. حتى ينشؤوا على الفضائل الخلقية ، والمكارم الذاتية ، والآداب الاجتماعية .. ويكونوا شامة في الناس !!.. وهل هناك مبادئ تربوية في تربية شخصية الولد وإعداده لمسؤوليات الحياة مثل هذه المبادئ التي وضعها الإسلام ، وشرعها الرسول عليه الصلاة والسلام ؟

ومن الذي يقول إن الإغراق في التمتع ، والتقلب في الرفاهية لا يضر بشخصية الولد ؟

ومن الذي يقول إن الاسترسال وراء الشهوات والملذات لا يضر بشخصية الولد ؟

ومن الذي يقول إن الاستماع إلى الأغاني الخليعة ، والموسيقى الراقصة المثيرة لا

يضر بشخصية الولد ؟

ومن الذي يقول إن ظاهرة السفور والتبرج والاختلاط لا تضر بشخصية الولد ؟

ومن الذي يقول إن التخنث والتشبه بالنساء ، والتميع بالكلام لا يضر بشخصية الولد ؟

إن رجال التربية ، وعلماء النفس والأخلاق كادوا يكونون مجتمعين على أن هذه

وإيكم بعض الأسباب في انحراف الولد الخلقى ، وانحلاله السلوكي :

● فالأب الذي يرخي لأولاده العنان في أن يخالطوا من قرناء السوء ، ورفقاء الشر ما شاءوا وما أرادوا دونما سؤال ولا رقيب .. فلا شك أن الأولاد سيتأثرون بمخالطتهم ويكتسبون الكثير من انحرافاتهم ، وسوء أخلاقهم ..

● والأب الذي يسمح لأولاده أن يشاهدوا الأفلام الغرامية التي توجه إلى الميوعة والانحلال ، والأفلام البوليسية التي تحض على الانحراف والإجرام ، وهي بتأثيرها تفسد الكبار فضلاً عن الصغار .. لا شك أن هذا الأب يقذف بأولاده - من حيث يشعر أو لا يشعر - إلى هاوية سحيقة ستؤدي بهم حتماً إلى هلاك محقق ، ودمار محتوم .

● والأب الذي يترك المجال لأولاده ليروا من شاشة التلفزيون المناظر المثيرة ، والتمثيلات الماجنة ، والدعايات الفاجرة .. لا شك أن الأولاد سيتربون على الميوعة ، ويدرجون على الانحلال ، ويفقدون في نفوسهم أنبل معاني الرجولة والنخوة ، والأدب الإسلامي الكريم .

● والأب الذي يسمح لأولاده بشراء المجلات الماجنة ، ومطالعة القصص الغرامية ، واقتناء الصور العارية .. لا شك أن الأولاد سيسيروا في طريق الفحشاء والمنكر ، ويتلقون دروس الصداقات المشبوهة ، والارتباطات الجنسية الآثمة ..

● والأب الذي يتساهل في حجاب أهله وبناته ، ويتغاضى عن سفورهن وتبرجهن ، ويتغافل عن مصاحبتهن ومخالطتهن ، ويفسح لهن المجال في أن يخرجن بالأزياء المغربية ، والعورات المكشوفة .. لا شك في أن هؤلاء البنات سيعتدن حياة الفجور والمنكر ، ويقعن في حبال الغواية والفسوق .. وربما آل الأمر في نهاية المطاف إلى انتهاك العرض ، وتلويث الشرف ، وهدر العفاف ... وعندئذ لا ينفع الندم ولا البكاء .

أتبكي على لُبني وأنت قتلتها لقد ذهبت لُبني فما أنت صانع ؟

● والأب الذي لا يراقب أولاده وبناته وقت ذهابهم إلى المدرسة أو رجوعهم منها ، فلا شك أن الأولاد يجدون من الإهمال ما يدفعهم إلى ارتياد الأماكن الموبوءة بحجة المدرسة .. وكم سمعنا عن بنات وقعن في حبال الفاحشة والزنى ، وأصبحن مدنسات السمعة والشرف ، والأسرة لم تعلم بهذا إلا بعد الافتضاح ، وظهور معالم الجريمة !؟ ..

● والأب الذي لا يلقي نظرة إلى مكتبة أولاده ، ولا يرقبهم وهم مكتوبون على مكاتب الاجتهاد .. فلا شك أن الأولاد إن كانوا سائرين في طريق الانحراف سيجدون أنفسهم مسوقين إلى أن يقتنوا من الصور العارية ما شاءوا ، وأن يقرؤوا من المجلات الماجنة ما أرادوا ، وأن يسطروا من الرسائل لعشيقاتهم ما أحبوا .. دونما سؤال من رقيب ، أو محاسبة من ولي !! ..

فلا شك أن الأولاد - وهم على هذه الحالة - سيسرون تدريجيًا في طريق الميوعة والانحلال دونما وازع من دين ، أو محاسبة من ضمير .. فيصعب عندئذ ردّهم وإصلاحهم ومعالجتهم !! ..

* * *

ومن المبادئ الخلقية التي يجب على الآباء والمرين أن يهتموا لها ، ويحرصوا عليها ، وينشئوا أبناءهم على التحقق بها والتزامها هي تعويدهم على حسن الخلق ، وحسن الملاحظة والمعاملة للآخرين .

وإليكم - أيها الآباء والأولياء - جملة من أحاديث الرسول صلوات الله وسلامه عليه توجه إلى أفضل المكارم ، وأحسن الأخلاق ، وأقوم المعاملة :

- أخرج الإمام أحمد ، والحاكم ، والبيهقي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : « إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق » .

- وأخرج ابن مردويه بسند حسن أن رجلاً سأل رسول الله ﷺ عن حسن الخلق ، فتلا قوله تعالى :

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ . (سورة الأعراف : 199)

ثم قال ﷺ : « هو أن تصل من قطعك ، وتغطي من حرملك ، وتعفو عمن ظلمك » .

- وأخرج أبو داود والترمذي عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ « أثقل ما يوضع في الميزان يوم القيامة تقوى الله وحسن الخلق » .

- وأخرج الترمذي عن أبي ذر رضي الله عنه قال : قال رجل لرسول الله ﷺ : أوصني فقال : « اتق الله حيثما كنت ، قال : زدني . قال : أتبع السيئة الحسنة تمحها . قال : زدني ، قال خالق الناس بخلق حسن » .

1 - التربية بالقُدوة

القُدوة في التربية هي من أنجح الوسائل المؤثرة في إعداد الولد خلقياً ، وتكوينه نفسياً واجتماعياً .. ذلك لأن المرابي هو المثل الأعلى في نظر الطفل ، والأسوة الصالحة في عين الولد .. يقلده سلوكياً ، ويحاكيه خلقياً من حيث يشعر أو لا يشعر .. بل تنطبع في نفسه وإحساسه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري !! ..

ومن هنا كانت القُدوة عاملاً كبيراً في صلاح الولد أو فساده : فإن كان المرابي صادقاً أميناً كريماً عفيفاً .. نشأ الولد على الصدق والأمانة والخلق والكرم والشجاعة والعفة .. وإن كان المرابي كاذباً خائثاً متحللاً بخيلاً جباناً نذلاً .. نشأ الولد على الكذب والخيانة والتحلل والجبن والبخل والنذالة ..

إن الولد مهما كان استعداده للخير عظيماً ، ومهما كانت فطرته نقيّة سليمة .. فإنه لا يستجيب لمبادئ الخير وأصول التربية الفاضلة ما لم ير المرابي في ذروة الأخلاق وقمة القيم ، والمثل العليا .. ومن السهل على المرابي أن يلقن الولد منهجاً من مناهج التربية ، ولكن من الصعوبة بمكان أن يستجيب الولد لهذا المنهج حين يرى من يشرف على تربيته ، ويقوم على توجيهه غير متحقق بهذا المنهج ، وغير مطبق لأصوله ومبادئه ! ..

ومن هنا كان تقرير شاعرنا العربي أليماً في المعلم الذي يخالف فعله قوله :

يا أيها الرجل المعلم غيرَه هلاً لنفسك كان ذا التعليم
تصِفُ الدواءَ لذي السُّقامِ وذِي الضنَى كَيْما يَصِحُّ به وأنت سقيم
ابدأ بنفسك فأنههها عن غيها فإذا انتهت عنه فأنت حكيم
فهنالك يُقبَلُ ما وعظتُ ويُقتدى بالعلم منك وينفعُ التعليمُ

ولقد علم الله سبحانه - وهو يضع لعباده المنهج السماوي المعجز - أن الرسول المبعوث من قبله بأداء الرسالة السماوية لأمة من الأمم ؛ ينبغي أن يكون متصفاً بأعلى الكمالات النفسية والخلقية والعقلية .. حتى يأخذ الناس عنه ، ويقتدوا به ، ويتعلموا منه ، ويستجيبوا إليه ، وينهجوا نهجه في المكارم والفضائل والخلق العظيم ..

وسائل التربية المؤثرة في الولد _____ 475

الفصل الأول :

الأول : وسائل التربية المؤثرة في الولد

مر بك - أيها القارئ الكريم - في المجلد الأول من كتاب (تربية الأولاد) مسؤوليات المربين الكبرى في تربية الولد ، سواء أكانت إيمانية أم أخلاقية . عقلية أم جسدية . نفسية أم اجتماعية .. ولا شك أن هذه المسؤوليات التي سبق الكلام عنها والتفصيل فيها هي من أضخم المسؤوليات في مجال التربية وإعداد الولد .. وكم يكون الآباء في سعادة ، والمربون في سرور .. حين يحصدون في المستقبل ثمرات سعيهم ، ويستظلون في ظلال غرسهم ؟ .

وكم تكون نفوسهم هنيئة ، وأعينهم قريرة .. حين يرون أفلاذ أكبادهم ملائكة يمشون على الأرض ، وثمرات فؤادهم مصاحف متحركة تسير في الناس ؟ .

ولكن هل يكفي المربي أن ينهض بهذه المسؤوليات ، ويضطلع بهذه الواجبات .. وهو يظن أنه برأ الذمة ، وأدى المهمة ، واستنفذ الجهد .. أم عليه أن يستزيد في الوسائل ، ويبحث دائماً عن الكمال والأفضل !؟ ..

لا شك أن المربي الواعي المنصف يستزيد دائماً في الوسائل المجدية ، والقواعد التربوية المؤثرة في إعداد الولد عقيدياً وخلقياً ، وفي تكوينه علمياً ونفسياً واجتماعياً .. حتى يبلغ الولد أسمى آيات الكمال ، وأعلى ذرى النضج ، وأزهى مظاهر التعقل والأتزان !! ..

ولكن ما هي هذه الوسائل المجدية ، والقواعد التربوية المؤثرة في تكوين الولد وإعداده ؟ في تقديري أنها تتركز في أمور خمسة :

1 - التربية بالقدوة .

3 - التربية بالموعظة .

2 - التربية بالعادة .

4 - التربية بالملاحظة .

5 - التربية بالعقوبة .

2 - التربيّة بالعادة

من الأمور المقررة في شريعة الإسلام أن الولد مفطور منذ خلقته على التوحيد الخالص ، والدين القيم ، والإيمان بالله .

مصدّقاً لقوله تبارك وتعالى : ﴿ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ . (الروم : 30)
ومصدّقاً لقوله عليه الصلاة والسلام - فيما رواه البخاري :

« كل مولود يولد على الفطرة .. » أي يولد على فطرة التوحيد والإيمان بالله ..

ومن هنا يأتي دور التعويد والتلقين والتأديب في نشأة الولد ، وترعرعه على التوحيد الخالص ، والمكارم الخلقية ، والفضائل النفسية ، وآداب الشرع الحنيف ..

ومما لا يختلف فيه اثنان أن الولد إذا تيسر له عاملان : عامل التربية الإسلامية الفاضلة ، وعامل البيئة الصالحة فإن الولد - لا شك - ينشأ على الإيمان الحق ، ويتخلق بأخلاق الإسلام ، ويصل إلى قمة الفضائل النفسية ، والمكارم الذاتية ...
أما عامل التربية الإسلامية الفاضلة فالرسول صلوات الله وسلامه عليه أكده في أكثر من حديث :

- « لأن يؤدّب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع » رواه الترمذي .
- « ما نحلّ والدٌ ولداً أفضل من أدب حسن » رواه الترمذي .
- « علموا أولادكم وأهليكم الخير وأدّبوهم » . رواه عبد الرزاق وسعيد بن منصور .
- « أدّبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم ، وحب آل بيته ، وتلاوة القرآن .. » رواه الطبراني .

وأما عامل البيئة الصالحة فالرسول ﷺ قد وجه إليه في أكثر من مناسبة :
- « كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه » . رواه البخاري .
ويفهم من هذا الحديث أن الولد إذا تيسر له أبوان مسلمان صالحان ، لقناه مبادئ الإيمان والإسلام .. نشأ الولد على عقيدة الإيمان والإسلام ، وهذا هو معناه (عامل البيئة المنزلية) .
- « المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل » رواه الترمذي .

ويفهم من هذا الحديث أن الصديق للصديق إن كان صالحاً تقياً فيكتسب منه الصلاح والتقوى ، وهذا هو معناه (عامل البيئة الاجتماعية) سواء أكانت مدرسية أم محلية ..
ومما يؤكد أن للبيئة الصالحة أكبر الأثر في تربية المسلم على الصلاح والتقوى ،

وسائل التربية المؤثرة في الولد _____ 501

الصالح ، وتقويم الاعوجاج ؟ وإلا .. فقيم إذن كان إنزال الكتب ، وإرسال الرسل ؟
وفيم إذن وضعت الشرائع والقوانين ؟ وفيم كان ويكون عمل المؤدبين ؟ ألا يكون
ذلك عناء ومشقة بغير جدوى ؟ أولا يكون دراسة الأخلاق نفسها ملهاة وعبثاً ؟
فنستنتج بعد هذه التساؤلات والمحاکمات العقلية أن الإنسان خلق مستعداً للخير
والشر جميعاً ، فإذا تيسرت له التربية الصالحة ، والبيئة الصالحة نشأ على خير ما ينشأ
من الإيمان الخالص ، والأخلاق الفاضلة ، وحب الفضيلة والخير .. وكان في المجتمع
إنساناً مؤمناً فاضلاً كريماً !..

أما إنها منقوضة تجربة ومشاهدة فلأمور التالية :

1 - من الملاحظ في عالم الإنسان أن إنساناً ما ، عاش طويلاً في بيئة الضلال
والفساد ، وبلغ فيه الإجرام والشقاء كل مبلغ .. وقد أذاق المجتمع من وبال شروره
وآثامه ، وأقضى مضجعه من ويلات شقائه وإجرامه .. وإذ برفيق صالح ، أو مربب
مؤثر ، أو داعية مخلص .. نقله من وهدة الشقاء إلى روضة السعادة ، ومن بيئة
الإجرام إلى عالم البررة .. فيصبح بعد هذا الشقاء الطويل والإجرام العريق من كبار
الأتقياء ، ومن أعلام الأبرار السعداء ...

وهذا كثير وكثير في عالمنا اليوم الذي يموج بالفتن ، ويزخر بالآثام ، ويتخبط
بالفجور والمنكر .. ولا يمكن أن ينكره إلا مكابر أو في عينيه غشاوة !..

2 - ومن الملاحظ في عالم الحيوان أن الإنسان وُفق في كل عصوره إلى نقل طباع
الحيوان من النفور إلى الإلف ، ومن الصعوبة والحُرونة إلى السلاسة والانتقاد ، ومن
اعوجاج السير واضطرابه إلى اعتداله وانتظامه .. حتى إن الإنسان ليرقص الخيل
ويلاعب الطير ، ويعلم الجوارح .. فإذا كان هذا هو الشأن في غرائز العجماوات
فكيف بالغرائز الإنسانية التي أثبت (علم النفس المقارن) أنها أسلس قياداً ، وأعظم
مرونة بسبب تعارضها وتنوعها ، وقبولها للمزج والتعديل والتقويم ..

3 - ومن الملاحظ في عالم النبات أن البذرة حين يضعها الزارع في أرض خصبة
ويتعهد بها بالماء والسماذ ، ويحميها من الحشرات والطفيليات .. ثم لا يزال يلاحقها
في تهذيب أشواكها ، وتقويم أغصانها ، فإن هذه البذرة تؤتي أكلها كل حين بإذن
ربها ، ويقطف الإنسان من ثمارها ، ويتفياً ظللها ، ويستغل خيراتها على مدى
الزمان والأيام ..

أما إذا كتب لهذه البذرة نصيبها من التقصير والإهمال ، لا تُغذيها تربة ، ولا يُرويه ماء ، ولا تلاحق بالتهذيب لأشواكها ، والتقويم لأغصانها .. فإنها لا تؤتي أكلاً ، ولا تعطي زهراً ولا ثمراً .. بل تصبح عما قليل هشيماً تذروه الرياح ، وتتقاذفه الأعاصير ... فكذلك النفس الإنسانية وما فيها من قابليات واستعدادات ، وسجايا وجبيلات حينما تتعهدا بالأخلاق الفاضلة ، وتمدها بماء العلوم والمعارف ، وترفدها بالعمل الصالح .. فإنها تنشأ على الخير ، وتدرج على الكمال ، ويكون صاحبها كالمملوك يمشي في الناس .

أما إذا أهملها وتركها للأيام حتى علاها صدأ الجهل ، وغشيتها عدوى خلطاء السوء ، وتراكم عليها أنقاض العادات الذميمة .. فإنها - ولا شك - تنشأ على الشر والفساد ، وتتقلب في مستنقع التحلل والإباحية .. ويكون صاحبها كالوحش الأعجم يمشي في الناس ، ويظن نفسه من الأناسي الكرام .

والذي نخلص إليه بعدما تقدم أن دعوى الذين يقولون إن الطباع الإنسانية من شر أو خير لا يمكن تغييرها ولا تعديلها هي في الحقيقة دعوى باطلة ينقضها الشرع ، ويردها العقل ، وتكذيبها التجربة والمشاهدة ، ويطلها الجمهرة الغالبة من علماء النفس والتربية والأخلاق ! .. ونجتزئ في هذا المجال بعض ما قاله الغزالي في إحيائه - في تعويد الولد خصال الخير أو مبادئ الشر باعتبار قابليته وفطرته ، يقول رحمه الله : (والصبي أمانة عند والديه ، وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ، فإن عوّد الخير وعُلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة ، وإن عوّد الشر وأهمل إهمال البهائم شقي وهلك .. وصيانتته بأن يؤدبه ويهذبه ، ويعلمه محاسن الأخلاق ...) .

وذهب ابن خلدون - في مقدمته - مذهب الغزالي في قابلية الولد واستعداداته ، وإمكانية إصلاحه بعد فساده .. بل كثير من فلاسفة الغرب أو الشرق ذهبوا هذا المذهب ، وسلكوا ذلك الاتجاه .

ورحم الله من قال :

وينشأ ناشئ الفتيانِ فينا على ما كان عوّد أبوه
وما دان الفتى بحجبي ولكن يعوّد التدنين أقربوه

3 - التربية بالموعظة

من أهم وسائل التربية المؤثرة في تكوين الولد إيمانيًا ، وإعداده خلقيًا ونفسيًا واجتماعيًا .. تربيته بالموعظة ، وتذكيره بالنصيحة ؛ لما للموعظة والنصيحة من أثر كبير في تبصير الولد حقائق الأشياء ، ودفعه إلى معالي الأمور ، وتحليه بكارم الأخلاق ، وتوعيته بمبادئ الإسلام .. فلا عجب أن نجد القرآن الكريم قد انتهجها ، وخاطب النفوس بها ، وكررها في كثير من آياته ، وفي مواطن عدّة من توجيهاته وعظاته .. وإليكم بعض النماذج في تكرار القرآن العظيم لكلمات الوعظ والنصيحة والانتفاع بالذكر :

- قال الله تعالى في سورة لقمان :

→

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
يَبْنَىٰ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِنْكَ مَتَّعَالٍ حَبِوٌ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقْبِرِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ... ﴿١٧﴾ (13 - 17)

وقال تعالى في سورة سبأ على لسان الأنبياء عليهم السلام :

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِيُوحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَشَىٰ وَقَرَدَىٰ ثُمَّ تَنفَكُّوْا مَا بِصَاحِبِكُمْ
مِنْ حِجَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾ قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ
إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنْ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَٰمِ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ
جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ... ﴿٤٩﴾ (46 - 49)

- وقال تعالى في سورة هود على لسان نوح عليه السلام :

﴿ قَالُوا يَا نُوْحُ قَدْ جَدَلْنَاكَ فَأَكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَأَيْنَا بِنَا تَعَدْنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦١﴾
قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٦٢﴾ وَلَا تَتَّبِعُوا نَهْجِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أُنصَحَ

لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ... ﴿...﴾ . (32 - 34)

- وقال تعالى في سورة الأعراف على لسان هود عليه السلام :

﴿ وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرْنُكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ... ﴿...﴾ . (65 - 68)

وأسلوب القرآن الكريم متنوع في الدعوة إلى الله ، وفي التذكير بالله ، وفي إلقاء الموعدة ، والإرشاد بالنصيحة .. حيث جرى ذلك كله على ألسنة الأنبياء عليهم الصلاة والسلام ، وتردد على أفواه الدعاة من جماعتهم وأتباعهم ..

ولا يختلف اثنان أن الموعدة المخلصة ، والنصيحة المؤثرة إذا وجدت لها نفساً صافية ، وقلبا متفتحا ، وعقلا حكيما متديبرا .. فإنها أسرع للاستجابة ، وأبلغ في التأثير .. والقرآن الكريم قد أكد هذا المعنى في كثير من آياته ، وكرر الانتفاع بالذكرى ، والتأثير بالكلمة الهادية ، والنصيحة الراشدة :

﴿ إِنْ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٌ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴾ . (ق : 37)

﴿ وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ . (الذاريات : 55)

﴿ وَمَا يَدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَنُّ ﴿٦٠﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴾ . (عبس : 3 - 4)

﴿ تَبَصَّرْ وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴾ . (ق : 8)

﴿ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴾ . (هود : 114)

﴿ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ . (الطلاق : 2)

والقرآن الكريم مليء بالآيات التي تتخذ أسلوب الوعظ أساسا لمنهج الدعوة ، وطريقا إلى الوصول لإصلاح الأفراد ، وهداية الجماعات .. ومن استعرض صفحات القرآن الكريم يجد ظاهرة الأسلوب الوعظي حقيقة ملموسة في كثير من آياته .. تارة بالتذكير بالتقوى ، وأخرى بالتنويه بالتذكرة ، وثالثة بالتعبير بالموعدة ، ورابعة بالحض

وسائل التربية المؤثرة في الولد _____ 513 -

على النصح ، وخامسة باتباع سبيل الرشاد ، وسادسة بالإغراء بالترغيب ، وسابعة باستعمال أسلوب التهديد .. وهكذا يجد القارئ ظاهرة الوعظ مناسبة في ألفاظ القرآن الكريم ومعانيه بقوالب متعددة ، وأساليب متنوعة .. مما يؤكد لكل ذي بصر وبصيرة أن للوعظ في القرآن الكريم أهمية بالغة في تربية النفوس على الخير ، وحملها على الحق ، واستجابتها للهدى ...

وسبق أن ذكرنا جملة من الاستشهادات القرآنية التي تُفصح بشكل قاطع لا يقبل الشك أن النفوس الصافية ، والقلوب المفتحة ، والعقول الواعية المتدبّرة .. إذا تراءى لها الحق مناسباً بالكلمة المؤثرة ، والموعظة البليغة ، والنصيحة الرشيدة ، والتذكرة المخلصة .. فإنها سرعان ما تستجيب في غير تردد ، وتتأثر من غير توقف .. بل سرعان ما تخضع للحق ، وتتقبل هدى الله الذي أنزله !..

هذا في الكبير .. فكيف بالمولود الصغير الذي ولد على الفطرة وقلبه الطاهر البريء لم يتلوث بعد ، ونفسه البيضاء الصافية لم تتدنس بمفاسد الجاهلية ، ولم تقلّب في مدارج الإثم والعدوان ؟..

فلا شك أن تأثيره بالموعظة أبلغ ، وقبوله للتذكرة أقوى !..

فما على المرين إلا أن يفهموا هذه الحقيقة ، وأن ينهجوا منهج القرآن الكريم في مواعظه وإرشاداته في إعداد أولادهم الصغار - قبل سن التمييز وبعده - إيماناً وخلقياً ، وتكوينهم نفسياً واجتماعياً .. إذا أرادوا لأولادهم الخير والكمال ، والنصح الخلقي والعقلي والائتزان !..

* * *

ولابد في هذا المضمار إلا أن نلمح طريقة القرآن الكريم في الموعظة والنصح عسى أن ينتهجا من كان له في عنقه حق التربية ، ليصلوا بأولادهم أو تلامذتهم إلى الغاية المثلى في الإعداد والتكوين ، والتهذيب والتعليم ..

وفي تقديري أن طريقة القرآن في الموعظة تتميز بالأساليب التالية :

1 - النداء الإقناعي : مصحوباً بالاستعطاف أو الاستنكار :

وهذا الأسلوب له إيجاباته المؤثرة على المشاعر ، وتأثيره البالغ في القلوب ..

515 وسائل التربية المؤثرة في الولد

- وعلى لسان موسى عليه السلام كذلك :

﴿ يَقَوْمِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُوْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ .
(المائدة : 20)

- وعلى لسان الداعية الذي آمن من قوم موسى :

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنَ يَقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴾ ﴿ يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ .. وَنَقُومِ مَا لِحْ أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴾ .
(المؤمن : 38 - 41)

- وعلى لسان الجن الدعاة :

﴿ يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنَّا بَعْدَ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ ﴿ يَقَوْمَنَا أَحِبُّوا دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ .
(الأحقاف : 30 - 31)

● نداءه للمؤمنين :

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ . (البقرة : 153)
﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ . (آل عمران : 102)
﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ .. ﴾ . (الأنفال : 24)

● نداءه لأهل الكتاب :

﴿ .. يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَامٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ .
(آل عمران : 64)

﴿ يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ... ﴾ . (المائدة : 15)

● نداءه للناس أجمعين :

﴿ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ وَرِشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا

- لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ . (البقرة : 21 - 22)
- ﴿يَتَأْتِيَ النَّاسَ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا...﴾ . (النساء : 174)
- ﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ...﴾ . (الحج : 1 - 2)
- وهذا النداء كثير في القرآن الكريم .

2 - الأسلوب القصصي مصحوبًا بالعبارة والموعظة :

وهذا الأسلوب له تأثيراته النفسية ، وانطباعاته الذهنية ، وحججه المنطقية والعقلية .. وقد استعمله القرآن الكريم في كثير من المواطن ولا سيما في أخبار الرسل مع أقوامهم ، وقد من الله سبحانه على رسوله عليه الصلاة والسلام بأن قص عليه أحسن القصص ، ونزل عليه أحسن الحديث .. ليكون للناس آية وعبرة ، وللرسول عليه الصلاة والسلام عزماً وتثبيتاً :

- ﴿تَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ...﴾ . (يوسف : 3)
- ﴿تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبِيَآءَ...﴾ . (الأعراف : 101)
- ﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبِيَآءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ...﴾ . (هود : 120)
- ﴿فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ...﴾ . (الأعراف : 176)
- ﴿هَلْ أَنْتَ حَدِيثُ مُوسَىٰ...﴾ . (النازعات : 15)
- ﴿هَلْ أَنْتَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ...﴾ . (الذاريات : 24)
- ﴿هَلْ أَنْتَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧٦﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ...﴾ . (البروج : 17 - 18)

والقرآن الكريم مليء بقصص الأنبياء عليهم السلام مع أقوامهم ، وأحياناً تكون القصة مكررة في سور عدة من القرآن ؛ لإظهار القصة في كل مرة بأسلوب جديد يختلف عن أسلوبها في المرات السابقة ؛ لتذوق الإعجاز القرآني في أسلوبه الرائع ، وبيانه الفريد من ناحية ، ومن ناحية أخرى لإظهار عبرة أخرى تكمن وراء الآيات ، وتترأى خلال الألفاظ والمعاني التي لا يدركها إلا الراسخون في العلم ، والمتذوقون لبلاغة القرآن الكريم ..!

الفضائل والمكرامات ، وبدونها لا ينفع مع الولد تأديب ، ولا تؤثر به موعظة !! ..
وبالتربية بالعادة يصل الولد في التكوين التربوي إلى أفضل النتائج ، وأطيب
الثمرات .. لأنها تعتمد على وسيلة الملاحظة والملاحقة ، وتقوم على أساس من
الترغيب والترهيب ، وتنطلق من منطلقات الإرشاد والتوجيه .. وبدونها يكون المربي
كالذي يرقم على ماء ، ويصرخ في واد ، وينفخ في رماد بلا فائدة ولا جدوى ..
وبالتربية بالموعظة يتأثر الولد بالكلمة الهادية ، والنصيحة الراشدة ، والقصة الهادفة ،
والحوار المشوق ، والأسلوب الحكيم ، والتوجيه المؤثر .. وبدونها لا يهتز وجدان الولد ، ولا
يرق قلبه ، ولا تتحرك عاطفته .. وتكون التربية جافة ، والأمل في إصلاحه ضعيفاً !! ..

وبالتربية بالملاحظة ينصلح الولد ، وتسمو نفسه ، وتكتمل آدابه وأخلاقه .. ويصبح
لبنة صالحة في كيان المجتمع ، وعضواً هاماً نافعاً في جسم الأمة المسلمة .. وبدونها
ينحدر الولد إلى أرذل العادات ، ويهبط إلى أسفل الدركات ، ويكون في المجتمع
مجرماً شقيماً !! ..

وبالتربية بالعقوبة ينزجر الولد ، ويكف عن أسوأ الأخلاق ، وأقبح الصفات ..
ويكون عنده من الحساسية والشعور ما يردعه عن الاسترسال في الشهوات ، وارتكاب
المحرمات واقتراف الموبقات .. وبدونها يتمادى الولد في الفاحشة ، ويتوغل في حمأة
الإجرام ، ويتقلب في متاهات المفسد والمنكرات !! ..

فاحرص - أخي المربي - على أن تكون لهذه الوسائل من المحققين ، ولهذه الأسس
من العاملين المطبقين .. إن أردت لولدك إصلاحاً ، وللمجتمع خيراً وسعادة ، ولدولتك
المسلمة نصراً وسيادة .. وما ذلك على الله بعزيز .

﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ .
(النبوة : 105)

نسخة ملونة

التعريف بالكتاب

ما هذا الكتاب الذي بين يديك - أخي القارئ - إلا موسوعة تربوية شاملة شهيد لها جميع أهل العلم والاختصاص بأنها عمل تربوي فريد ، عالج جميع مشكلات الأولاد منذ الولادة حتى مرحلة النضج والزواج . كما عالج جميع المشكلات الإيمانية والنفسية والجسمية والاجتماعية والصحية للأولاد وفق منهج متميز مستمد من الكتاب والسنة ومنهج السلف الصالح ، في أسلوب سهل يتناسب مع كافة المستويات العلمية . ووفق نظريات تربوية إسلامية تتناسب مع مجتمعنا الإسلامي ، توضح أن للإسلام طريقته العلمية الصحيحة في التربية ، ومنهج القويم في الإصلاح ، وما تربية الأولاد إلا فرع من تربية الفرد الذي يسعى الإسلام إلى إعداده وتكوينه ليكون عضواً نافعاً وإنساناً صالحاً في الحياة ، بل تربية الأولاد - إن أحسنه ووجهته - ما هي في الحقيقة إلا أساس متين في إعداد الفرد الصالح ونهشته القوام بأعداء السوء وكاليف الحياة ولذا فإن الكتاب الذي بين يديك ثغرة عقلية في عالم الكتاب مجال التربية ، حيث أصبح يعدون في وقتنا الحاضر أن يجد بين تلك القواعد الأساسية لإعداد أبنائنا تربية ليكونوا أعضاء صالحين في المجتمع ، ويعرفوا أنهم خلقوا في الحياة لأجل هدف سام وغاية نبيلة ، هذه الغاية قد قررها الله لهم في محكم تنزيله حين قال : ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ (الذاريات : ٥٦)



اطلب النسخة المسموعة من كتاب تربية الأولاد في الإسلام
وتابع معنا باقي إصداراتنا من الكتاب المسموع
واتصل الآن للاستفادة من خدمة توصيل الكتاب للقارئ

الناشر

دار الإسلام للطباعة والنشر والتوزيع
القاهرة - مصر ١٢٠ شارع الأزهر - ص.ب ١٦١ القومية
هاتف : ٢٢٧٠٤٨٠ - ٢٢٧١٥٧٨ - ٢٥٩٢٢٨٢ - ٧٤٠٥٤١٤٢
فاكس : ٢٢٧١٧٥٠ (٢٠٢٢)
الإسكندرية - هاتف : ٥٩٢٢٣٠٥ فاكس : ٥٩٢٢٢٠٤ (٢٠٢٢)
www.dar-alsalam.com info@dar-alestany.com

ISBN: 977-342-520-7

